Dr. Muhammad bin A.W. al-'Aqil

منهج الإمام الشافعي في إثبات العقيدة

# Manhaj Aqidah IMAM ASY SYAFI



### Manhaj 'aqidah Imam asy-Syafi'i Rahimahullah

Ta'ala / penyusun, Muhammad bin A.W. Al-'Aqil ; penerjemah, H. Nabhani Idris, Saefudin Zuhri ; pengedit, Mubarak Bamuallim, Abu Ziyad Eko Haryanto, Moh. Syu'aib al Faiz. – xxii + 660 hlm. ; 17 x 24 cm.

Judul asli : Manhaj al-Imam asy-Syafi'i Rahimahullah Ta'ala fii Itsbaat al-'aqiidah ISBN 979-3536-22-5

 Aqaid dan ilmu kalam. I. Al-'Aqil, Muhammad bin A.W. II. Idris, H. Nabhani.
 III. Zuhri, Saefudin. IV. Bamuallim, Mubarak. V. Haryanto, Abu Ziyad Eko VI. Al-Faiz, Moh. Syu'aib.

297.2

### MUQADDIMAH

Segenap puji hanya milik Allah. Kami memuji-Nya, meminta pertolongan, dan memohon maghfirah kepada-Nya. Kami juga berlindung kepada Allah & dari segala kejahatan diri kami dan dari berbagai keburukan amal kami. Barang siapa yang diberi petunjuk oleh Allah Ta'ala maka tidak ada yang menyesatkannya. Siapa saja yang disesatkan oleh-Nya maka tidak ada seorang pun yang mampu memberinya hidayah.

Aku bersaksi bahwa tidak ada Ilah (yang berhak untuk diibadahi) kecuali Allah, Yang Maha Esa, dan tidak ada sekutu bagi-Nya. Aku juga bersaksi bahwa Muhammad adalah hamba dan Rasul-Nya.

Allah 36 berfirman:

"Hai, orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah dengan sebenar-benar takwa dan janganlah kamu mati, kecuali dalam keadaan Islam." (QS. Ali-'Imran: 102)

## وَ حِدَةٍ وَخَلَقَ مِنْهَا زُوْجَهَا وَبَثَ مِنْهُمَا رِجَالاً كَثِيرًا وَنِسَآءً وَٱتَّقُواْ ٱللَّهَ ٱلَّذِى تَسَآءَلُونَ بِهِ وَٱلْأَرْحَامَ إِنَّ ٱللَّهَ كَانَ عَلَيْكُمْ رَقِيبًا ۞﴾

"Wahai, sekalian manusia, bertakwalah kepada Rabbmu yang telah menciptakanmu dari jiwa yang satu dan dari nya Allah menciptakan istrinya, dan dari keduanya Allah memperkembang-biakkan laki-laki dan perempuan yang banyak. Dan bertakwalah kepada Allah yang dengan (mempergunakan) nama-Nya kamu saling meminta satu sama lain, dan (peliharalah) hubungan silaturrahim. Sesungguhnya, Allah senantiasa menjaga dan mengawasi kamu." (QS. An-Nisaa': 1)

﴿ يَتَأَيُّنَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُواْ ٱتَّقُواْ ٱللَّهَ وَقُولُواْ قَوْلاً سَدِيدًا فَ يَعْلَمُ وَقُولُواْ قَوْلاً سَدِيدًا فَي يُعْلِمُ لَكُمْ ذُنُوبَكُمْ وَمَن يُطِع ٱللَّهَ وَرَسُولَهُ وَقَدْ فَازَ فَوْزًا عَظِيمًا ﴿ اللَّهُ اللَّهُ وَرَسُولَهُ وَقَدْ فَازَ فَوْزًا عَظِيمًا ﴿ اللَّهُ اللَّهُ اللَّهُ اللَّهُ اللَّهُ اللَّهُ اللَّهُ وَرَسُولُهُ وَقَدْ فَازَ فَوْزًا عَظِيمًا اللَّهُ الللْهُ اللَّهُ اللَّهُ اللَّهُ اللَّهُ اللَّهُ اللَّهُ اللَّهُ الللْهُ اللَّهُ الللّهُ الللْهُ الللّهُ اللّهُ اللّهُ اللّهُ اللّهُ الللّهُ اللّهُ اللّهُ اللّهُ اللّهُ اللّهُ اللّهُ اللّهُ اللّهُ الللّهُ اللّهُ الللّهُ الللّهُ اللّهُ الللّهُ الللّهُ الللّهُ اللّهُ الللّهُ الللّهُ اللّهُ الللّهُ اللللللّهُ الللّهُ الللّهُ الللللّهُ اللّهُ الللللّهُ الللّهُ الللّهُ الللللّهُ الللللللللللّهُ ال

"Wahai, orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah dan ucapkanlah perkataan yang lurus/benar, niscaya Allah akan memperbaiki bagimu amal-amalmu dan akan mengampuni bagimu dosa-dosamu. Barang siapa yang menta'ati Allah dan Rasul-Nya maka sesungguhnya ia telah mendapat kemenangan yang besar." (QS. Al-Ahzab: 70-71)

Amma ba'du.

Sesungguhnya sebenar-benar perkataan adalah Kitabullah dan sebaik-baik petunjuk adalah petunjuk Rasulullah Muhammad Seburuk-buruk perkara adalah perkara yang diada-adakan dalam agama. Setiap perkara yang diada-adakan adalah bid'ah, setiap bid'ah adalah sesat, dan setiap kesesatan tempatnya di Neraka.

Muqaddimah

Allah 🎉 berfirman mengingatkan para hamba-Nya tentang besarnya nikmat yang Dia anugerahkan kepada mereka:

﴿ يَمُنُونَ عَلَيْكَ أَنْ أَسْلَمُوا ۚ قُل لَا تَمُنُواْ عَلَى ٓ إِسْلَامَكُمْ ۚ فَل لَا تَمُنُواْ عَلَى ٓ إِسْلَامَكُمْ لَا لَا يَمُنُوا عَلَى ٓ إِسْلَامَكُمْ لِلْإِيمَانِ إِن كُنتُمْ بَلِ ٱللّٰهُ يَمُنُ عَلَيْكُمْ أَنْ هَدَائُمْ لِلْإِيمَانِ إِن كُنتُمْ صَادِقِينَ ﴿ إِن كُنتُمْ صَادِقِينَ ﴿ فَا اللّٰهِ عَلَى اللّٰهِ اللّٰهِ عَلَى اللّٰهِ عَلَى اللّٰهِ عَلَى اللّٰهِ عَلَى اللّٰهِ اللّٰهِ عَلَى اللّٰهِ عَلَى اللّٰهُ عَلَيْكُمْ أَنْ أَنْ هَدَائُمُ لِللّٰإِيمَانِ إِن كُنتُمْ صَادِقِينَ ﴿ فَي اللّٰهِ عَلَى اللّٰهُ عَلَى اللّٰهُ اللّٰهُ عَلَى اللّٰهُ عَلَيْكُمْ أَنْ أَنْ أَنَّا اللّٰهُ عَلَى اللّٰهُ عَلَى اللّٰهُ عَلَيْكُمْ أَنْ أَنْ أَنْ اللّٰهُ عَلَى اللّٰهُ عَلَيْكُمْ اللّٰهُ عَلَيْكُمْ أَنْ اللّٰهُ عَلَى اللّٰهُ عَلَيْكُمْ اللّٰ اللّٰهُ عَلَيْكُمْ اللّٰهُ عَلَيْكُمْ اللّٰهُ عَلَيْكُمْ اللّٰ اللّٰهُ عَلَيْكُمْ اللّٰهُ عَلَيْتُمْ اللّٰهُ عَلَيْكُمُ اللّٰهُ عَلَى اللّٰهُ اللّٰ اللّٰهُ عَلَيْكُوا عَلَى اللّٰفِيمَ اللّٰهُ اللّٰ اللّٰهُ عَلَيْكُ عَلَى اللّٰهُ اللّٰهُ اللّٰهُ عَلَيْكُمْ اللّٰهُ اللّٰهُ اللّٰهُ عَلَيْكُمْ اللّٰهُ اللّٰفِيمَ اللّٰهُ اللّٰهُ اللّٰهُ اللّٰهُ اللّٰهُ اللّٰهُ اللّٰهُ اللّٰهُ اللّٰهُ اللّٰلَا اللّٰهُ اللّٰلَا اللّٰهُ اللّٰهُ اللّٰهُ اللّٰهُ اللّٰلَامُ اللّٰهُ اللّٰهُ اللّٰهُ اللّٰفِي اللّٰهُ اللّٰلَا اللّٰهُ اللّٰهُ اللّٰلِلْمُ الللللّٰهُ اللللللللّٰمُ اللللللللّٰ الللللللمُ اللللللللّٰمُ الللللمُ الللللمُ الللللمُ الللللمُ الللللمُ الل

"Mereka merasa telah memberi nikmat kepadamu dengan keislaman mereka. Katakanlah: Janganlah kamu merasa telah memberi nikmat kepadaku dengan keislamanmu, sebenarnya Allah, Dialah yang melimpahkan nikmat kepadamu dengan menunjukimu kepada keimanan jika kamu adalah orang-orang yang benar." (QS. Al-Hujuraat: 17)

Segala puji hanya milik Allah yang telah menunjukkan kita kepada Islam. Sesungguhnya kita tidak akan pernah mendapat petunjuk jika kita tidak dianugerahi hidayah oleh-Nya.

Di antara karunia dan nikmat Allah 🗯 bagi ummat ini adalah Dia mengutus Nabi kita, Muhammad 🕮, untuk mereka. Allah 🗯 berfirman:

> "Sesungguhnya Allah telah memberi karunia kepada orang-orang yang beriman tatkala Allah mengutus di antara mereka seorang Rasul dari golongan mereka sendiri, yang membacakan kepada mereka ayat-ayat Allah, membersihkan (jiwa) mereka, dan mengajarkan kepada mereka al-Kitab dan al-Hikmah. Dan sesungguhnya, sebelum (kedatangan Nabi) itu mereka adalah benarbenar dalam kesesatan yang nyata." (QS. Ali-'Imran: 164)

ini pada awal setiap seratus tahun orang yang men-tajdid (memperbarui) agama mereka"<sup>2</sup>

Segala puji hanya milik Allah syang telah menjadikan setiap masa yang kosong dari para Rasul seorang pewaris yang terdiri dari ahli ilmu yang berdakwah dan mengajak orang yang sesat kepada hidayah. Mereka tabah dan sabar menghadapi bermacam-macam tantangan dan ujian untuk menghidupkan mereka yang mati (hatinya) dengan Kitabullah dan cahaya Allah serta menjadikan terbuka kedua mata mereka yang buta. Karena itu, tidak sedikit dari mereka yang telah mati (hatinya) oleh Iblis dihidupkan kembali dengannya. Banyak pula dari mereka yang sesat dan kebingungan kembali mendapat petunjuk.

Alangkah baik warisan mereka untuk manusia. Sebaliknya, sungguh buruk peninggalan manusia untuk mereka. Para ahli ilmu itu telah tampil menolak manipulasi Kitabullah yang dilakukan oleh mereka yang berlebih-lebihan. Mereka mencegah pemalsuan orangorang yang berkecimpung dalam kebathilan serta menolak takwil terhadap Kitabullah yang diperbuat oleh orang-orang bodoh yang mengibarkan bendera bid'ah dan mengulurkan tali fitnah. Orang-orang itu berselisih tentang Kitabullah sekaligus menyelisihinya. Mereka juga sepakat untuk memisahkan diri dari Kitabullah dengan membahas tentang Allah dan Kitabullah tanpa ilmu. Mereka menyampaikan pandangan dan ucapan yang mengandung syubhat yang membingungkan dan mengecoh orang-orang awam. Kita berlindung kepada Allah dari fitnah mereka yang sesat itu.<sup>3</sup>

Salah seorang dari ulama rabbani yang tampil berdakwah dan berjihad membela *al-haq* itu adalah Imam Muhammad bin Idris asy-

Muqaddimah

Men-tajdid maksudnya menjelaskan sunnah dari bid'ah, memperbanyak ilmu dan memuliakan pemiliknya, membela sunnah dan pengikutnya, dan menghancurkan bid'ah dan pelakunya, baik dengan lisan, tulisan, pendidikan, maupun yang sejenisnya. Peristiwa itu akan terjadi ketika agama seolah-olah lenyap. Lihat: 'Aunul Ma'buud (XI/385) dan Majmuu'-Fataawaa (XVIII/297). Hadits ini diriwayatkan oleh Abu Dawud dalam al-Malaahim (no. 4291) dan oleh al-Hakim dalam kitab al-Mustadrak (IV/522). Syaikh al-Albani menilai hadits ini shahih di dalam Silsilatul Ahaadiits ash-Shahiihah (no. 599).

Dari khutbah Imam Ahmad bin Hanbal as dalam kitabnya ar-Radd 'Alal Jahmiyyah.

Syafi'i (Islam) yang dengannya Allah memperbarui agama-Nya dan memelihara syari'at-Nya. Allah Ta'ala telah menganugerahinya kekuatan dalam ilmu dan pemahaman sehingga beliau mampu meletakkan dasar-dasar ajaran Islam dan membuat kaidah-kaidah fiqih yang sangat bermanfaat bagi orang awam. Bahkan, para ulama sendiri hingga kini tetap mengambil ilmunya dan mengikuti dasar-dasar (Islam) yang diletakkannya dalam masalah-masalah furu'.

Para ulama telah memujinya dan mengomentarinya dengan komentar dan sambutan yang positif dan baik. Dengan kehadiran Imam ini, Allah menyelamatkan ummat manusia dari ketertinggalan dalam bidang fiqih dan hukum yang kala itu dikalahkan oleh rasionalisme. Imam Rabbani ini tampil mengembalikan mereka kepada al-Qur-an dan as-Sunnah, menganjurkan mereka untuk berpegang teguh kepada keduanya, dan mengingatkan mereka akan bahaya menggunakan ra'yu (rasio) semata dalam memahami agama. Imam ini telah memenuhi tulisan dan kitab-kitabnya dengan berbagai masalah berdasarkan al-Qur-an, as-Sunnah, dan qiyas yang shahih. Dia membantah serta menolak orang yang menentang dan menyalahi al-Qur-an dan as-Sunnah sekalipun orang itu kedudukannya sangat dekat dengannya karena ia lebih mencintai al-haq daripada siapa pun.

Di antara para ulama yang memuji Imam Rabbani asy-Syafi'i adalah Imam Ahmad bin Hanbal. Ia bertutur ketika memujinya: "Pada abad (seratus tahun) pertama adalah 'Umar bin 'Abdul 'Aziz is, sementara pada abad kedua yang menjadi mujaddid (pembaharu) adalah Imam asy-Syafi'i :: "

Abu 'Abdillah (Ahmad bin Hanbal) juga berkata: "Sungguh, semenjak 40 tahun lalu aku selalu mendo'akan Imam asy-Syafi'i dalam shalatku."<sup>4</sup>

Para ulama yang menulis biografi Imam asy-Syafi'i banyak mengutip pujian para ulama dan para imam kepada beliau. Mereka juga memberikan dukungan terhadap pendapatnya, baik ucapan maupun pandangan beliau, dalam berbagai masalah pelik karena ke-

<sup>4</sup> Lihat Manaaqibusy Syafi'i oleh Imam al-Baihaqi (I/55) dan kitab al-Bidaayah wan-Nihaayah oleh al-Hafizh Ibnu Katsir (X/253).

tsiqah-an (kepercayaan) ilmu, kecerdasan, dan motivasi Imam asy-Syafi'i.

Di antara karunia yang dianugerahkan Allah & kepadaku ialah digerakkannya hati ini untuk mengkaji kepribadian sang imam dalam sebuah tulisan yang sederhana. Aku melengkapinya dengan ucapan, pandangan-pandangannya tentang 'aqidah, dan manhaj yang ditempuhnya dalam menetapkannya, yang berhasil aku rangkum.

### A. LATAR BELAKANG MEMILIH JUDUL

Tulisan ini adalah sebuah disertasi yang diajukan kepada Jurusan 'Aqidah, Fakultas Da'wah dan Ushuluddin, Universitas Islam Madinah al-Munawwarah, dalam rangka meraih gelar doktor. Adapun yang mendorong kami mengambil judul ini adalah:

- 1. Imam asy-Syafi'i aka adalah salah seorang dari empat imam madzhab yang diikuti. Pandangan, ucapan, dan fiqihnya dijadikan pegangan oleh ummat Islam. Oleh karena itu, menghimpun keyakinan-keyakinannya dan menjelaskan manhaj-nya dalam 'aqidah sangatlah penting dalam rangka mengenal lebih jauh 'aqidah salaf dan manhaj mereka di dalam menetapkannya.
- Terungkapnya 'aqidah Imam asy-Syafi'i akan menjadi dalil atau argumentasi untuk menghadapi para penganut madzhab Imam asy-Syafi'i yang menyelisihinya dalam masalah 'aqidah. Hal ini dikarenakan apa yang mereka lakukan itu tidak mustahil dapat menyesatkan pelakunya, menjadikannya masuk ke kubangan bid'ah, atau malah menjadikannya kafir. Oleh sebab itu, menganut madzhab Imam asy-Syafi'i dalam fiqih dan menyelisihinya dalam 'aqidah adalah sesuatu yang dibenci dan diingkari, baik oleh syari'at maupun tabiat manusia.

Jika ada orang yang berkata: "Aku bermadzhab Imam asy-Syafi'i dalam bidang fiqih, tetapi bermadzhab Asy'ari dalam 'aqidah", kepada orang ini kita katakan: "Pengakuan Anda ini berlawanan, bahkan termasuk penyimpangan madzhab karena 'aqidah Imam asy-Syafi'i wa bukan Asy'ariyyah, tetapi 'aqidah salaf yang mengikuti jejak Kitabullah dan sunnah Nabi. Beliau adalah seorang yang mengikuti (muttabi'), bukan pembuat bid'ah (mubtadi')."5

- 3. Sebagai bantahan terhadap para ulama muta'akhkhirin (yang datang kemudian) dari madzhab Imam asy-Syafi'i yang mengarang kitab-kitab mukhtasar (ringkasan) tentang 'aqidah yang mereka klaim sebagai 'aqidahnya Imam asy-Syafi'i (). Ini adalah suatu kezhaliman dan permusuhan dari mereka. Sungguh, madzhab Asy-'ariyyah dewasa ini memang telah mendominasi pengikut madzhab Imam asy-Syafi'i dalam 'aqidah.
- Tidak sedikit ulama dari kalangan khalaf menyangka bahwa 'aqidah salaf itu khusus dianut oleh Imam Ibnu Taimiyyah, Ibnul Qayyim, dan Muhammad bin 'Abdul Wahhab...

Oleh karena itu, menghimpun pandangan-pandangan Imam asy-Syafi'i tentang 'aqidah merupakan bantahan terhadap mereka serta penjelasan akan buruknya tujuan mereka. Sebab, 'aqidah para imam, termasuk Imam asy-Syafi'i , adalah satu, baik dalam manhaj (metode) maupun dalam natijah (kesimpulan).

 Tulisan tentang ini secara rinci, sepengetahuan kami, belumlah ada sehingga kehadirannya di sebuah Perpustakaan Salafiyyah sangatlah penting.

Berdasarkan pertimbangan-pertimbangan inilah dan demi manfaat yang akan didapat dari tulisan ini, khususnya untuk Penulis, insya Allah, kami memilih judul ini.

### B. METODE PENULISAN

Tulisan ini kami bagi menjadi beberapa bab, pasal, pembahasan, dan masalah. Kami memulai membahas satu masalah dengan madzhab salaf dan disertai dengan menyebutkan dalil dari al-Qur-an dan as-Sunnah jika hal itu diperlukan. Kemudian, dilanjutkan dengan mengutip

<sup>5</sup> Lihat Majmuu'-Fataawaa (IV/176). Yang dimaksud dengan "penyimpangan" di atas bukanlah penyimpangan agama, tetapi maksudnya adalah "berbeda" (tidak mengikuti Asy'ariyyah).

ada cacat yang harus dihilangkan agung dan luhurlah orang yang tidak punya aib dan kekurangan

Ya, Allah, ya, Rabbi, terimalah amal dari kami. Sesungguhnya, Engkau Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui. Terimalah taubat kami, sesungguhnya Engkau Maha Penerima Taubat dan Maha Penyayang.

Mudah-mudahan Allah 🎏 menganugerahkan salam kesejahteraan kepada hamba dan Rasul-Nya, Muhammad, kepada keluarganya, serta para Sahabat semuanya. Amin.



### PASAL 1

### BIOGRAFI SINGKAT IMAM ASY-SYAFI'I 執道

### Pembahasan Pertama:

### NAMA IMAM ASY-SYAFI'I 微鏡 DAN NASABNYA

Imam asy-Syafi'i ali adalah Muhammad bin Idris bin al-'Abbas bin 'Utsman bin Syafi' bin as-Saib bin 'Ubaid bin 'Abdu Yazid bin Hasyim bin al-Muththalib bin 'Abdi Manaf bin Qushay bin Kilab bin Murrah bin Ka'ab bin Luay bin Ghalib, Abu 'Abdillah al-Qurasyi asy-Syafi'i al-Makki, keluarga dekat Rasulullah & dan putra pamannya.

Al-Muththalib adalah saudara Hasyim, ayah dari 'Abdul Muththalib. Kakek Rasulullah Adan kakek Imam asy-Syafi'i berkumpul (bertemu nasabnya) pada 'Abdi Manaf bin Qushay, kakek Rasulullah yang ketiga.

Imam an-Nawawi ( berkata: "Imam asy-Syafi'i ( adalah Qurasyi (berasal dari suku Quraisy) dan Muththalibi (keturunan Muththalib) berdasarkan ijma' para ahli riwayat dari semua golongan, sementara ibunya berasal dari suku Azdiyah". 1

Imam asy-Syafi'i tis dinisbatkan kepada kakeknya yang bernama Syafi' bin as-Saib, seorang Sahabat kecil yang sempat bertemu dengan Rasulullah & ketika masih muda.

<sup>1</sup> Lihat: Tahdziibul Asmaa' wal Lughaat oleh an-Nawawi (I/44), bagian pertama.

Rasulullah & dan komitmennya dalam mengikuti sunnah. 5 Rincian tentang hal ini, insya Allah, akan ada dalam pembahasan mengenai manhaj-nya dalam menetapkan 'aqidah.

# Pembahasan Kedua : KELAHIRAN DAN PERTUMBUHANNYA

### A. TAHUN KELAHIRANNYA

Para sejarawan sepakat bahwa Imam asy-Syafi'i the lahir pada tahun 150 H, yang merupakan tahun wafatnya Imam Abu Hanifah the .6

Imam al-Hakim the berkata: "Saya tidak menemukan adanya perselisihan pendapat bahwa Imam asy-Syafi'i the lahir pada tahun 150 H, tahun wafatnya Imam Abu Hanifah the Hal ini mengisyaratkan bahwa Imam asy-Syafi'i the menggantikan Imam Abu Hanifah dalam bidang yang digelutinya."

Ada pendapat yang mengatakan bahwa Imam asy-Syafi'i lahir pada hari meninggalnya Imam Abu Hanifah. Pendapat ini disinyalir tidak benar, tetapi pendapat ini bukan pendapat yang sangat lemah karena Abul Hasan Muhammad bin Husain bin Ibrahim dalam Manaaqibusy Syafi'i meriwayatkan dengan sanad jayyid bahwa Imam ar-Rabi' bin Sulaiman berkata: "Imam asy-Syafi'i lahir pada hari kematian Abu Hanifah ("Namun, kata yaum pada kalimat ini dapat diartikan lain karena secara umum, kata itu bisa diartikan masa atau zaman.

Menurut pendapat yang shahih, Imam Abu Hanifah wafat pada tahun 150 H. Akan tetapi, ada yang berpendapat bahwa beliau wafat pada tahun 151 H. Pendapat lainnya lagi menyatakan bahwa beliau wafat pada tahun 153 H. Hanya saja, saya tidak menemukan dalam buku-buku tarikh (sejarah) yang menyebutkan bulannya secara pasti. Dengan demikian, para sejarawan tidak ada yang berselisih

6 Lihat buku-buku yang dijadikan referensi mengenai biografinya.

<sup>5</sup> Lihat: Manaaqibusy Syafi'i oleh al-Baihaqi (I/472) dan Tawaalit Ta-siis (40).

-sebagaimana yang telah dikemukakan- bahwa Imam asy-Syafi'i ahir pada tahun 150 H., namun tidak ada yang memastikan bulannya. Inilah yang menjadikan penuturan Imam ar-Rabi' bin Sulaiman tersebut lebih mungkin dapat dipahami jika dilihat tidak secara lahiriyahnya, melainkan dengan cara ditakwil, yaitu kata yaum yang dimaksudkan adalah masa atau zaman. Wallaahu a'lam.

### B. TEMPAT KELAHIRANNYA

Ada banyak riwayat yang menyebutkan tentang tempat kelahiran Imam asy-Syafi'i (Yang paling populer adalah beliau dilahirkan di kota Ghazzah. Pendapat lain mengatakan di kota 'Asqalan, sedangkan pendapat yang lain mengatakan bahwa beliau dilahirkan di Yaman.

Disebutkan dalam riwayat Ibnu Abi Hatim the dari 'Amr bin Sawad, ia berkata: "Imam asy-Syafi'i the berkata kepadaku: 'Aku dilahirkan di negeri 'Asqalan. Ketika aku berusia dua tahun, ibuku membawaku ke Makkah.'"8

Sementara Imam al-Baihaqi menyebutkan dengan sanadnya, dari Muhammad bin 'Abdillah bin 'Abdul Hakim, ia berkata: "Aku mendengar Imam asy-Syafi'i berkata: 'Aku dilahirkan di negeri Ghazzah. Kemudian, aku dibawa oleh ibuku ke 'Asqalan." <sup>9</sup>

Dalam riwayat lain, Ibnu Abi Hatim Ameriwayatkan dengan sanadnya yang sampai kepada putra saudaranya, 'Abdullah bin Wahb Amerikata: "Aku mendengar Muhammad bin Idris asy-Syafi'i Amerikata: 'Aku dilahirkan di Yaman. Karena ibuku khawatir aku terlantar, ia pun berkata: 'Temuilah keluargamu agar engkau menjadi seperti mereka sebab aku khawatir nasabmu terkalahkan. Maka ibuku membawaku ke Makkah ketika aku berusia sepuluh tahun.'" 10

Imam al-Baihaqi A memadukan riwayat-riwayat ini. Setelah menyebutkan riwayat putra saudaranya, 'Abdullah bin Wahb, ia berkata: "Begitulah yang terdapat dalam riwayat, yaitu bahwa Imam

9 Manaaqibusy Syafi'i oleh al-Baihaqi (II/71).

10 Aadaabusy Syafi'i (hlm. 21-22).

Lihat: Tawaalit Ta-siis (hlm. 52).
 Aadaabusy Syafi'i (hlm. 22-23).

asy-Syafi'i ظَنَّة dilahirkan di Yaman. Akan tetapi, menurut pendapat yang shahih, ia dilahirkan di kota Ghazzah."

Selanjutnya al-Baihaqi berkata: "Ada kemungkinan yang ia maksudkan adalah tempat yang dihuni oleh sebagian keturunan Yaman di kota Ghazzah."

Lebih lanjut, al-Baihaqi Asi berkata: "Seluruh riwayat menunjukkan bahwa Imam asy-Syafi'i dilahirkan di kota Ghazzah kemudian ia dibawa ke 'Asqalan lalu ke Makkah. Wallaahu a'lam." 11

Al-Hafizh Ibnu Hajar www berkata: "Tidak ada pertentangan antara satu riwayat dengan riwayat yang lain. 'Asqalan adalah kota yang sejak dahulu telah dikenal, sementara Ghazzah berdekatan dengannya. Jadi, bila Imam asy-Syafi'i mengatakan bahwa ia dilahirkan di 'Asqalan, berarti maksudnya adalah kotanya, sedangkan Ghazzah adalah kampungnya."

Ibnu Hajar Ale kembali berkata: "Pendapat-pendapat ini dapat dipadukan, yakni bahwa Imam asy-Syafi'i dilahirkan di sebuah tempat bernama Ghazzah di 'Asqalan. Ketika memasuki usia dua tahun, ibunya membawanya ke negeri Hijaz dan berbaur dengan penduduk negeri itu yang terdiri dari orang-orang Yaman karena ibunya dari suku Azdiyah. Ketika Imam asy-Syafi'i berumur sepuluh tahun, ia dibawa ke Makkah karena ibunya khawatir nasab (keturunannya) yang mulia itu lenyap dan terlupakan." 12

Dengan penggabungan riwayat-riwayat ini, hilanglah ketidakjelasan dan pertentangan antara seluruh riwayat. Wallaahu a'lam.

### C. PERTUMBUHAN DAN KEGIATANNYA DALAM MENCARI ILMU

Imam asy-Syafi'i tumbuh di negeri Ghazzah sebagai seorang yatim setelah ayahnya meninggal. Oleh karena itu, berkumpullah pada dirinya kefakiran, keyatiman, dan keterasingan dari keluarga. Namun, kondisi ini tidak menjadikannya lemah dalam menghadapi kehidupan setelah Allah se memberinya taufik untuk menempuh

<sup>11</sup> Manaaqibusy Syafi'i oleh al-Baihaqi (I/75).

<sup>12</sup> Tawaalit Ta-siis (hlm. 51-51) dengan diringkas.

Bahkan, ia hidup bergaul bersama mereka selama sepuluh atau dua puluh tahun menurut satu riwayat. Kepada merekalah Imam asy-Syafi'i belajar bahasa Arab dan balaghah. Imam asy-Syafi'i belajar banyak hadits kepada para syaikh dan imam. Dia membaca sendiri kitab al-Muwaththa' di hadapan Imam Malik bin Anas assi dengan hafalan sehingga Imam Malik pun kagum terhadap bacaan dan kemauannya. Imam asy-Syafi'i issi juga menimba dari Imam Malik assi ilmu para ulama Hijaz setelah ia mengambil banyak ilmu dari Syaikh Muslim bin Khalid az-Zanji assi. Selain itu, Imam asy-Syafi'i assi juga mengambil banyak riwayat dari banyak ulama, juga belajar al-Qur-an kepada Isma'il bin Qasthanthin (yang diriwayatkan, asi dari Syibl, dari Ibnu Katsir al-Makki, dari Mujahid assi, dari Ibnu 'Abbas, dari Ubay bin Ka'ab assi, dari Rasulullah sa. 16

### Pembahasan Ketiga:

### PENGEMBARAAN IMAM ASY-SYAFI'I 微氮 DALAM MENCARI ILMU

Setelah Imam asy-Syafi'i Afal al-Qur-an al-Karim di Makkah, beliau pun senang akan sya'ir dan bahasa sehingga ia selalu bolak-balik ke suku Hudzail untuk menghafal sya'ir-sya'ir mereka. Yang tampak adalah bahwa ia telah hafal banyak dari sya'ir-sya'ir mereka sejak kecil, sebagaimana diriwayatkan oleh al-Abarri melalui jalur ar-Rabi' bin Sulaiman Afa, ia berkata: "Aku mendengar Imam asy-Syafi'i berkata: 'Ketika aku berada di sebuah tempat belajar, aku mendengar seorang guru mengajarkan suatu kalimat lalu aku menghafalnya.' Katanya lagi: 'Aku keluar dari Makkah sesudah menginjak usia baligh. Setelah itu, aku menetap di tengah-tengah suku Hudzail di pedusunan. Aku mempelajari bahasa dan mengambil ucapan-ucapan mereka. Sungguh, mereka adalah kabilah Arab yang paling fasih bahasanya." 17

Imam al-Hakim & meriwayatkan melalui jalur Mush'ab az-Zubairi, ia berkata: "Imam asy-Syafi'i membaca sya'ir-sya'ir Hudzail

<sup>16</sup> Al-Bidaayah wan Nihaayah (X/263).

<sup>17</sup> Tawaalit Ta-siis (hlm. 55).

dengan cara dihafal. Kemudian, ia berkata kepadaku: 'Jangan kamu ceritakan ini kepada siapa pun.' Di permulaan malam, ia mengulang-ulang pelajarannya bersama ayahku hingga shubuh." Pada awalnya, Imam asy-Syafi'i belajar sya'ir, sejarah, dan peperangan bangsa Arab, juga sastra, dan setelah itu baru belajar fiqih. Yang mendorongnya mendalami ilmu fiqih adalah karena ketika Imam asy-Syafi'i pergi menaiki seekor binatang, ia pun membaca bait-bait sya'ir. Mendengar bacaan itu, berkata kepadanya sekretaris orang tuanya, Mush'ab bin 'Abdullah az-Zubairi: "Orang seperti kamu jika menjadi penyair akan hilang perangainya sebagai manusia, kecuali engkau belajar fiqih." Dari kejadian tersebut tergugahlah hati Imam asy-Syafi'i intuk mendalami fiqih. Sesudah itu, ia pun mendatangi Muslim bin Khalid az-Zanji, seorang mufti Makkah, dan berguru kepadanya. Selanjutnya, Imam asy-Syafi'i pergi ke Madinah untuk belajar kepada Imam Malik augan barangan mufti Makkah, dan berguru kepadanya. Selanjutnya, Imam asy-Syafi'i pergi ke Madinah untuk belajar kepada Imam Malik

Diriwayatkan bahwa yang menyuruhnya mendalami fiqih adalah syaikhnya sendiri, yaitu Muslim bin Khalid az-Zanji (1), seperti disebutkan dalam riwayat al-Baihaqi melalui jalur Abu Bakar al-Humaidi (1), ia berkata: "Imam asy-Syafi'i bercerita: 'Aku keluar untuk belajar nahwu dan sastra. Kemudian, aku berjumpa dengan Syaikh Muslim bin Khalid az-Zanji (1) lalu ia bertanya kepadaku: 'Hai, anak muda, dari mana asalmu?' Aku menjawab: 'Dari keluarga yang berasal dari Makkah.' 'Di mana kamu tinggal,' tanyanya lagi. Aku menjawab: 'Di Jalan Bukit al-Khaif.' 'Dari suku apa?' tanyanya lagi. 'Dari keturunan 'Abdi Manaf.' jawabku. Maka Syaikh Muslim berkata: 'Bagus, bagus. Allah se telah memuliakanmu di dunia dan akhirat. Alangkah baiknya jika engkau mempelajari fiqih.'" 19

Apa pun yang melatarbelakangi Imam asy-Syafi'i mempelajari fiqih, keterangan-keterangan di atas menunjukkan bahwa setelah menghafal al-Qur-an, Imam asy-Syafi'i pergi ke suku Hudzail di sekitar Makkah untuk mempelajari bahasa mereka dan menghafal sya'ir-sya'irnya. Setelah itu, ia mengubah orientasinya untuk mendalami fiqih dan berguru kepada seorang mufti Makkah,

<sup>&</sup>lt;sup>18</sup> Manaaqibusy Syafi'i oleh al-Baihaqi (I/96), Hilyatul Auliyaa' (I/70), dan Tawaalit Ta-siis (hlm. 54).

<sup>19</sup> Manaaqibusy Syafi'i oleh al-Baihaqi (I/97).

yaitu Syaikh Muslim bin Khalid az-Zanji & Sesudah Imam asy-Syafi'i banyak menimba ilmu darinya, barulah ia mengadakan pengembaraan pertama ke Madinah.

# A. PENGEMBARAANNYA KE MADINAH DAN PERTEMUANNYA DENGAN IMAM MALIK BIN ANAS 執題

Sebelum pergi ke Madinah untuk menemui Imam Malik, Imam asy-Syafi'i terlebih dahulu mempersiapkan diri dengan menghafal kitab al-Muwaththa'. Dalam sebuah riwayat disebutkan bahwa ia hafal kitab tersebut dalam usia sepuluh tahun. Riwayat lain menyebutkan ia hafal pada usia tiga belas tahun.20 Tentang perjalanannya untuk bertemu dengan Imam Malik, Imam asy-Syafi'i bercerita sebagai berikut: "Aku keluar dari Makkah untuk hidup dan bergaul dengan suku Hudzail di pedusunan. Aku mengambil bahasa mereka dan mempelajari ucapannya. Mereka adalah suku Arab yang paling fasih. Setelah beberapa tahun tinggal bersama mereka, aku pun kembali ke Makkah. Kemudian, aku membaca sya'ir-sya'ir mereka, menyebut peristiwa, dan peperangan bangsa Arab. Ketika itu, lewatlah seorang dari suku az-Zuhri, ia berkata kepadaku: 'Hai, Abu 'Abdillah, sayang sekali jika keindahan bahasa yang engkau kuasai tidak diimbangi dengan ilmu dan fiqih.' 'Siapakah orang yang patut aku temui?' tanyaku. Ia menjawab: 'Malik bin Anas, pemimpin ummat Islam.' Imam asy-Syafi'i 🕬 berkata: 'Maka timbullah minatku untuk mempelajari kitab al-Muwaththa'. Untuk itu, aku meminjam kitab tersebut pada seorang laki-laki di Makkah. Setelah menghafalnya, aku pergi menjumpai Gubernur Makkah dan mengambil surat untuk aku berikan kepada Gubernur Madinah dan Imam Malik bin Anas.

Sesampainya aku di Madinah, aku memberikan surat tersebut kepada Gubernur. Setelah membaca surat itu, Gubernur Madinah berkata: 'Wahai, pemuda, aku lebih suka jalan kaki dari pedalaman Madinah ke pedalaman Makkah daripada harus menghadap Imam Malik. Aku tidak pernah melihat kehinaan itu hingga aku berdiri di depan pintunya.' Aku berkata kepadanya: 'Jika ia melihat gubenur

<sup>20</sup> Tawaalit Ta-sus (hlm. 54).

yang menuju kepadanya, tentu dia akan siap hadir.' Gubernur Madinah menjawab: 'Tidak mungkin. Andaikan aku datang berkendaraan bersama pengawalku dalam keadaan berlumuran debu lembah, barulah ia mau melayani hajat kita.' Sesudah itu, aku pun membuat janji dengan Imam Malik pada waktu 'Ashar lalu berangkatlah kami kepadanya.

Setelah sampai di rumah Imam Malik, pria yang mendampingi kami mengetuk pintu. Keluarlah seorang budak wanita hitam. 'Beritahukanlah kepada tuanmu, bahwa kami datang dan berada di depan pintu,' tutur Gubernur Madinah. Budak wanita itu pun masuk. Setelah lama menunggu, budak itu keluar dan mengatakan kepada kami: 'Kalau punya masalah, harap ditulis, dan akan diberikan jawabannya secara tertulis pula. Bila ingin belajar hadits, diharap datang pada jadwal yang telah ditentukan. Karena itu, kembalilah!' Mendengar keterangan budak wanita itu, Gubernur Madinah berkata: 'Katakan kepada tuanmu, saya membawa surat dari Gubernur Makkah. Ada yang ingin dibicarakan berkaitan dengannya.' Budak wanita itu masuk kembali lalu keluar lagi dengan membawa kursi. Tidak lama kemudian keluarlah Imam Malik (A), seorang syaikh berbadan tinggi dan penuh wibawa mengenakan baju gamis (hijau).

Gubernur Madinah lantas menyerahkan surat itu. Kemudian, gubernur itu berkata: 'Pemuda ini seorang yang terhormat, baik akhlak dan kepandaiannya. Maka sampaikanlah hadits kepadanya.' Mendengar ucapan itu, Imam Malik mencampakkan surat tersebut lalu berkata: 'Subhanallah, ilmu Rasulullah 🕮 diambil dengan caracara ini.' Aku melihat sang gubernur pun takut untuk bicara dengan beliau. Kemudian, aku maju dan memberanikan diri, aku berkata: "Semoga Allah memperbaikimu. Aku adalah keturunan Muththalib, semoga Allah tetap menjadikan tuan sebagai orang yang shalih.' Imam Malik bin Anas 🏎 memandangku sesaat, seakan-akan ia mempunyai firasat, kemudian ia bertanya: 'Siapa namamu?' Aku menjawab: 'Muhammad.' Ia berkata: 'Hai, Muhammad, bertakwalah kepada Allah. Tinggalkanlah maksiat, maka engkau akan menjadi orang besar.' Aku menjawab: 'Ya, juga seorang yang diberi kemuliaan.' Imam Malik berkata: 'Datanglah besok, dan akan ada orang yang akan membacakan kitab itu (al-Muwaththa') untukmu.' Aku berkata: 'Sesungguhnya saya dapat menghafalnya.""

Imam asy-Syafi'i melanjutkan: "Besoknya aku datang pagipagi dan mulailah aku membaca kitab itu. Namun, acapkali saya ingin menghentikan bacaan karena segan kepadanya. Imam Malik tertarik kepada bacaan dan i'rab saya yang bagus." Imam Malik berkata: 'Hai, anak muda, bacalah lagi.' Akhirnya, aku membaca kitab karangannya itu di hadapannya dalam beberapa hari saja. Setelah itu, aku tinggal di Madinah hingga Imam Malik bin Anas wafat."

Kemudian, Imam asy-Syafi'i menceritakan pengembaraannya ke negeri Yaman.<sup>21</sup>

Yang jelas, tinggalnya Imam asy-Syafi'i & di Madinah tidak terus-menerus, melainkan diselingi oleh kepulangannya ke Makkah untuk menengok ibunya. Dalam kepulangannya itu, ia menyempatkan diri mendengarkan sya'ir-sya'ir suku Hudzail dan belajar kepada ulama Makkah.

Sejumlah riwayat dan keterangan menyebutkan bahwa Imam asy-Syafi'i pergi ke Madinah dalam usia tiga belas tahun, yakni sekitar tahun 163 H. Kemudian, ia pulang pergi antara Madinah, Makkah, dan perkampungan Hudzail meskipun kebanyakannya ia menetap di Madinah mendampingi Imam Malik bin Anas hingga beliau wafat pada tahun 179 H. Setelah itu, barulah Imam asy-Syafi'i pulang ke Makkah sesudah memperoleh banyak ilmu dari Imam Malik. Maka mulailah nama dan keilmuannya terkenal, padahal umurnya pada saat itu baru 29 tahun. Pada fase ini Imam asy-Syafi'i telah berguru kepada Sufyan bin 'Uyainah, Muslim bin Khalid az-Zanji, Ibrahim bin Abu Yahya, dan Malik bin Anas di Madinah. Selain itu, ia pun belajar kepada ulama lainnya, sebagaimana dituturkan oleh Mush'ab az-Zubairi: "Imam asy-Syafi'i telah mengambil hampir semua ilmu yang dimiliki oleh Imam Malik bin Anas dan menghimpun ilmu para syaikh yang ada di Madinah."22

<sup>&</sup>lt;sup>21</sup> Manaaqibusy Syafi'i oleh al-Baihaqi (I/102-103) dan oleh ar-Razi (9-10). Ringkasannya dapat dilihat dalam kitab Hilyatul Auliyaa' (IX/69) dan Tawaalit Ta-siis (hlm. 53-56).

<sup>22</sup> Mu'jamul Udabaa' (XVII/283).

### B. PENGEMBARAANNYA KE YAMAN

Sekembalinya dari Madinah ke Makkah, Imam asy-Syafi'i sibuk dengan ilmunya. Sementara itu, jiwanya sangat gandrung terhadap ilmu sekalipun ia tidak mampu membeli kitab-kitab karena miskin. Begitulah sifat para ulama yang telah dianugerahi oleh Allah kelezatan meraih ilmu. Mereka tidak akan pernah merasa puas dengan ilmu yang dimilikinya. Rasulullah pun telah menyatakan hal itu dalam haditsnya:

"Dua orang yang rakus yang tidak pernah merasa kenyang: pencari ilmu dan pencari dunia."<sup>23</sup>

Jiwa Imam asy-Syafi'i sangat haus akan ilmu ulama Yaman, sementara yang tersisa dari para ulama Yaman yang merupakan pemuka ulama adalah sahabat Ibnu Juraij<sup>24</sup>, yaitu Hisyam bin Yusuf dan Mutharrif bin Mazin<sup>25</sup>. Ibnu Juraij sendiri mengambil ilmu dari Imam 'Atha.<sup>26</sup> Namun, karena tidak memiliki biaya cukup, Imam asy-Syafi'i tidak dapat pergi ke Yaman. Ia sendiri telah mendengar dari teman-teman dekatnya bahwa Yaman adalah gudang ilmu, baik ilmu firasat maupun ilmu lainnya sehingga ia berminat untuk berangkat ke negeri tersebut. Hal ini hanya diketahui oleh para sahabat dekatnya dan orang-orang yang bergaul dengannya.

Oleh karena itu, ketika ada seorang Thalibi menjadi pejabat di Yaman, ibunya mendatangi saudara-saudara Imam asy-Syafi'i, me-

<sup>&</sup>lt;sup>23</sup> Hadits ini diriwayatkan oleh ad-Darimi (I/96), al-Hakim dalam kitab al-Mustadrak (I/92). Ia berkata: "Hadits shahih sesuai kriteria al-Bukhari dan Muslim. Saya tidak mendapatkan illat (cacat) padanya." Penilaian ini disepakati oleh adz-Dzahabi. Diriwayatkan juga oleh Ibnu Abi Khaitsamah dalam al-Ilm (no.141), dan sanadnya shahih. Lihat kitab al-Misykaah (I/96).

<sup>&</sup>lt;sup>24</sup> Dia adalah 'Abdul Malik bin 'Abdul 'Aziz bin Juraij al-Umawi al-Makki al-'Allamah al-Hafidz Syaikh al-Haram Abu Khalid, wafat tahun 150 H. atau sesudahnya. Lihat kitab Siyar A'laamin Nubalaa' (VI/325).

<sup>&</sup>lt;sup>25</sup> Lihat Bab "Para Syaikh asy-Syafi'i " pada halaman sebelumnya.

<sup>&</sup>lt;sup>26</sup> Dia adalah Imam 'Atha bin Abi Rabah al-Qurasyi al-Makki, Ia tsiqah lagi faqih dan orang yang memiliki keutamaan, wafat tahun 114 H. Lihat kitab at-Taqriib (4591).

minta agar memohon kepada pria tersebut untuk bersedia pergi bersama Imam asy-Syafi'i ke Yaman. Kemudian, ia pun menyetujuinya, tetapi ibu Imam asy-Syafi'i tidak mempunyai (bekal) yang dapat diberikan kepada Imam asy-Syafi'i. Maka ibunya pun menggadaikan rumah seharga 16 dinar kemudian uang itu diberikan kepadanya.

Imam asy-Syafi'i menceritakan kepergiannya ke negeri Yaman: "Aku berangkat dengan pria itu dengan biaya tersebut. Sesampainya di Yaman, aku diberi suatu pekerjaan. Karena kerjaku bagus, pekerjaanku ditambah. Ketika para pekerja Makkah pulang pada bulan Rajab, mereka pun memuji-mujiku hingga aku menjadi buah bibir di sana. Setelah itu, aku pulang dari Yaman. Ketika aku menghadap Ibnu Abi Yahya, yang aku pernah belajar kepadanya, aku pun mengucapkan salam. Dia mencelaku: 'Engkau belajar kepadaku, tetapi kemudian engkau bekerja? Ingat! Apabila sesuatu telah memasuki dunia seseorang, dia akan betah tinggal di sana.' Mendengar ucapannya itu, aku pamit. Kemudian, aku menemui Sufyan bin 'Uyainah. Setelah aku mengucap salam, ia menyambutku lalu berkata: 'Informasi tentangmu telah kudengar. Engkau dikenal orang banyak, apa yang engkau perbuat karena Allah Ta'ala akan kembali kepadamu. Sebaiknya engkau jangan berlebihan.' Imam asy-Syafi'i berkata: 'Nasihat Sufyan bin 'Uyainah ini lebih menggugah hatiku daripada nasihat Ibnu Abi Yahya."

Selanjutnya, Imam asy-Syafi'i menceritakan kepulangannya dari Yaman, sebagian kegiatannya di negeri itu, kegigihannya
menegakkan keadilan, dan kesungguhannya dalam mencari ilmu
sehingga namanya dikenal oleh banyak orang. Barangkali ia dibenci
atas prestasinya itu oleh pecinta dunia karena mereka takut ia mendapat
simpati dari orang-orang sehingga terjadi pertentangan di tubuh
pemerintahan.<sup>27</sup> Oleh karena itu, seorang panglima Khalifah Harun
ar-Rasyid mengirim surat kepada Khalifah Harun ar-Rasyid yang isinya:
"Orang-orang khawatir terhadap bahaya kaum 'Alawiyyin karena di
kalangan mereka ada seorang pemuda yang bernama Muhammad

<sup>&</sup>lt;sup>27</sup> Terjadi banyak permusuhan antara orang-orang 'Alawiyyah dan orang-orang 'Abbasiyah. Sampai-sampai, seorang pejabat Yaman takut terhadap popularitas seorang ulama 'Alawiyyin yang dapat dimanfaatkan orang yang berambisi kekuasaan dari kalangan 'Alawiyyin pula untuk menggalang dukungan rakyat guna menentang penguasa 'Abbasiyin.

bin Idris yang dengan lisannya dapat berbuat lebih berbahaya ketimbang pembunuh dengan pedangnya. Oleh karena itu, jika tuan memiliki kepentingan terhadap negeri Hijaz, asingkanlah mereka darinya." Maka Imam asy-Syafi'i diasingkan ke Irak dalam keadaan diikat tangannya bersama beberapa orang 'Alawiyyin.<sup>28</sup>

Inilah sekilas tentang kepergiannya ke negeri Yaman. Cerita ini menunjukkan bahwa ketika ia menetap di Yaman, ia sempat pulang ke Makkah. Inilah yang menjadikan sebagian penulis berpendapat bahwa kepergiannya ke negeri Yaman dilakukannya berkalikali. Pendapat ini bisa dibenarkan jika dilihat seringnya Imam asy-Syafi'i pulang ke Makkah, tetapi jika ditilik dari asal kepergiannya pertama kali, maka itu hanya satu kali, tidak berkali-kali. Yaitu, ia pergi dengan tujuan menuntut ilmu lalu karena seorang pejabat Yaman dari keturunan Thalibiyyin melihat Imam asy-Syafi'i butuh biaya untuk mencari ilmu, maka ia memberinya pekerjaan agar citacitanya tercapai.

Ketika prestasinya baik, ia diberi pekerjaan tambahan, namun Imam asy-Syafi'i senantiasa mencari celah untuk meraih ilmu hingga akhirnya setelah terkenal, ia pun mendapat cobaan.

### C. COBAAN YANG DIALAMI IMAM ASY-SYAFI'I 減減

Setelah surat Panglima itu sampai ke tangan Khalifah Harun ar-Rasyid, Khalifah lalu mengirim surat kepada Gubernur Yaman agar mengusir orang-orang 'Alawiyyin. Maka mereka, di antaranya Imam asy-Syafi'i (disiksa), digiring dalam keadaan terikat rantai. Imam asy-Syafi'i (disiksa sepanjang jalan menuju Irak. Namun, tidaklah diragukan, pada kejadian-kejadian seperti ini Allah akan selalu menolong hamba-Nya yang suka mendekatkan diri kepada-Nya dan pada saat hamba itu berlindung kepada Rabb Jalla wa 'Ala.

Ketika rombongan yang disiksa telah sampai ke Irak, Imam asy-Syafi'i 🍪 bersama rombongan dihadapkan kepada Khalifah Harun ar-Rasyid. Sejumlah riwayat yang maknanya berdekatan menyebutkan

<sup>28</sup> Manaaqibusy Syafi'i oleh al-Baihaqi (I/105-107).

tentang pertemuannya dengan khalifah, kecuali ada satu riwayat dusta yang menyebutkan bahwa Imam Muhammad bin al-Hasan<sup>29</sup> dan Abu Yusuf (1868) menyuruh khalifah Harun untuk membunuh Imam asy-Syafi'i

Riwayat ini tertolak karena ketika Syafi'i masuk negeri Iraq, sekitar tahun 184 H., Abu Yusuf telah meninggal. Lagi pula tidak mungkin kedua orang alim tersebut yang memiliki keutamaan dan sifat wara' menganjurkan Harun ar-Rasyid untuk membunuh seorang yang telah dikenal sebagai orang alim. Riwayat-riwayat ini adalah kebohongan yang dihiasi oleh orang-orang yang fanatik terhadap madzhab tertentu dengan maksud agar dapat mencela para ulama dari madzhab lain, seolah-olah madzhab lain itu tidak berdiri di atas Islam. Ini adalah dampak negatif sikap fanatik terhadap madzhab yang telah menimpa ummat Islam. Orang yang membaca kitab-kitab madzhab akan menemukan keanehan-keanehan seperti kisah ini.

Semua itu menunjukkan kepada kita akan pentingnya kembali/ rujuk kepada al-Qur-an dan Sunnah serta membuang jauh perasaan fanatik. Jika tidak demikian, bagaimana mungkin kekuatan ummat disatupadukan. Namun, bukan di sini tempat menguraikan masalah yang sangat penting tersebut. Akan tetapi, keterangan ini memang harus disampaikan pada kesempatan ini.<sup>31</sup> Satu hal lagi yang menunjukkan kedustaan riwayat ini adalah pada riwayat-riwayat lain dikatakan bahwa Muhammad Ibnul Hasan justru membela asy-Syafi'i di hadapan Harun ar-Rasyid. Oleh sebab itu, ketika Allah menyelamatkan asy-Syafi'i (dari cobaan ini, <sup>-ed</sup>) beliau menekuni ilmu dari Muhammad Ibnul Hasan dan meminta ilmu darinya.<sup>32</sup>

Mari kita biarkan Imam asy-Syafi'i is sendiri yang menceritakan kisahnya ketika berhadapan dengan Harun ar-Rasyid: "Kami

<sup>&</sup>lt;sup>29</sup> Keterangan lebih lanjut ada di halaman berikutnya.

Abu Yusuf adalah Ya'qub bin Ibrahim bin Habib al-Anshari al-Kufi al-Qadhi, teman Abu Hanifah (Adz-Dzahabi berkata tentangnya: "Abu Yusuf adalah seorang mujtahid, al-'Allamah, dan ahli hadits. Lahir tahun 113 H. dan wafat tahun 182 H. Lihat kitab Siyar A'laamin Nubalaa' (VIII/535).

<sup>31</sup> Lihat kitab Tawaalit Ta-siis, hlm. 130-132; juga kitab Bid'atut Ta'ashshub karya Muhammad 'Ied 'Abbasi.

<sup>32</sup> Lihat kitab Manaaqibusy Syafi'i oleh Imam Baihaqi (I/158).

dihadapkan kepada Harun ar-Rasyid sepuluh-sepuluh orang. Setelah larut malam, ia menyuruh kami berdiri seorang demi seorang. Kemudian, ia berbicara dari balik tabir dan memerintahkan untuk membunuh kami. Ketika sampai pada giliranku, aku berkata kepadanya: 'Wahai, Amirul Mukminin, aku adalah budak dan pelayanmu, Muhammad bin Idris asy-Syafi'i.' Ia tidak menanggapi, dan kembali memerintahkan: 'Tebaslah batang lehernya!' Aku kembali berkata: 'Wahai, Amirul Mukminin, aku ingin bicara, mohon dengarkan! Tanganmu yang terbuka dan kekuasaanmu yang kokoh, engkau pasti akan mendapatkan apa saja yang engkau inginkan dariku.' 'Bicaralah,' tukasnya. Maka aku berbicara: 'Wahai, Khalifah, sepertinya engkau menuduhku menyimpang dari ketaatan kepadamu dan condong kepada mereka. Oleh karena itu, aku akan memberikan perumpamaan kepada tuan berkenaan dengan diri tuan, mereka, dan aku. Apa yang dikatakan seorang Amirul Mukminin tentang seseorang yang mempunyai keponakan. Hanya ada dua keadaan:

- Salah seorang di antara keponakannya itu bergaul dengannya dan memasukkan dirinya dalam nasabnya dan menganggap ia sama dengannya dan hartanya haram diganggu olehnya, kecuali seizin dia. Begitu juga anak perempuannya haram diambil, kecuali dengan cara menikahinya. Selain itu, ia melihat bahwa apa yang berlaku baginya sama dengan apa yang berlaku bagi dirinya.
- Keponakannya yang lain menyangka bahwa ia adalah orang lain dalam nasab. Dia lebih tinggi, sedangkan orang tersebut adalah budaknya sehingga putrinya pun menjadi budak yang halal diambil tanpa harus melalui pernikahan sebagaimana hartanya halal diambil sesukanya.

Menurut engkau, wahai, Amirul Mukminin, kepada siapakah sepantasnya dia berwala? Ini adalah perumpamaan antara tuan dan mereka ('Alawiyyin). Khalifah memintaku mengulanginya tiga kali, aku pun melakukannya dengan menggunakan redaksi yang berbedabeda, tetapi maksudnya sama. Maka khalifah memerintahkan pegawainya untuk memenjarakanku."33

<sup>33</sup> Manaaqibusy Syafi'i oleh al-Baihaqi (I/112).

Dalam sebagian riwayat yang disampaikan oleh Ibnu 'Abdil Barr (i) disebutkan sebagai berikut: "Imam asy-Syafi'i (i) bersama rombongan 'Alawiyyin masuk menghadap Khalifah Harun ar-Rasyid. Mereka menghadapnya satu per satu untuk diinterogasi, sementara yang lainnya menunggu dan mendengarkannya dari balik tabir.

Imam asy-Syafi'i berkata: "Tibalah giliran seorang pemuda 'Alawi penduduk Madinah besertaku. Khalifah menginterogasinya: 'Engkaukah yang memberontak kepadaku dan menganggapku tidak patut menjadi khalifah?' Pemuda 'Alawiyyah itu menjawab: 'A'udzubillah (aku berlindung kepada Allah), saya tidak pernah mengucapkan hal itu.' Maka ia pun diputuskan untuk dibunuh. Mendengar keputusan itu, si pemuda Alawi itu menukas: 'Kalau memang aku harus dibunuh, berilah aku kesempatan untuk menulis surat kepada ibuku di Madinah karena ia seorang tua renta dan tidak mengetahui berita tentang aku. Kemudian, ia pun dibunuh."

"Setelah itu, aku dipanggil," tutur Imam asy-Syafi'i. Sementara Muhammad bin al-Hasan asy-Syaibani duduk di samping khalifah. Setelah khalifah berkata kepadaku seperti yang ia katakan kepada pemuda 'Alawiyyah itu, aku menjawab: "Wahai, Amirul Mukminin, aku bukan suku Thalibi atau 'Alawi. Aku adalah laki-laki keturunan al-Muththalib bin 'Abdi Manaf bin Qushay. Aku aktif dalam bidang ilmu dan fiqih. Tuan al-Qadhi tahu siapa aku. Aku adalah Muhammad bin Idris bin al-'Abbas bin 'Utsman bin Syafi' bin as-Saib bin 'Ubaid bin 'Abdu Yazid bin Hasyim bin al-Muththalib bin 'Abdi Manaf." "Engkau Muhammad bin Idris?" tanya Khalifah. "Ya", jawabku. "Engkau rupanya orang yang pernah diceritakan oleh Muhammad bin al-Hasan." Kemudian, Khalifah Harun memandang Muhammad bin al-Hasan. "Hai, Muhammad, apakah yang dikatakannya benar?" Muhammad bin al-Hasan menjawab: "Ya, dia seorang 'alim yang langka." Khalifah lantas berkata: "Kalau begitu, ia kuserahkan kepadamu sampai ada keputusan."34

Al-Hafizh Ibnu Katsir berkata: "Maka Imam asy-Syafi'i dibawa dengan dinaikkan ke atas keledai dalam keadaan terikat,menuju Baghdad pada tahun 184 H. Saat itu usianya 30 tahun. Kemudian,

<sup>34</sup> Al-Intiqaa' (hlm. 97).

Imam asy-Syafi'i dikadapkan kepada Harun ar-Rasyid dan terjadilah percakapan antara keduanya, sementara Muhammad bin al-Hasan duduk di samping Khalifah Harun dan memuji Imam asy-Syafi'i dika. Maka jelaslah bagi Harun ar-Rasyid, bahwa tuduhan yang ditujukan kepada Imam asy-Syafi'i tidaklah benar. Selanjutnya, Muhammad bin al-Hasan memberinya tempat kepada Imam asy-Syafi'i, sementara al-Qadhi Abu Yusuf setahun atau dua tahun sebelumnya telah wafat. 35 Asy-Syafi'i dimuliakan oleh Muhammad Ibnul Hasan dan asy-Syafi'i pun menimba ilmu darinya."

Inilah ringkasan dari riwayat-riwayat yang menyebutkan pertemuan Imam asy-Syafi'i dengan Khalifah Harun ar-Rasyid, yang menunjukkan adanya tuduhan Khalifah terhadap Imam asy-Syafi'i dan lepasnya beliau dari apa yang dituduhkan kepadanya. Riwayatriwayat ini juga menunjukkan bahwa Muhammad bin al-Hasan asy-Syaibani dan mengucapkan kata-kata yang baik tentang Imam asy-Syafi'i dan Amirul Mukminin Harun ar-Rasyid telah mengampuni Imam asy-Syafi'i

### D. MENDAMPINGI IMAM MUHAMMAD BIN AL-HASAN 秘密 SETELAH SELAMAT DARI COBAAN

Setelah Allah menyelamatkan Imam asy-Syafi'i dari tuduhan itu, ia pun mendampingi Imam Muhammad bin al-Hasan untuk mengambil fiqih dan hadits Irak darinya. Ia menuliskan bukubukunya dan membacakan kepadanya sampai ia (Muhammad bin al-Hasan) berkata: "Kesabarannya terhadapku seperti kesabaran unta, tidak ada pekerjaan baginya selain hanya mendengarkanku." Imam asy-Syafi'i sangat menghormati Imam Muhammad bin al-Hasan sekalipun antara keduanya sering berdebat dan berselisih pendapat.

<sup>35</sup> Al-Bidaayah wan Nihaayah (X/263).

Dari kisah ini dapat kita simpulkan bahwa generasi salaf sasa selalu mendengar ucapan pemimpinnya sekalipun mereka dizhalimi dan dipenjara. Mereka tidak memandang bahwa mereka harus berontak kepadanya. Imam asy-Syafi'i sasa, misalnya, seperti pada kasusnya ini. Sekalipun dianiaya, ia tetap tidak mengucapkan kata-kata yang buruk dan menyakitkan. Untuk tambahan, silakan Anda baca kitab as-Sunnah oleh Imam al-Khallal (I/73). Lihat pula ujian yang menimpa Imam Ahmad sasa berkenaan dengan pendapat yang mengatakan bahwa al-Qur-an adalah makhluk.

Perselisihan keduanya telah terkenal karena madzhab Imam asy-Syafi'i adalah madzhab Ahlul Hadits, sedangkan madzhab Muhammad bin al-Hasan ialah madzhab Ahlur Ra'yi (madzhab yang mengedepankan akal). Seperti penulis katakan bahwa sekalipun Imam asy-Syafi'i berbeda pendapat, ia tetap memuji Muhammad bin al-Hasan (\*\*): "Aku tidak pernah menjumpai seorang pria gemuk yang cerdas selain Muhammad bin al-Hasan."

Pada kesempatan lain, ia berkata: "Aku tidak pernah melihat seseorang yang ditanya tentang suatu masalah yang harus dianalisa, kecuali kulihat pada wajahnya kebencian, kecuali Muhammad bin al-Hasan." 38

Sekalipun Imam asy-Syafi'i sangat menghormati dan cinta kepada Muhammad bin al-Hasan, tetapi manakala pendapat Muhammad bin al-Hasan bertentangan dengan dalil, ia tidak segan-segan membantahnya. Oleh karena itu, setelah selesai halagah dan Muhammad bin al-Hasan keluar, ia sering mengadakan diskusi dan berdebat dengan murid-murid Muhammad, tetapi dengan Imam Muhammad sendiri ia segan karena menghormati gurunya itu, kecuali setelah Imam Muhammad mengajaknya, barulah ia melakukan perdebatan dengannya. Itu terjadi berkali-kali, baik di hadapan Khalifah Harun ar-Rasyid maupun di majelis Imam Muhammad bin al-Hasan sendiri. Sekalipun Imam asy-Syafi'i the menuliskan kitab Muhammad bin al-Hasan, ia tidak menerima begitu saja pandangan yang ditulisnya itu, kecuali apabila sesuai dengan dalil, sedangkan yang tidak sesuai, ia bantah. Dalam kaitan ini, Imam asy-Syafi'i 🏎 berkata: "Untuk memiliki buku Muhammad bin al-Hasan 🚓, aku menghabiskan uang sebanyak 60 dinar. Kemudian, aku mempelajarinya lalu aku tuliskan sebuah hadits di samping setiap masalah." Maksud beliau adalah untuk membantahnya."39

Inilah sikap generasi Salafush Shalih dari ummat ini dalam mengikuti dalil (syar'i) sekalipun harus bertentangan dengan ucapan syaikh atau gurunya. Oleh sebab itu, tinggilah derajat ummat ini dan

<sup>37</sup> Ibid. (1/159).

<sup>38</sup> Ibid.

<sup>39</sup> Aadaabusy Syafi'i (hlm. 33-34).

menjadi majulah serta sunnah menjadi tersebar. Di antara penyebab utama kemunduran ummat ini adalah sikap fanatisme mereka yang pura-pura alim terhadap madzhab mereka meskipun menyelisihi dalil syar'i yang shahih dan jelas. Akhirnya, merebaklah bid'ah dan matilah Sunnah. Innaa lillahi wa inna ilaihi raji'un.

### E. KEMBALINYA IMAM ASY-SYAFI'I A KE MAKKAH

Setelah Imam asy-Syafi'i si memperoleh ilmu dari para ulama Irak, sebelumnya ia telah mendapatkan ilmu dari ulama Hijaz, ia merasa telah tiba saatnya untuk menyebarkan ilmu yang dimilikinya. Oleh karena itu, ia bertekad untuk pulang ke Makkah setelah namanya dikenal. Mulailah ia mengajar di Masjidil Haram tempat dahulu ia belajar menuntut ilmu dari para ulama yang mengajar di sana.

Pada musim haji, ribuan orang dari berbagai penjuru datang ke Makkah untuk menunaikan ibadah haji. Mereka yang telah mendengar nama pemuda Quraisy yang ilmunya mengagumkan, bersemangat untuk mengikuti pengajiannya sehingga nama Imam Syafi'i pun semakin dikenal di berbagai negeri.

Pada kesempatan itu Imam asy-Syafi'i ditemui oleh banyak ulama. Mereka kagum terhadap keluasan ilmunya dan kekuatannya dalam menggunakan dalil serta keteguhannya mengikuti sunnah, juga kedalamannya dalam fiqih dan istinbath (penyimpulan) hukum. Mereka juga kagum terhadap ushul dan kaidah-kaidah fiqih yang telah dibuatnya yang semuanya bersumber dari al-Qur-an dan as-Sunnah. Ushul dan kaidah-kaidah itu kebanyakan belum pernah didengar oleh mereka. Di antara orang yang mendengar ilmu dari Imam asy-Syafi'i ketika itu adalah Imam Ahmad bin Hanbal dari, yang datang ke Makkah untuk menunaikan ibadah haji. Imam Ahmad dari masuk ke Masjidil Haram untuk berjumpa dengan para ulama besar dan para pakar hadits, di antara yang masyhur dari mereka adalah Imam Sufyan bin 'Uyainah dari, syaikhnya Imam asy-Syafi'i

Tatkala ia ikut pada halaqah Imam asy-Syafi'i, ia mendapati sesuatu yang tidak didapati pada halaqah yang lain. Ia memperoleh sesuatu yang baru selain riwayat hadits. Pada halaqah Imam asy-Syafi'i,

ada kupasan fiqih dan kaidah-kaidahnya yang belum pernah didengarkannya. Akhirnya, Imam Ahmad meninggalkan halagah yang lain yang dipimpin oleh para ulama besar. Kemudian, ia pun ikut halagah Imam asy-Syafi'i 🗱. Muhammad bin al-Fadhl al-Farra' bercerita: "Aku mendengar ayahku berkata: 'Aku pergi haji bersama Imam Ahmad bin Hanbal : Aku tinggal dalam satu tempat bersamanya. Pada pagi hari kami keluar, dan sesampainya di masjid aku berkeliling mencarinya. Aku mendatangi majelis (halagah) Ibnu 'Uyainah wisi dan yang lainnya untuk mencarinya, tetapi ternyata aku malah menemukannya di halagah seorang Arab pedusunan. 40 Aku berkata kepada Imam Ahmad :: 'Hai, Abu 'Abdillah, mengapa engkau di sini, tidak di halaqah Ibnu 'Uyainah?' Imam Ahmad A menjawab: 'Diamlah! Kalau tidak sempat mendengar hadits dengan sanad yang tinggi, kamu akan mendapatkannya dengan sanad yang rendah. Tetapi, jika engkau tidak mengambil ilmu orang ini, kita belum tentu mendapatkannya dari yang lain. Karena aku tidak melihat ada seorang yang lebih faqih tentang Kitabullah melebihi pemuda ini.' 'Siapa dia?' tanyaku. Imam Ahmad Alis menjawab: 'Muhammad bin Idris.'"41

Dari Ishaq bin Rahawaih (1), ia berkata: "Ketika aku bersama Ahmad bin Hanbal di Makkah, ia berkata: 'Mari, ikut aku. Akan kutunjukkan kepadamu seorang yang belum pernah engkau lihat.' Ternyata, orang itu adalah Imam asy-Syafi'i."42

Al-Humaidi i juga berkata: "Ketika Ahmad bin Hanbal tinggal bersama kami di Makkah, ia ikut halaqah Sufyan bin 'Uyainah i Pada suatu hari, ia mengajakku ke suatu tempat, katanya: 'Di sana ada seorang laki-laki dari Quraisy yang mempunyai pengetahuan dan kemampuan berbicara yang sangat baik.' 'Siapa dia?' tanyaku. Imam Ahmad menjawab: 'Muhammad bin Idris asy-Syafi'i.' Pada saat di Irak, Imam Ahmad bin Hanbal pernah ikut di majelis pengajiannya. Karena ia selalu membujukku, akhirnya aku pun duduk bersamanya. Setelah mendengar uraiannya tentang beberapa

<sup>40</sup> Imam asy-Syafi'i dianggap seorang Arab badui/pedusunan karena, wallaahu 'alam, beliau memakai pakaian seperti mereka atau karena bahasa Arabnya seperti mereka yang begitu fasih, dan hafal ucapan-ucapan mereka, wallaahu a'lam.

<sup>41</sup> Tawaalit Ta-siis (hlm. 56).

<sup>42</sup> Lihat kitab Sifatush Shafwah (II/250).

masalah, kami bangun. 'Bagaimana pendapatmu?' tanya Ahmad bin Hanbal. Aku berusaha mencari-cari kesalahannya, dan itu semua saya lakukan karena ada kedengkian terhadap orang Quraisy. Maka Imam Ahmad bin Hanbal (E) berkata: 'Rupanya engkau tidak senang jika ada pria Quraisy memiliki ilmu dan keindahan bahasa seperti itu. Dia membahas seratus masalah, tetapi salahnya hanya lima atau hanya sepuluh. Tinggalkanlah yang salah dan ambillah yang benar!'"43

Hingga hampir sembilan tahun Imam asy-Syafi'i 🕬 mengadakan majelis pengajian di Makkah hingga beliau pergi ke Irak.

### F. PERJALANANNYA KE IRAK YANG KEDUA

Imam asy-Syafi'i as untuk kedua kalinya pergi ke Irak pada tahun 195 H. Perjalanannya yang kedua ini berbeda dengan perjalanannya yang pertama. Jika yang pertama karena diusir, maka yang kedua ini karena kemauannya sendiri. Untuk kali kedua ini, namanya di Baghdad telah terlebih dahulu dikenal sebelum ia datang ke negeri tersebut. Para ulama besar, seperti Ahmad bin Hanbal, Ishaq bin Rahawaih, dan 'Abdur Rahman al-Mahdi telah menyebutnyebut namanya. Sesampainya di Baghdad, Imam asy-Syafi'i alia mendapat tempat di tengah-tengah masyarakat. Orang-orang pindah belajar kepada beliau dan meninggalkan belajar ke ulama lain. Imam al-Baihaqi कार्क meriwayatkan dengan sanadnya dari Abu Tsaur कार्क, ujarnya: "Ketika Imam asy-Syafi'i datang ke Irak, datanglah kepadaku Husain al-Karabisi, ia dan aku condong kepada Ahlur Ra'yu (kelompok ulama yang lebih banyak menggunakan akal daripada dalil syar'i), katanya: 'Telah datang seorang laki-laki Ahli Hadits yang juga Ahli Fiqih. Mari kita ejek dia.' Maka kami pun berangkat menemui Imam asy-Syafi'i. Husain al-Karabisi mencoba menyampaikan sebuah pertanyaan. Maka Imam asy-Syafi'i terus menjawabnya dengan mengutip ayat-ayat al-Qur-an dan banyak hadits hingga akhirnya kami meninggalkan bid'ah yang kami lakukan (karena menggunakan rasio) dan ikut kepadanya."44

<sup>43 &#</sup>x27;Aadaabusy Syafi'i (hlm. 44).

<sup>44</sup> Manaaqibusy Syafi'i (I/220).

Di sanalah Imam Ahmad bin Hanbal the berjumpa dengan Imam asy-Syafi'i the, yang sebelumnya mereka pernah bertemu di Madinah. Ia mengambil ilmu darinya dan ia memujinya dengan berkata: "Dulu putusan-putusan kami, Ashhabul Hadits, didominasi oleh sahabat-sahabat Abu Hanifah the. Putusan-putusan itu tidak dicabut sampai datang Imam asy-Syafi'i the. Dia adalah orang yang paling paham tentang Kitabullah dan Sunnah Rasulullah the. Ia tidak puas dengan hanya mencari sedikit hadits."

Hasan bin Muhammad az-Za'farani berkata: "Kelompok Ashhabul Hadits (ulama yang banyak menggunakan hadits) tertidur cukup lama. Maka datanglah Imam asy-Syafi'i membangunkan mereka."

Imam Ibrahim bin al-Harbi bercerita: "Tatkala Imam asy-Syafi'i datang ke Baghdad, di Masjid Jami al-Gharbi terdapat 20 buah halaqah yang diadakan oleh para ulama Ahlur Ra'yu. Pada Jum'at kedua (setelah Imam asy-Syafi'i datang) yang tersisa hanya 3 atau 4 halaqah saja, padahal Imam asy-Syafi'i datang) yang tersisa hanya 1 Irak, melainkan ia bolak-balik antara Makkah dan Irak, yakni terkadang di Irak dan terkadang di Makkah." Al-Hasan bin Muhammad az-Za'farani da berkata: "Imam asy-Syafi'i da datang ke negeri kami pada tahun 195 H. dan menetap selama dua tahun. Setelah itu, ia pergi ke Makkah lalu datang lagi pada tahun 198 H. dan tinggal beberapa bulan dan setelah itu ia pergi ke Mesir." 45

### G. KEPERGIANNYA KE MESIR

Setelah Imam asy-Syafi'i kembali ke Irak, terjadi beberapa peristiwa di ibukota kekhalifahan yang menjadikannya berencana meninggalkan Irak selamanya. Peristiwa paling besar yang menimpa adalah dikuasainya Khalifah al-Ma'mun oleh para ulama ilmu kalam sehingga merebaklah bid'ah dan matilah Sunnah. Terdengar olehnya bahwa Khalifah mulai terjebak ke dalam pembahasan-pembahasan ilmu kalam, sementara Imam asy-Syafi'i sendiri adalah seorang ahli dalam bidang ilmu kalam dan tahu orang-orangnya.

<sup>45</sup> Manaaqibul Baihaqi(I/220) dan Tawaalit Ta-siis (hlm. 72).

Imam asy-Syafi'i sangat mengetahui apa yang dihimpun dalam hati mereka, berupa kedengkian terhadap para ulama hadits (Ashhabus Sunnah) dan kebencian terhadap sunnah dan para penegaknya sehingga beliau pun mengetahui akibat urusan ini yang sangat berbahaya. Hal itu benar-benar terjadi ketika Khalifah al-Ma'mun dekat dengan para ulama ilmu kalam, bahkan ia menjadikan mereka sebagai penulis dan teman-teman bergaulnya sehingga mereka mendapat kedudukan istimewa yang mengakibatkan timbulnya masalah besar yang melanda dunia Islam. Di antaranya adalah dianggap halalnya darah para ulama (boleh dibunuh) dan diancamnya mayoritas mereka dengan hukuman penjara. Adapun fitnah yang paling besar adalah pendapat bahwa al-Qur-an adalah makhluk (bukan Kalamullah yang qadim) sehingga ummat Islam terus-menerus mengeluhkan bahaya ilmu kalam dan orang-orangnya. Inilah di antara faktor paling besar yang melatarbelakangi keinginan Imam asy-Syafi'i the untuk pergi meninggalkan Irak dan pindah ke sebuah negeri yang belum dimasuki oleh filsafat. Negeri yang menjadi pilihannya adalah Mesir. Imam asy-Syafi'i and memilih Mesir -wallaahu a'lam- karena madzhab Imam Malik tersebar di negeri itu, dan kita tahu bahwa Imam Malik adalah ulama yang tergolong kelompok Ahlul Hadits, dan Ahlul Hadits adalah orang yang paling jauh dari bid'ah dan ilmu kalam.46

Imam asy-Syafi'i the memilih Mesir sekalipun sebenarnya hati kecilnya menolak. Ia tidak tahu mengapa harus memilih Mesir, tetapi pada akhirnya ia serahkan dirinya kepada putusan Allah . Ia pun pergi meninggalkan Irak dan seisinya demi mempertahankan aqidahnya.

Dalam kaitan ini, Imam asy-Syafi'i the bertutur dalam rangkaian bait indah berikut:

jiwaku menjadi cenderung ke Mesir, namun aku harus menempuh tanah gersang nan tandus

<sup>46</sup> Lihat kitab Manaaqibusy Syafi'i oleh al-Baihaqi (I/463-465).

wallahi, aku tidak mengetahui untuk mendapatkan kekayaan atau meraih kebahagiaankah aku ke sana atau kepada kuburankah aku digiring?<sup>47</sup>

Sesampainya Imam asy-Syafi'i ke negeri Mesir, ia pergi ke Masjid 'Amr bin al-'Ash. Kemudian, untuk pertama kalinya ia berbicara di situ dan serta merta ia dicintai dan digandrungi orangorang.<sup>48</sup>

Harun bin Sa'id al-Ayli berkata: "Aku tidak pernah melihat orang semacam Imam asy-Syafi'i : Saat datang ke Mesir, orangorang berkata: 'Telah datang kepada kita seorang laki-laki Quraisy. Kami pun mendatanginya ketika beliau sedang shalat. Ternyata, kami belum pernah melihat seseorang yang shalatnya lebih baik daripadanya, juga wajah yang lebih tampan daripadanya. Manakala ia berbicara, kami pun belum pernah mendengar ada orang lain yang lebih indah bahasanya daripadanya. Karena itu, kami tertarik kepadanya. 49 Di sanalah ilmu dan keluasan pandangan Imam asy-Syafi'i 🕬 terlihat. Hal itu ia dapatkan dari pengembaraannya, dan ia telah mengambil banyak pelajaran dari pengembaraan itu. Ia telaah kitab-kitab yang telah ditulisnya lalu ia perbaiki kesalahannya. Dia banyak meralat pendapat-pendapatnya dengan mengemukakan pendapat-pendapat barunya lalu ia pun kembali mengarang kitab. Sementara itu, tidak sedikit dari para ulama yang terpengaruh oleh ilmu, manhaj, dan keteguhannya mengikuti Sunnah. Mereka belajar dan berguru kepadanya setelah sebelumnya mereka fanatik terhadap satu madzhab, yakni madzhab Imam Malik bin Anas atau madzhab Imam Abu Hanifah.50

### H. WAFATNYA IMAM ASY-SYAFI'I 故意

Di akhir hayatnya, Imam asy-Syafi'i sibuk berdakwah, menyebarkan ilmu, dan mengarang di Mesir, sampai hal itu memberikan mudharat bagi tubuhnya. Akibatnya, ia terkena penyakit wasir yang menyebabkan keluarnya darah. Tetapi, karena kecintaannya terhadap ilmu, Imam asy-Syafi'i 🎎 tetap melakukan pekerjaannya itu dengan

<sup>47</sup> Diiwaanusy Syaafi'i (hlm. 47).

<sup>48</sup> Manaaqibul Baihaqi (II/284).

<sup>49</sup> Ibid. (II/284).

<sup>50</sup> Ibid. (1/238).

aku jadikan pengharapan dari-Mu sebagai tangga dosa-dosaku menguasai diriku, tetapi ketika aku bandingkan dengan pengampunan-Mu wahai, Rabbku, jauh lebih besar pengampunan-Mu Engkau senantiasa Pengampun segala dosa dan kesalahan Engkau tetap Pemurah dan Pemberi karunia serta kemuliaan maka andai tidak karena kemurahan-Mu tidaklah bertahan si penyembah iblis betapa tidak? ia telah memperdaya kekasih-Mu Adam bila engkau memaafkan aku, berarti engkau mengampuni si pelaku kezhaliman yang penuh gelimang dosa dan kesalahan dan andai Engkau murka kepadaku, aku tidak akan putus harapan sekalipun diriku dimasukkan ke Jahannam karena dosa-dosa yang aku lakukan sungguh besar dosaku, baik yang sekarang maupun yang dahulu namun, ampunan-Mu lebih besar dan lebih banyak wahai, Dzat Pemberi maaf52

### Pembahasan Keempat:

### PARA SYAIKH (GURU-GURU)NYA

Imam asy-Syafi'i شخ mengambil banyak ilmu dari para ulama di berbagai tempat pada zamannya. Di antaranya di Makkah, Madinah, Kufah, Bashrah, Yaman, Syam, dan Mesir. Hal itu telah disebutkan oleh al-Baihaqi, Ibnu Katsir, al-Mizzy, dan al-Hafizh Ibnu Hajar ارحمهم الله

Ibnu Katsir ﷺ berkata: "Imam asy-Syafi'i ﷺ belajar banyak hadits kepada para syaikh dan para imam. Ia membaca sendiri kitab al-Muwaththa' dengan hafalan sehingga Imam Malik ﷺ kagum terhadap hafalan dan kemauan kerasnya.

<sup>52</sup> Manaaqibusy Syaafi'i oleh al-Baihaqi (II/293-294), Aadaabusy Syafi'i (hlm. 77), dan Diiwaanusy Syaafi'i (hlm. 78).

Diriwayatkan dari Imam Malik bahwa Imam asy-Syafi'i mengambil ilmu dari ulama Hijaz, sebagaimana ia mengambilnya dari Syaikh Muslim bin Khalid az-Zanji

Al-Hafizh al-Mizzi & telah menyebutkan para syaikh Imam asy-Syafi'i dalam kitabnya, Tahdzib al-Kamal.54

Imam al-Baihaqi نه juga menyebutkan para syaikh Imam asy-Syafi'i نه Di antara syaikhnya yang berasal dari penduduk Makkah adalah:

1. Imam Sufyan bin 'Uyainah 知知55

2. 'Abdur Rahman bin Abu Bakar bin 'Abdullah bin Abu Mulaikah 🎎 56

3. Isma'il bin 'Abdullah bin Qisthinthin al-Muqri 4557

4. Muslim bin Khalid az-Zanji 58 dan banyak lagi selain mereka.

Dari penduduk Madinah ialah:

1. Malik bin Anas bin Abu 'Amir al-Ashbahi 455 59

54 Lihat: Tahdziibul Kamaal (III/1161).

56 Dia adalah 'Abdur Rahman bin Abu Bakar bin 'Abdullah bin Abu Mulaikah al-Madani (1962). Ia adalah dhabith. Lihat kitab at-Taqriib (hlm. 337).

Namanya adalah Isma'il bin 'Abdullah bin Qisthinthin Abu Ishaq al-Makhzumi al-Makki yang dikenal dengan Muqri' Makkah. Ia lahir pada tahun 100 H, belajar qira'at pada Imam Ibnu Katsir al-Makki dan mengajarkan qira'at kepada orang-orang dalam waktu lama. Ia seorang yang tsiqah lagi dhabith (kuat hafalannya). Kepadanyalah Abu 'Abdillah Muhammad bin Idris asy-Syafi'i belajar. Isma'il al-Muqri wafat pada tahun 170 H. Lihat kitab Ghaayatun-Nihaayah (I/165).

Dia adalah Muslim bin Khalid al-Makhzumi al-Makki yang dikenal dengan az-Zanji, seorang yang faqih lagi jujur, namun banyak salah. Wafat pada tahun 179 H atau setelah tahun itu. Lihat kitab at-Taqriib (hlm. 529, no. 6625).

Malik bin Anas bin Malik bin Abu 'Amir bin 'Amr al-Ashbahi Abu 'Abdillah al-Madani al-faqiih dan Imam Daarul Hijrah, pemimpin orang-orang yang bertaqwa, pembesar orang-orang yang teguh pendirian sehingga Imam Abu 'Abdillah al-Bukhari seberkata: "Sanad Hadits yang paling shahih dari seluruh sanad adalah dari Malik, dari Nafi', dari 'Abdullah bin 'Umar." Malik bin Anas wafat pada tahun 179 H, sedangkan tahun kelahirannya adalah 93 H. Al-Waqidi seberkata: "Malik bin Anas hidup mencapai usia 90 tahun." Lihat at-Taqriib (hlm. 516, no. 6425).

<sup>53</sup> Lihat kitab al-Bidaayah wan Nihaayah (X/263).

<sup>55</sup> Sufyan bin 'Uyainah a adalah Abu Muhammad al-Kufi, seorang yang tsiqah, hafizh lagi faqih (ahli fiqih). Ia seorang Imam Hujjah, wafat pada tahun 198 H. Lihat kitab at-Taqriib (hlm. 245).

'Abdul 'Aziz bin Muhammad ad-Darawardi 40 60 2.

3. Ibrahim bin Sa'ad bin 'Abdur Rahman bin 'Auf 40 61

4. Muhammad bin Isma'il bin Abu Fudaik 45 62 dan banyak lagi selain mereka.

Dari negeri lain di antaranya:

- Hisyam bin Yusuf as-Shan'ani 45 63 1.
- 2. Mutharrif bin Mazin as-Shan'ani 🚻 64

Waki' bin al-Jarrah 45 65

Muhammad bin al-Hasan asy-Syaibani 45,66 dan banyak lagi selain mereka.

61 Dia adalah Ibrahim bin Sa'ad bin 'Abdur Rahman bin 'Auf az-Zuhri Abu Ishaq al-Madani, menetap di Baghdad, seorang yang tsiqah lagi hujjah. Ia dikomentari tanpa cela. Ia wafat pada tahun 165 H. Lihat: at-Tagriib (hlm. 89).

62 Yaitu, Muhammad bin Isma'il bin Muslim bin Abi Fudaik ad-Daili al-Madani Abu Ismail, seorang yang sangat jujur. Wafat pada tahun 200 H. Lihat: at-Taqriib (hlm. 468).

63 Dia adalah Hisyam bin Yusuf ash-Shan'ani & Abu 'Abdir Rahman al-Qadhi, seorang yang tsiqah, wafat pada tahun 197 H. Lihat kitab at-Tagriib (no. 7309).

64 Mutharrif bin Mazin ash-Shan'ani al-Qadhi yang dia diikhtilafkan (di antara para ulama). Yahya bin Ma'in berkata: "Ia pendusta," sedang an-Nasa'i 🗯 berkata: "Mutharrif tidak tsiqah." Ibnu 'Adi tak berkata: "Aku tidak menemukan padanya hadits yang munkar." Al-Hafizh Ibnu Hajar meriwayatkan bahwa kesimpulan tentang dirinya adalah at-tadlis. Lihat kitab Lisaanul-Miizaan (VI/49).

65 Dia adalah Waki' bin al-Jarrah bin Malih ar-Ruaasi 55, Abu Sufyan al-Kufi, seorang yang tsiqah, hafidz, lagi ahli ibadah. Ia wafat pada penghujung tahun 196 H. atau 197 H., usianya mencapai 70 tahun. Lihat kitab at-Taqriib (hlm. 581).

66 Yaitu, Muhammad bin al-Hasan asy-Syaibani 🗱 al-'Allamah dan faqib Irak. Ia adalah temana Abu Hanifah 🗯 Lahir di Wasith dan besar di negeri Kufah. Ia mengambil dari Imam Abu al-Hanifah 🗯 sebagian dari ilmu fiqih, sedang sebagiannya lagi dari al-Qadhi Abu Yusuf. Kemudian, Imam asy-Syafi'i mengambil ilmunya dalam jumlah yang banyak. Imam asy-Syafi'i berkata: "Aku menulis banyak ilmu darinya. Aku tidak pernah berdiskusi dengan seorang yang gemuk dan lebih cerdas daripada Imam Muhammad bin al-Hasan. Kalau boleh aku katakan, maka kukatakan bahwa al-Qur-an turun dengan bahasa Muhammad bin al-Hasan karena kefasihannya dalam berbahasa." Ia wafat pada tahun 189 H. Lihat: Siyar A'laamin Nubalaa' oleh adz-Dzahabi (IX/134). Imam al-Baihaqi berkata: "Apa yang ditulis oleh Imam asy-Syafi'i tidak lain sebagai bantahan terhadap pendapat-pendapat Muhammad bin al-Hasan. Imam asy-Syafi'i suka berdiskusi

<sup>60</sup> Dia adalah 'Abdul 'Aziz bin Muhammad bin 'Ubaid ad-Darawardi Abu Muhammad al-Juhani al-Madani. Ia seorang yang jujur, namun menyampaikan hadits dari kitab-kitab orang lain sehingga mengalami kesalahan. Imam Nasa'i 🌣 berkata: "Haditsnya yang berasal dari 'Ubaidillah al-'Umari adalah munkar." Ia wafat pada tahun 186 H. Lihat kitab at Taqriib (hlm. 358).

#### Pembahasan Kelima:

## MURID-MURID IMAM ASY-SYAFI'I 減減.

Imam al-Baihaqi ﷺ menyebutkan sebagian dari murid-murid Imam asy-Syafi'i ﷺ, sebagaimana telah disebutkan oleh al-Hafizh al-Mizzy dan al-Hafizh Ibnu Hajar al-'Asqalani ﷺ. Orang-orang yang mengambil ilmu dari Imam asy-Syafi'i sangat banyak, tidak ada yang dapat menghitung jumlahnya, kecuali hanya Allah ﷺ. Sebab, setiap datang ke suatu negara dan menyebarkan ilmu di sana, beliau pun didatangi oleh banyak orang untuk belajar.

Kami sebutkan di sini murid-murid Imam asy-Syafi'i 🚓 , yang paling populer adalah:

 Ar-Rabi' bin Sulaiman bin 'Abdul Jabbar bin Kamil, Imam al-Muhaddits al-Faqih al-Kabir Abu Muhammad al-Muradi al-Mishri al-Muadzdzin.

Ia adalah teman Imam asy-Syafi'i www yang mengambil ilmunya, syaikh para muadzdzin di Masjid Fusthath, dan seorang yang diminta oleh para syaikh pada zamannya untuk membacakan/ menyampaikan ilmu. Ar-Rabi' www lahir pada tahun 174 H.

Diriwayatkan bahwa Imam asy-Syafi'i pernah berkata kepadanya: "Jika aku mampu memberimu makanan ilmu, niscaya aku memberikannya." Imam asy-Syafi'i juga berkata: "Ar-Rabi adalah orang yang banyak meriwayatkan tulisan-tulisanku." Ia wafat pada tahun 270 H.74

 Abu Ibrahim Isma'il bin Yahya bin Ismail bin 'Amr bin Muslim al-Muzani al-Mishri, al-Imam al-'Allamah, sangat paham tentang agamanya, pemuka para ahli zuhud, murid Imam asy-Syafi'i Islahir pada tahun 175 H.

Karangannya yang berupa mukhtashar (ringkasan) dalam bidang fiqih memenuhi banyak negeri, yang kemudian disyarah (diuraikan) oleh sejumlah imam besar sehingga dikatakan: "Seorang

<sup>74</sup> Lihat kitab Siyar A'laamin Nubalaa' (XII/587).

anak gadis saja memiliki sebuah naskah Mukhtasar al-Muzani yang disimpan di antara barang-barang miliknya."

Imam asy-Syafi'i berkata: "Al-Muzani adalah pembela madzhabku."

Imam adz-Dzahabi A mengatakan bahwa Amr bin Tamim al-Makki Derkata: "Saya telah mendengar Muhammad bin Isma'il at-Tirmidzi Derkata: 'Saya telah mendengar al-Muzani mengatakan hal berikut: 'Tauhid seseorang tidak benar sampai ia mengetahui bahwa Allah (bersemayam) di atas 'Arsy dengan sifat-sifat-Nya.' Aku (Muhammad bin Isma'il, pent) berkata: 'Contohnya?' Ia menjawab: 'Sami' (Maha Mendengar), Bashir (Maha Melihat), 'Alim (Maha Mengetahui).' Al-Muzani wafat pada tahun 264 H.75

 Abu 'Abdillah Muhammad bin 'Abdillah bin 'Abdul Hakam bin A'yan bin Laits al-Imam Syaikhul Islam Abu 'Abdillah al-Mishri al-Faqih, lahir pada tahun 182.

Ia adalah ulama Mesir sezaman dengan al-Muzani A. Ketika Muhammad bin 'Abdillah bin 'Abdul Hakam menaiki kudanya, Imam asy-Syafi'i memandangnya seraya berkata: "Alangkah baiknya jika aku mempunyai anak seperti dia, sementara aku menanggung utang 1000 dinar yang aku tidak dapat membayarnya." Diriwayatkan bahwa terjadi selisih pendapat antara dia (Muhammad bin 'Abdillah bin 'Abdul Hakam) dengan al-Buwaithi karena Imam asy-Syafi'i memilih al-Buwaithi untuk menggantikannya di majelisnya sehingga Muhammad bin 'Abdullah bin 'Abdul Hakam meninggalkan madzhab asy-Syafi'i dan kembali ke madzhab Maliki. 76

4. Abu Ya'qub Yusuf bin Yahya al-Mishri al-Buwaithi AlImam al-'Allamah, pemimpin para fuqaha, adalah sahabat Imam
asy-Syafi'i Ass, yang mendampinginya dalam waktu yang
lama hingga ia menjadi murid Imam asy-Syafi'i Ass yang
mengalahkan kawan-kawannya.

<sup>75</sup> Ibid. (XII/492).

<sup>76</sup> Ibid. (XII/499).

Al-Buwaithi adalah seorang Imam dalam ilmu, teladan dalam amal, seorang yang zuhud, rabbani yang banyak tahajjud, selalu berdzikir, dan menekuni ilmu fiqih.

Imam asy-Syafi'i berkata tentangnya: "Tidak ada seorang pun dari sahabat-sahabatku yang lebih banyak ilmunya daripada al-Buwaithi." Ia disiksa karena menolak pendapat yang mengatakan bahwa al-Qur-an adalah makhluk. Ia sabar menghadapi ujian itu sampai wafat di penjara. (Semoga Allah se merahmatinya dengan rahmat yang luas, amin. pent)"

Imam ar-Rabi' bin Sulaiman assa berkata: "Al-Buwaithi assa, bibirnya senantiasa bergerak menyebut Allah. Aku tidak pernah menemukan orang yang lebih cepat menukil hujjah dari Kitabullah melebihi al-Buwaithi. Aku melihat dia dinaikkan di atas seekor kuda dengan leher dan kaki diikat yang diberi beban batu seberat 40 rithil<sup>77</sup>)." Al-Buwaithi berkata: "Sesungguhnya Allah Ta'ala telah menciptakan makhluk dengan kata 'Kun' (jadilah!), maka makhluk itu pun jadi (ada). Jika kata 'Kun' itu makhluk, seakan-akan suatu makhluk diciptakan oleh makhluk lain. Jika aku dimasukkan untuk menghadapnya (yaitu, Khalifah al-Watsiq), aku akan (tetap) berkata jujur padanya. Aku akan mati dalam belenggu ini sampai datang satu kaum yang mengetahui bahwasanya telah mati dalam keadaan belenggu segolongan manusia karena masalah ini."

Al-Buwaithi was wafat dalam keadaan terbelenggu di penjara Irak pada tahun 231 H.<sup>78</sup>

Selain empat orang yang telah kami sebutkan di atas, masih banyak murid-murid Imam asy-Syafi'i kiki lainnya. Namun, cukup hanya mereka yang kami sebutkan karena mereka itu adalah muridmurid Imam asy-Syafi'i kiki yang paling populer.<sup>79</sup>

<sup>77</sup> Satu rithil sama dengan kurang lebih 140 dirham, dan 1 dirham = 2,975 gram emas. Lihat kitab al-Fiqhul-Islaami wa Adillatuhu jilid I.-Pent

<sup>78</sup> Lihat kitab Siyar A'laamin Nubalaa' (XII/358).

<sup>&</sup>lt;sup>79</sup> Lihat kitab Manaaqibusy Syafi'i oleh al-Baihaqi (II/324-325) dan Tahdziibul Kamaal (III/1161).

#### Pembahasan Keenam:

# KITAB-KITAB KARANGAN IMAM ASY-SYAFI'I 微減

Para ulama telah menyebutkan karangan Imam asy-Syafi'i www. yang tidak sedikit, di antara karangannya<sup>80</sup> adalah:

#### A. KITAB AL-UMM

Sebuah kitab tebal yang terdiri dari empat jilid (volume) dan berisi 128 masalah. Al-Hafizh Ibnu Hajar berkata: "Jumlah Kitab (masalah) dalam kitab al-Umm lebih dari 140 bab -wallaahu a'lam-. Dimulai dari Kitab "ath-Thahaarah" (masalah bersuci) kemudian Kitab "as-Shalaah" (masalah shalat)." Begitu seterusnya yang beliau susun berdasarkan bab-bab fiqih. Kitabnya ini diringkas oleh Imam al-Muzani yang kemudian dicetak bersama al-Umm. Sebagian orang ada yang menyangka bahwa kitab ini bukanlah buah pena dari Imam asy-Syafi'i (masalah karangan al-Buwaithi yang disusun oleh ar-Rabi' bin Sulaiman al-Muradi (masalah buah pena dari Imam asy-Syafi'i, Imam al-Baihaqi (masalah karangan al-Buwaithi yang disusun oleh ar-Rabi' bin Sulaiman al-Muradi (masalah buah pena dari Imam asy-Syafi'i, Imam al-Baihaqi (masalah buah membantah sangkaan itu sebagaimana Syaikh Ahmad Syakir (masalah membantahnya saat men-tahqiq kitab ar-Risaalah karya Imam asy-Syafi'i

Yang pertama kali mengatakannya adalah Abu Thalib al-Makki dalam kitabnya, Quutul Quluub<sup>83</sup>, yang diikuti oleh Abu Hamid al-Ghazali,<sup>84</sup> lalu ditulislah sebuah risalah baru tentang ini.

Bersama dengan kitab al-Umm, dicetak pula kitab-kitab lainnya, yaitu:

 Kitab Jimaa'ul-'Ilmi, sebagai pembelaan terhadap as-Sunnah dan pengamalannya.

 Kitab Ibthaalul Istihsaan, sebagai sanggahan terhadap para fuqaha (ahli fiqih) dari madzhab Hanafi.

<sup>80</sup> Lihat kitab Tawaalit Ta-siis (hlm. 155).

<sup>81</sup> Mukadimah Manaaqibusy Syafi'i (I/33) dan setelahnya.

<sup>82</sup> Mukaddimah kitab ar-Risaalah (hlm. 9).

<sup>83</sup> Quutul Quluub (II/227-228).

<sup>84</sup> Ihyaa' 'Uluumiddin (II/185).

Segala puji hanya bagi Allah, yang untuk mensyukuri salah satu nikmat-Nya tidak akan terwujud, kecuali kesyukuran itu merupa-kan sebuah nikmat dari-Nya. Menunaikan nikmat-nikmat-Nya yang telah lalu akan memunculkan nikmat baru yang juga menuntut rasa syukur kepada-Nya.

Orang-orang yang menyifati-Nya tidak akan mencapai hakikat keagungan-Nya. Hakikat keagungan-Nya itu sesuai dengan yang disifatinya sendiri dan melebihi apa yang disifati oleh hamba-hamba-Nya. Aku memuji Allah dengan pujian yang sesuai dengan kemuliaan wajah-Nya dan keagungan-Nya. Aku memohon pertolongan kepada Allah dengan permohonan pertolongan orang yang tidak mempunyai daya dan kekuatan, kecuali dengan bantuan-Nya. Aku memohon kepada Allah hidayah/petunjuk yang barang siapa mendapatkannya, maka ia tidak akan sesat. Aku memohon maghfirah dan ampunan kepada-Nya atas apa yang telah dan akan aku perbuat dengan permohonan ampun orang yang mengakui penghambaan hanya kepada Dia. Orang yang mengetahui bahwa tidak ada yang memberi ampunan terhadap dosa dan tidak ada yang dapat menyelamatkan seseorang darinya, kecuali Dia. Aku bersaksi bahwa tidak ada Ilah, kecuali Allah, Yang Tunggal, tidak ada sekutu bagi-Nya; dan aku bersaksi bahwa Muhammad adalah hamba dan Rasul-Nya."

Syaikh Ahmad Syakir telah memberikan muqaddimah yang sangat berbobot dalam kitab ini yang menjelaskan nilai ilmiah yang dimilikinya. Syaikh Ahmad Syakir juga memberikan bantahan kepada orang-orang yang meragukan bahwa kitab ini adalah tulisan Imam asy-Syafi'i tiss. Selain itu, Syaikh Ahmad Syakir tiss menyebutkan pula sebab atau latar belakang mengapa Imam asy-Syafi'i tiss menulis kitab ini.

Selain kedua kitab yang kami sebutkan, ada beberapa kitab lain yang dinisbatkan kepada Imam asy-Syafi'i ( seperti kitab al-Musnad, as-Sunan, ar-Radd 'alal Baraahimah, Mihnatusy Syafi'i, Ahkaamul Qur-an, dan yang lainnya. Sebagiannya lenyap dan sebagian lagi dihimpun oleh beberapa orang dari kalangan asy-Syafi'iyyah. 86

William Wallen, Silakan lihat: Manaa-qibusy Syafi'i oleh al-Baihaqi (I/245-246), Tawaalit Ta-siis (hlm. 147-157), Mu'jamul Udabaa' (XVII/324-327), dan Fibrisul Imam Ibni Nadim (hlm. 295-296).

## PASAL 2

# DASAR-DASAR IMAM ASY-SYAFI'I DALAM MENETAPKAN 'AQIDAH DAN PERBANDINGANNYA DENGAN MANHAJ SALAF DAN MUTAKALLIMIN

#### Pembahasan Pertama:

## MANHAJ SALAF DALAM MENETAPKAN 'AQIDAH

Pembahasan ini akan diawali dengan mengemukakan ta'rif (definisi) kata salaf menurut etimologi (bahasa) dan menurut terminologi (istilah) serta penjelasan kata-kata tersebut ketika disebutkan secara mutlak.

### TA'RIF (DEFINISI) AS-SALAF

As-Salaf secara bahasa atau etimologi, menurut pengarang kitab Lisanul 'Arab, berasal dari kata salafa, yaslufu, sulufan dan suluufan yang artinya taqaddama (mendahului). Salaf adalah orang yang mendahuluimu, yang terdiri dari bapak-bapakmu dan keluargamu yang lebih dahulu atau lebih tua usianya dan lebih mulia darimu.

Pengarang Lisanul 'Arab berkata: "Oleh karena itu, generasi awal yang terdiri dari para Tabi'in dinamakan as-Salafush Shalih." 1

As-Salaf secara istilah atau terminologi diperselisihkan oleh para ulama. Sebagian ada yang membatasi hanya untuk generasi di masa tertentu tanpa melihat kriteria atau sifat-sifat yang menjadikan mereka layak disebut salaf.

Al-Qalsyani berkata: "Salafush Shalih ialah generasi awal yang teguh dalam ilmu dan mengambil petunjuk Nabi serta memelihara sunnah beliau. Mereka adalah orang-orang yang dipilih Allah suntuk menjadi sahabat Nabi dan menegakkan agamanya. Mereka diridhai para ulama pemimpin ummat dan mereka berjihad fi sabilillah dengan sebenar-benar jihad. Mereka juga sibuk menghabiskan usianya untuk berdakwah, membimbing dan menasihati ummat ini serta memberi manfaat kepada mereka, dan berkorban mencari ridha Allah dengan jiwa mereka. Allah setelah memuji mereka dalam Kitab suci-Nya:

﴿ مُحَمَّدٌ رَّسُولُ ٱللَّهِ ۚ وَٱلَّذِينَ مَعَهُۥ ٓ أَشِدَّاءُ عَلَى ٱلْكُفَّارِ رُحَمَاءُ بَيْنَهُمْ ﴿ ﴾

"Muhammad itu adalah utusan Allah dan orang-orang yang bersama dengan dia adalah keras terhadap orang kafir, tetapi berkasih sayang sesama mereka ...." (QS. Al-Fat-h: 29)

Firman-Nya di tempat lain :

﴿ لِلْفُقُرَآءِ ٱلْمُهَاجِرِينَ ٱلَّذِينَ أُخْرِجُواْ مِن دِيَهِمِ وَأُمُوالِهِمْ يَبْتَغُونَ فَضَلاً مِنَ ٱللَّهِ وَرِضُوانَا وَيَنصُرُونَ وَأُمُوالِهِمْ يَبْتَغُونَ فَضَلاً مِنَ ٱللَّهِ وَرِضُوانَا وَيَنصُرُونَ اللَّهَ وَرَضُوانَا وَيَنصُرُونَ اللَّهَ وَرَسُولَهُ مَا أُولَتِهِكَ هُمُ ٱلصَّندِقُونَ ﴿ ﴾ السَّندِقُونَ ﴿ ﴾

<sup>1</sup> Lihat Lisaanul 'Arab (IX/158-159).

# لَنَا وَلِإِخْوَانِنَا ٱلَّذِينَ سَبَقُونَا بِٱلْإِيمَانِ وَلَا تَجْعَلْ فِي قُلُوبِنَا غِلاَّ لِلَّذِينَ ءَامَنُواْ رَبَّنَا إِنَّكَ رَءُوفٌ رَّحِيمُ ﴿ ﴾

"Dan orang-orang yang datang setelah mereka (Muhajirin dan Anshar), mereka berdo'a: 'Wahai, Rabb kami, ampunilah kami dan saudara-saudara kami yang telah beriman lebih dahulu dari kami, dan janganlah Engkau jadikan dalam hati kami kedengkian terhadap orang-orang yang beriman. Wahai, Rabb kami, sesungguhnya Engkau Maha Penyantun lagi Maha Penyayang." (QS. Al-Hasyr: 10)

As-Salaf ialah mereka yang lebih dahulu. Salaf seorang lakilaki adalah kedua orang tuanya yang telah hidup mendahuluinya.<sup>3</sup>

Imam Abu al-Hasan<sup>4</sup> Alasan syarahnya terhadap kitab ar-Risalah berkata ketika sampai pada ucapan pengarangnya (tentang mengikuti Salafush Shalih): "Mereka adalah para Sahabat yang harus diikuti, baik ucapannya, perbuatannya, takwil, serta istinbath (penyimpulan hukum) dari hasil ijtihad mereka."

Al-'Adawi Al-'Adam hasyiyah-nya berkata sebagai berikut:
"Istilah 'Salafush Shalih' diberlakukan terbatas pada para Sahabat. Ibnu
Naji Al-' berkata: 'Salafush Shalih adalah sifat yang ketika disebut secara mutlak berlaku khusus untuk para Sahabat saja dan tidak berlaku untuk selain mereka.'"

Ulama lain mengatakan bahwa pembatasan definisi as-Salaf dengan masa tertentu saja tidaklah cukup, tetapi harus ada tambahan sifat lain sehingga sifat atau kriteria itu benar-benar terpenuhi. Dalam kaitan ini Syaikh Muhammad Ahmad Khaffaji berkata: "Pembatasan maksud as-Salaf dengan masa tertentu tidaklah cukup, melainkan harus ditambah dengan kriteria lain, yaitu kecocokan pandangan

<sup>3</sup> Tahriirul-Maqaalah 36, berupa manuskrip di al-Jami'ah al-Islamiyah (no. 604).

Dia adalah 'Ali bin Muhammad bin Muhammad bin al-Muhammad bin Khalaf al-Manufi, salah seorang pemberi syarah dan uraian terhadap risalah Ibnu Abi Zaid al-Qirawani, wafat pada tahun 939 H. Lihat: Nailul Ibtihaaj bi Tathriizid-Diibaaj (hlm. 212). Lihat pula: Haasyiyatul 'Adawi atas syarah tersebut (I/106).

dengan al-Qur-an dan as-Sunnah, dan ruh keduanya. Maka siapa saja yang pandangan dan pendapatnya bertentangan dengan al-Qur-an dan as-Sunnah, berarti ia bukan salafi meskipun ia hidup pada zaman Sahabat, Tabi'in, atau Tabi'it-Tabi'in."<sup>5</sup>

Ibnu Hajar al-Qathari berkata: "Atas dasar ini, yang dimaksud dengan madzhab as-Salaf ialah ajaran yang dipegang teguh oleh para Sahabat yang mulia (keridhaan Allah atas mereka), para Tabi'in, para Tabi'it-Tabi'in, dan para imam yang terdiri dari mereka yang telah diakui keimamannya dan telah dikenal kedudukannya dalam agama ini. Para imam yang ucapan dan pandangannya telah dikutip dan diambil oleh para ulama khalaf, seperti imam yang empat (Imam Abu Hanifah, Imam Malik bin Anas, Imam asy-Syafi'i, dan Imam Ahmad bin Hanbal المالة المال

Dengan demikian, sebutan as-Salaf berlaku bagi para imam almutaqaddimin (yang terdahulu) yang terdiri dari para ulama generasi pertama, kedua, dan ketiga yang diberkahi. Mereka adalah para Sahabat, Tabi'in, dan Tabi'it Tabi'in yang disebutkan dalam hadits Rasulullah yang berbunyi:

"Sebaik-baik manusia adalah generasiku lalu generasi sesudah itu kemudian generasi setelahnya. Setelah itu, datanglah kaum yang kesaksian salah seorang dari mereka mendahului sumpahnya dan sumpahnya mendahului kesaksiannya."

<sup>5</sup> Lihat: al-'Aqiidatul-Islaamiyyah bainas Salafiyyah wal Mu'tazilah (hlm. 21).

<sup>6</sup> Lihat: al-'Aqiidatus Salafiyyah bi Adillatihal 'Aqliyyah wan Naqliyyah oleh Ibnu Hajar al-Qathari.

<sup>&</sup>lt;sup>7</sup> HR, Al-Bukhari dalam Fadhaa-ilush Shahaabah (III/1335). Diriwayatkan juga oleh Muslim dalam Fadhaa-ilush Shahaabah (IV/1963).

Salafi sekarang ini adalah orang yang iltizam (komitmen) terhadap 'aqidah, fiqih, dan ushul para imam dalam menapaki manhaj dan hidayah mereka. Salafi mengambil semua jalan dan metode mereka lalu ber-iltizam dengannya. Wala' dan bara'-nya tegak di atas garis tersebut, sekalipun mereka dipisahkan dengan masa dan tempat yang saling berjauhan. Adapun orang yang mengambil sebagian cara dan metode mereka dengan meninggalkan sebagian lainnya, ia bukanlah seorang salafi sekalipun menamakan dirinya salafi.<sup>8</sup>

Istilah salaf ini muncul dan populer ketika timbul pertentangan sekitar dasar agama yang terjadi antara kelompok aliran ilmu kalam yang masing-masing dari mereka mengaku sebagai kelompok Salaf menurut pandangan masing-masing. Oleh karena itu, harus dimunculkan beberapa kaidah dan dasar yang jelas serta baku untuk ajaran salafi agar menjadi jelas kriterianya bagi orang yang ingin mengikuti generasi salaf. Dengan adanya kaidah dan dasar-dasar itu, maka dapat dibedakan mana yang benar-benar tergolong salaf dan mana yang hanya mengklaim.<sup>9</sup>

Kaidah-kaidah atau dasar-dasar itu dapat kami ringkas sebagai berikut:

#### Kaidah pertama:

## Mengambil Lahiriah al-Qur-an dan as-Sunnah dalam setiap Masalah 'Aqidah

Ini dilakukan karena Allah 🎉 menjamin bahwa orang yang memegang teguh keduanya tidak akan pernah sesat dan celaka, sebagaimana Dia firmankan:

Lihat kitab ash-Shifaatul Ilaahiyyaat (hlm. 57-58) dan Qawaa'idul-Manhaj as-Salafi (hlm. 35).

<sup>&</sup>lt;sup>8</sup> Lihat kitab at-Tafsiir wal Mufassiruun oleh al-Maghrawi (I/17-20), Fadhlu ilmis Salaf 'alal Khalaf wash Shifaatul Ilahiyyah fil Kitaab was-Sunnah (hlm. 57), Qawaa'idul Manhaj as-Salafi (hlm. 10-12), dan Muhaadharaat fis Salafiyyah (hlm. 10-12).

# أَغْرَضَ عَن ذِكْرِى فَإِنَّ لَهُ، مَعِيشَةً ضَنكًا وَخَشُرُهُ، يَوْمَرُ ٱلْقِيَامَةِ أَعْمَىٰ ﴿ ﴾

"... Maka barang siapa yang mengikuti hidayah/petunjuk-Ku, ia tidak akan sesat dan tidak akan celaka. Dan barang siapa berpaling dari peringatan-Ku, sesungguhnya baginya penghidupan yang sempit, dan Kami akan menghimpunnya pada hari Kiamat dalam keadaan buta." (QS. Thaha: 123-124)

Ibnu 'Abbas see berkata: "Allah akan menjamin orang yang membaca al-Quran dan mengamalkannya, yakni bahwa ia tidak akan sesat di dunia dan tidak akan celaka di Akhirat." 10

Rasulullah & bersabda:

"Aku tinggalkan untuk kalian sesuatu yang barang siapa berpegang teguh kepada keduanya, pasti tidak akan pernah sesat selama-lamanya setelahku, yaitu Kitabullah dan sunnahku." 11

Di antara hal yang paling penting dalam berpegang teguh dengan al-Qur-an dan as-Sunnah adalah memahami permasalahan 'aqidah. Hal ini dikarenakan akal tidak mampu mengetahui secara rinci tentang masalah 'aqidah, kecuali dengan perantaraan wahyu. Jika seorang Muslim berpegang teguh dengan wahyu Allah senguh ia telah berpegang teguh pada tali Allah yang kokoh serta mendapat petunjuk menuju jalan yang lurus.

<sup>11</sup> Diriwayatkan oleh Imam Hakim dalam al-Mustadrak (I/93) dengan dua riwayat dari Ibnu 'Abbas dan Abu Hurairah. Dishahihkan oleh Syaikh al-Albani dalam

Shahiihul Jaami' ash-Shaghiir (no. 2934).

Imam as-Suyuthi dalam kitabnya, ad-Durrul-Mantsuur (V/607), menyebutkan bahwa dalil itu diriwayatkan oleh al-Firyabi, Sa'id bin Manshur, Ibnu Abi Syaibah, 'Abd bin Humaid, Muhammad bin Nasr, Ibnul Munzdir, Ibnu Abi Hatim, dan al-Hakim. Al-Hakim menshahihkannya. Diriwayatkan pula oleh al-Baihaqi dalam Syu'abul-Iimaan.

Ada beberapa perkara yang masuk ke dalam kaidah pertama, di antaranya adalah:

#### Mendahulukan naql (wahyu) atas 'aql (akal)

Yang kami maksud dengan naql (wahyu) adalah dalil-dalil syar'i yang tertuang dalam al-Qur-an dan as-Sunnah. Yang dimaksud dengan akal ialah dalil-dalil 'aqli yang dibuat oleh para ulama ilmu kalam dan mereka menjadikannya sebagai agama yang dapat menundukkan/mengalahkan dalil-dalil syar'i.

Mendahulukan dalil naqli atas 'aqli bukan berarti para Salafush Shalih tidak menggunakan akal. Akan tetapi, maksudnya adalah dalam menetapkan 'aqidah mereka tidak menempuh cara seperti yang ditempuh para ahli kalam yang menggunakan rasio semata untuk memahami masalah-masalah yang sebenarnya tidak dapat dijangkau oleh akal dan menolak dalil naqli (dalil syar'i) yang bertentangan dengan akal atau rasio mereka. Oleh sebab itu, mereka berkata: "Jika dalil naqli (syar'i) bertentangan dengan dalil 'aqli (akal), kami akan mengedepankan dalil 'aqli karena dalil naqli itu sifatnya zhanni (dugaan), sedangkan dalil 'aqli bersifat qath'i (pasti)." Sementara Ahlus Sunnah meniadakan pertentangan antara dalil naqli dan 'aqli. Oleh karena itu, Imam Ibnu Abi al-'Izz al-Hanafi tiki berkata: "Syari'at itu tidak datang membawa sesuatu yang dianggap mustahil oleh akal, tetapi ia terkadang datang membawa sesuatu yang membingungkan akal." 12

Imam Abu al-Muzhaffar as-Sam'ani tidak berkata: "Ketahuilah bahwa madzhab Ahlus Sunnah mengatakan akal tidak mewajibkan dan tidak melarang sesuatu bagi seseorang. Maka tidak ada hak baginya untuk menghalalkan atau mengharamkan sesuatu, sebagaimana juga tidak ada wewenang baginya untuk menilai baik atau buruk. Seandainya tidak datang kepada kita wahyu, tidak ada bagi seseorang suatu kewajiban agama pun dan tidak ada pula yang namanya pahala dan dosa." 13

<sup>12</sup> Syarbul 'Aqiidah ath-Thahaawiyyah (hlm. 399).

<sup>13</sup> Al-Hujjah fi Bayan al-Mahajjah (I/315).

Selanjutnya, Imam as-Sam'ani sisi berkata: "Ahlus Sunnah mengatakan bahwa inti agama adalah mengikuti atau taat, sedangkan yang ma'qul (rasional) itu pun ikut kepadanya. Seandainya dasar agama adalah yang ma'qul, niscaya ummat manusia tidak membutuhkan wahyu Nabi, perintah, dan larangan (agama pun tidak ada gunanya), sementara setiap orang akan bicara sesuai dengan keinginannya." 14

Syaikhul Islam Ibnu Taimiyyah & berkata: "Di antara jalan yang ditempuh oleh Ahlus Sunnah adalah mereka sangat mengutamakan firman Allah melebihi ucapan yang lain dari golongan manusia dan mereka mendahulukan hidayah (tuntunan) Muhammad & atas tuntunan dan petunjuk siapa saja. Mereka mengikuti jejak Rasulullah &, baik lahir maupun bathin." 15

Syaikhul Islam juga berkata: "Apa yang diperdebatkan oleh manusia dari masalah sifat, takdir, ancaman, asma' (nama-nama Allah), perintah berbuat kebajikan, larangan dari kemungkaran, dan lainnya, maka mereka (Ahlus Sunnah) mengembalikannya kepada Allah dan Rasul-Nya. Mereka menafsirkan lafazh yang bersifat umum yang menjadi perselisihan orang yang suka berselisih dan berbantah-bantahan. Mereka menetapkan dan mengakui jika maknanya sesuai dengan al-Kitab dan as-Sunnah, sedangkan yang tidak sesuai dengan keduanya, mereka membatalkannya dan tidak mengikuti hawa nafsu dan zhann (dugaan). Sebab, mengikuti dugaan adalah suatu kebodohan dan menuruti hawa nafsu tanpa hidayah Allah adalah suatu kezhaliman." 16

Di tempat lain, Syaikhul Islam & berkata: "Suatu hal yang patut diketahui bahwa apabila tafsir al-Qur-an dan al-Hadits itu datang dari Nabi &, maka tidak diperlukan lagi penafsiran ahli bahasa karena tafsir dari Nabi & sudah jelas. Di antara nikmat Allah & yang paling

16 Ibid. (III/347).

<sup>\*)</sup> Maksudnya adalah—wallaahu a'lam—baik dan buruk yang mendatangkan pahala dan siksa. Ibnul Qayyim berkata: "Yang benar dan tidak dapat dibantah bahwa perbuatan itu sendiri ada yang baik dan ada yang buruk, sebagaimana juga ada yang bermanfaat dan ada yang berbahaya, tetapi pahala dan dosa hanya ada pada perintah dan larangan. Perbuatan keji dan munkar seluruhnya buruk, tapi berkenaan dengan sanksi dan siksa bagi si pelakunya itu berkaitan dengan syari'at. Lihat kitab Madarij as-Salikin (I/127), dan Majmu' Fatawa (VIII/90), dan seterusnya.

Al-Hujjah fi al-Bayan al-Mahajjah (I/315).
 Majmuu' Fataawaa (III/157).

nyuruhnya supaya datang. Setelah ia datang, 'Umar & memukul Shabigh dengan mayang pohon kurma yang telah ia siapkan hingga kepalanya berdarah. Kemudian, Shabigh diasingkan dan 'Umar berpesan kepada orang-orang agar mereka mengucil-kannya sehingga ia menjadi seperti unta berkurap. Acapkali ia datang ke suatu forum, orang-orang pun berdiri dan meninggal-kannya.<sup>30</sup>

Bukti-bukti lainnya dalam berbagai segi menunjukkan kepada keistiqamahan metode dan cara Salafush Shalih serta detailnya pemahaman mereka. Mereka adalah ummat yang paling selamat 'aqidahnya, paling mengenal Allah dan agama-Nya dibanding dengan yang lain, serta paling bijak manhaj dan jalannya.<sup>31</sup>

#### Kaidah ketiga:

Memelihara Akal, Yaitu tidak Membebaninya untuk Membahas Perkara yang di Luar Kemampuannya dalam Perkara 'Aqidah

Yang demikian itu karena Allah 🐝 memberikan kepada akal kemampuan yang terbatas sehingga ia tidak mampu melampaui batas. Para salaf mengetahui hal itu sehingga mereka membatasi diri dari pembahasan tentang perkara-perkara ghaib dan menerima sepenuhnya terhadap nash-nash (ayat-ayat dan hadits) tentang perkara yang di luar jangkauan akal tersebut serta beriman kepadanya. Peran akal terhadap perkara-perkara ghaib menurut 'aqidah salaf adalah ridha, percaya dengan penuh ketenteraman, menghormati keagungan Allah 😹, berpikir tentang makhluk-Nya yang besar dan beragam di jagad raya ini, serta merenungi tanda-tanda kekuasaan Allah yang ada padanya dan mengambil pelajaran darinya. Ini bukan berarti mereka mengesampingkan akal (tidak memfungsikan akal), sebagaimana yang dipahami oleh dunia gereja dan tashawwuf. Sebab, apa yang dicapai oleh akal/rasio itu bukan suatu yang tercela secara mutlak. Akan tetapi, tercela jika harus meninggalkan dalil syar'i atau memprioritaskannya atas dalil syar'i tersebut, ataupun menyangkal dalil-dalil agama dengannya.

<sup>30</sup> Lihat kitab Syarbul I'tiqad Ahlis Sunnah (no. 1136).

<sup>31</sup> Ibid. (I/17-20).

Selain itu, akal tidak boleh ikut campur dalam membahas masalahmasalah ghaib di bidang 'aqidah.

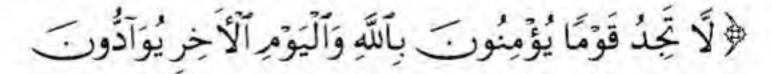
Adapun dalam pembahasan soal-soal lain dari masalah 'aqidah, yaitu berargumentasi dengannya untuk wahdaniyah (kemahaesaan) Allah, ilmu, kemahakuasaan, dan kebijakan Allah, dan adanya hari kebangkitan dan pembalasan, maka al-Qur-an menuntut manusia untuk menggunakan akalnya sebagai penguat dalil syar'i dan pengokoh keyakinan pada 'aqidah. Oleh karena itu, siapa saja yang memperhatikan atau mentadabburkan Kitabullah sedengan seksama, maka pasti akan mendapati banyak ayat yang mendorong akal manusia untuk berpikir, bertadabbur, merenung, dan menalar.

Jika tidak berpedoman kepada wahyu, akal itu pasti salah. Karena, akal adalah salah satu di antara makhluk Allah . Apakah mata yang pandangannya terbatas dapat dipaksa untuk melihat sesuatu yang jaraknya ribuan mil? Apakah telinga yang pendengarannya terbatas dapat dipaksa mendengar percakapan burung-burung di puncak gunung? Apakah tangan yang juga tak berdaya dapat dipaksa mengangkat gunung? Begitu juga dengan akal, ia terbatas pada kemampuannya. 32

#### Kaidah keempat:

Mewaspadai segala Bentuk bid'ah dan para Pelakunya, Memboikot Mereka, Meminimalisir Jumlah Pengikutnya, serta Tidak Duduk Berteman dengan Mereka, Mewaspadai agar Jangan Sampai Menukil Syubhat-Syubhat Mereka dan Menyampaikannya kepada Kaum Muslimin

Dengan sikapnya tersebut, generasi Salaf berarti telah mengamalkan firman Allah 🎉 berikut ini:



<sup>32</sup> Lihat kitab 'Alaqah al-Itsbat wa at-Tafwidh bi Sifat Rabb al-'alamin (hlm. 23-26). Lihat pula kitab Syarah Ushul Ptiqad Ahlis Sunnah (I/56).

## مَنْ حَآدً ٱللَّهُ وَرَسُولُهُ ﴿ اللَّهُ وَرَسُولُهُ ﴿

"Kamu tidak akan mendapati suatu kaum yang beriman kepada Allah dan hari Akhirat (yang mereka) saling berkasih sayang dengan orang-orang yang menentang Allah dan Rasul-Nya." (QS. Al-Mujaadilah: 22).

Begitu pula hadits Rasulullah & berikut ini :

"Ikatan iman paling kuat adalah ber-wala (loyalitas) karena Allah 5%, bermusuhan karena Allah 5%, cinta karena Allah 5%, dan benci karena Allah 5%."33

Imam al-Baghawi Assalam kitabnya, Syarh as-Sunnah, meriwayatkan dari Sufyan ats-Tsauri Assalam, ia berkata: "Barang siapa yang mendengar suatu bid'ah, janganlah ia menyampaikannya kepada temantemannya agar tidak tertanam di hati mereka." 34

Memperingatkan manusia dari bid'ah adalah sikap yang telah termasyhur dan telah ditetapkan oleh al-Qur-an dan as-Sunnah. Tetapi, hal yang masih tersamar pada sebagian manusia adalah hukum duduk dan berteman dengan para pelaku bid'ah. Ahlus Sunnah wal Jama'ah mempunyai prinsip melarang duduk dan berteman dengan pelaku bid'ah dan orang-orang yang dikenal sebagai pengikut hawa nafsu. Allah 🗱 berfirman:

<sup>&</sup>lt;sup>33</sup> Diriwayatkan oleh ath-Thabrani dalam Mu'jam al-Kabir (no. 11537) dari Ibnu 'Abbas dengan sanad lemah, tetapi mempunyai syawahid (penguat) dari riwayat Ibnu Mas'ud dan al-Bara' yang diriwayatkan oleh Ahmad dan lainnya. Lihat kitab Silsilah al-Ahadits ash Shahihah (no. 1728).

<sup>34</sup> Lihat: Syahr as-Sunnah (I/227).

# 

"Dan apabila kamu melihat orang-orang yang memperolokolokkan ayat-ayat Kami, maka tinggalkanlah mereka sehingga mereka membicarakan pembicaraan yang lain. Dan jika syaitan menjadikan kamu lupa (akan larangan itu), maka janganlah kamu duduk bersama orang-orang zhalim itu setelah teringat (akan larangan itu)" (QS. Al-An'aam: 68)

# ﴿ وَلَا تُطِعْ مَنْ أَغْفَلْنَا قَلْبَهُ مَن إِخْفَلْنَا قَلْبَهُ عَن ذِكْرِنا وَٱتَّبَعَ هَوَنهُ ١

"Dan janganlah kamu mengikuti orang yang hatinya telah Kami lalaikan dari mengingat Kami dan mengikuti hawa nafsunya." (QS. Al-Kahfi: 28)

Oleh karena itu, ketika pria dari ahli bid'ah datang kepada Imam Ayyub as-Sakhtiyani as dan berkata: "Wahai, Abu Bakar, saya ingin bertanya kepadamu tentang suatu kalimat," tetapi Ayyub tidak melayaninya. Dia hanya berisyarat dengan tangannya, tidak berkata walaupun setengah kalimat.35

Imam al-Baghawi tidak berkata: "Boikot, berlepas diri, serta tidak berteman dengan mereka ini dilakukan terhadap orang-orang yang menyelisihi masalah-masalah ushul ('aqidah). Adapun perbedaan pendapat dalam masalah furu' (fiqih) di antara para ulama adalah rahmat.

Allah se menghendaki kemudahan dalam agama bagi orang yang beriman. Oleh karena itu, Allah se dan Rasul-Nya tidak mewajib-kan kepada kita untuk bermusuhan dan menjauhi orang lain karena perbedaan masalah furu'/fiqih. Perbedaan seperti ini pun terjadi di kalangan para Sahabat se, padahal mereka bersaudara dan saling berkasih sayang di antara mereka. Setiap golongan ahli ilmu/ulama yang datang sesudah mereka memegang teguh pendapat mereka yang masing-

<sup>35</sup> Lihat kitab Syarhus Sunnah (1/227).

orang-orang yang membaca definisi ini akan bertanya-tanya, siapakah salaf yang dimaksudkannya, yang 'aqidahnya dibela oleh ilmu kalam itu? Apakah mereka itu para filosof atau murid-muridnya, dari golongan filosof yang menisbatkan diri kepada Islam, atau mereka adalah kelompok Jahmiyyah, Mu'tazilah, Asy'ariyyah, al-Maturidiyyah. Atau lainnya, yang terdiri dari generasi salaf yang justru para ahli ilmu kalam membantah mereka melalui buku-bukunya dan menggelari mereka dengan gelar yang jelek, seperti, "Hasyawiyyah", "Mujassimah", "Musyabbihah", dan nama-nama lain yang justru nama-nama dan gelar itu lebih layak disandang oleh mereka kaum mutakallimin.

Sifat yang patut diberikan kepada ilmu ini (ilmu kalam -pent) adalah ilmu yang dengannya seseorang dapat menetapkan masalah 'aqidah bagi yang menganutnya, membelanya, serta membantah segala bentuk syubhat (keragu-raguan) dengan cara berdebat, yang disebut dengan dalil 'aqli.

Dengan definisi ini, maka semua firqah ilmu kalam masuk ke dalamnya, termasuk mereka yang memasukkan sebagian dalil sam'i (naqli) ke dalam ilmu kalam. Karena, penyebab masuknya ia ke dalam definisi ini adalah manhaj yang ditempuhnya dalam menetapkan 'aqidah dan pembelaannya.<sup>42</sup>

Agar perbedaan antara madzhab Mutakallimin dan madzhab Salaf menjadi jelas bagi Anda, kami mencoba menyebutkan beberapa dasar pemikiran mereka dalam menetapkan 'aqidah:

### 1. Mendahulukan 'Aql (Dalil Akal) atas Naql (Dalil Syar'i)

Dasar ini merupakan dasar mereka yang paling utama, yang dasar-dasar lain dibangun di atasnya. Karena dasar inilah, mereka menolak banyak masalah 'aqidah yang telah jelas-jelas ditetapkan oleh al-Qur-an dan as-Sunnah dengan dalih masalah-masalah tersebut bertentangan dengan akal/rasio.

Suatu hal yang wajib diketahui bahwa akal itu bagi mereka adalah pemikiran dan pandangan yang diwariskan oleh para filosof yang kebingungan. Mereka menerjemahkan pemikiran para filosof

<sup>&</sup>lt;sup>42</sup> Lihat kitab Syarbul 'Aqiidah ath-Thahaawiyyah (hlm. 117-118) dan Bayaan Talbiisil Jahmiyyah (I/242).

tersebut ke dalam buku-buku mereka dan menganggapnya sebagai sesuatu yang qath'i (pasti), sedangkan pandangan dan pemikiran yang lain adalah zhanni (nisbi).

Perenungan dan pemahaman akal sehat yang sesuai dengan fithrah bukanlah yang dimaksud dengan 'aqli. Sebab, akal seperti itu tidak pernah bertentangan dengan syari'at selama-lamanya, bahkan setiap apa yang dibawa oleh al-Qur-an dan as-Sunnah mesti diterima oleh akal. Ini telah kami jelaskan pada halaman yang lalu dalam membahas manhaj Ahlus Sunnah wal Jama'ah.

Pemikiran dan pandangan yang mereka namakan dengan halhal yang bersifat rasional adalah dasar agama menurut pendapat mereka, dan itulah yang mereka jadikan sebagai sarana untuk menetapkan sesuatu atau menolaknya. Jadi, dalil nagli dihadapkan kepada akal. Apabila cocok (dengan akal), akan diterimanya; jika bertentangan (dengan akal), akan ditolaknya sekalipun cara penolakan mereka berbeda-beda. Imam as-Sam'ani the berkata: "Mereka (para mutakallimin) telah menjadikan akalnya sebagai juru dakwah yang menyeru manusia kepada Allah dan menempatkan akal mereka sebagai Rasul. Jika ada yang berkata: 'Tiada Ilah selain Allah, akalku adalah utusan Allah,' dari sisi makna hal itu tidak diingkari oleh mereka para mutakallimin."43 Hal ini terlihat sangat jelas manakala kita membaca dan membandingkannya dengan kaidah-kaidah umum yang dibuat oleh ar-Razi tentang itu, ia berkata: "Ketahuilah bahwa dalil-dalil gath'i (pasti) yaitu yang berupa dalil aqli, jika menetapkan sesuatu, tetapi kita mendapati dalil naqli (al-Qur-an dan Sunnah) yang secara lahiriah bertentangan dengannya, ada tiga sikap yang muncul:

Pertama, membenarkan keduanya. Ini tidak mungkin karena dengan membenarkan keduanya berarti membenarkan dan mengakui dua hal yang bertentangan/berlawanan.

Kedua, menolak keduanya. Ini pun tidak mungkin karena sikap ini berarti mendustakan dua hal yang bertolak belakang.

<sup>43</sup> Al-Hujjah fi Bayaanil Mahajjah (1/317).

Ketiga, membenarkan apa yang ditetapkan oleh dalil naqli (al-Qur-an dan as-Sunnah) secara lahiriah dan mendustakan atau menolak apa yang ditetapkan oleh akal, dan ini adalah bathil.

Sesungguhnya kita tidak mungkin mengetahui keabsahan dalil naqli tersebut, kecuali jika kita mengetahui melalui dalil aqli. Diyakini adanya Pencipta dan sifat-sifat-Nya, pembuktian mukjizat terhadap kebenaran Rasulullah , dan munculnya berbagai mukjizat pada Muhammad , semuanya itu bisa diketahui melalui dalil aqli. Seandainya kita membolehkan penolakan terhadap dalil 'aqli yang qath'i, berarti pandangan akal (yang pasti) tidak diterima (ditolak). Kalau demikian, berarti pandangan akal dalam masalah ushul pun ditolak dan akhirnya dalil naqli menjadi tidak bermanfaat.

Maka penolakan terhadap pandangan akal demi menerima dalil naqli mengakibatkan tertolaknya pandangan akal dan naqli sekaligus, dan ini adalah sesuatu yang bathil. Karena ketiga sikap di atas tidak mungkin, tinggal satu sikap lagi, yaitu menilai melalui tuntutan dalil 'aqli yang qath'i (pasti) bahwa dalil naqli itu mungkin shahih atau tidak; atau ia shahih, tetapi maksudnya bukan seperti yang dipahami dari lahiriahnya saja (harus ditakwil dan disesuaikan dengan akal 'pent'). Kalau takwil dibolehkan, berarti itu atas dasar penyumbangan (pikiran) dengan menyebut berbagai takwil dengan rinci. Jika takwil tidak diperbolehkan, ilmu tentangnya kita serahkan kepada Allah ﷺ. Inilah yang dinamakan dengan Qanun Kulli (aturan dasar) yang dijadikan rujukan dalam semua masalah yang mutasyabihat (samar), wabillah at-taufiq. 44"

Inilah Qanun kulli (aturan dasar) yang menjadi dasar bagi ahli ilmu kalam dalam membangun 'aqidah mereka. Satu undang-undang yang menjelaskan nilai al-Kitab dan as-Sunnah di mata mereka dan bahwa takwil yang mereka lakukan terhadap dalil syar'i merupakan sumbangan pemikiran dan suatu kebajikan. Apabila tidak demikian, dalil syar'i itu tidak ada artinya dalam me-netapkan 'aqidah.

Syaikhul Islam Ibnu Taimiyyah & menyebutkan undangundang itu di permulaan kitabnya yang khusus ditulis untuk membantah mereka. Kitab tersebut ia beri judul Dar-u Ta'arudh al-'Aqli

<sup>44</sup> Asasut-Taqdiis (hlm. 168-173).

wa an-Naqli. Dalam kitab tersebut Syaikhul Islam menjelaskan secara rinci tentang ketidakbenaran Qanun Kulli itu.45

Oleh karena itu, di dalam kitab-kitab mereka dijelaskan bahwa dalil naqli berupa al-kitab dan as-Sunnah bersifat zhanni (nisbi) dan tidak bisa memberikan keyakinan. Sebaliknya, dalil 'aqli bersifat qath'i (pasti) sehingga apabila antara dalil naqli dan dalil 'aqli bertentangan, maka gugurlah (ditolaklah) dalil naqli tersebut. 46

Atas dasar ini, para ahli ilmu kalam menolak menggunakan dalil naqli di dalam kitab-kitab 'aqidah mereka dan menggantinya dengan pandangan para filosof dan ucapan para orang bijak sebagaimana yang mereka katakan. Bahkan, di antara mereka ada yang secara tegas mengatakan bahwa berpegang teguh dengan tekstual (lahiriah) al-Qur-an dan as-Sunnah merupakan dasar kekufuran -na'udzubillah-.

As-Sanusi (wafat tahun 885 H) dalam Syarah al-Kubra berkata: "Adapun orang yang menganggap bahwa jalan untuk mengetahui kebenaran hanya dengan al-Qur-an dan as-Sunnah dan haram untuk memakai yang lain, maka bantahan terhadap mereka adalah, al-Qur-an dan as-Sunnah tidak dapat diketahui (sebagai hujjah dan argumentasi) kecuali dengan penalaran akal. Selain itu, redaksi yang terdapat di dalam keduanya ada hal-hal yang barang siapa meyakininya secara lahiriahnya, berarti ia kafir dan pembuat bid'ah seperti yang dikatakan oleh sekelompok orang."

As-Sanusi juga menuturkan bahwa sumber kekufuran ada enam. Setelah menyebutkan lima poin, ia berkata: "Yang keenam adalah berpegang teguh kepada lahiriah al-Qur-an dan as-Sunnah dalam dasar-dasar 'aqidah tanpa membandingkannya dengan dalil-dalil akal dan kepastian syar'i."

Kami tidak mengetahui untuk apa para Rasul diutus dan kitabkitab diturunkan jika akal bisa dengan sendirinya (tanpa bantuan wahyu) mengenal 'aqidah secara rinci sehingga seolah-olah Allah se menurunkan Kitab suci-Nya kepada mereka sehingga bisa dengan seenaknya ditolak dan ditakwil.

<sup>45</sup> Dar'u Ta'aarudhil-'Aqli wan-Naqli (I/4).

Syarah Ushuul Ptiqaad Ahlis Sunnah (I/53-54).
 Syarhul-Kubra oleh as-Sanusi (hlm. 502).

"Dan demikianlah Kami wahyukan kepadamu wahyu (al-Qur-an) dengan perintah Kami. Sebelumnya kamu tidaklah mengetahui apakah al-Kitah (Qur'an) itu dan tidak pula mengetahui apakah iman itu, tetapi Kami menjadikan al-Qur-an itu cahaya yang Kami tunjuki dengannya siapa saja yang Kami kehendaki di antara hamba-hamba Kami. Dan sesungguhnya kamu benarbenar memberi petunjuk kepada jalan yang lurus." (QS. Asy-Syuura: 52)83

Kemudian, Imam asy-Syafi'i the menjelaskan bahwa sunnah Nabi adalah hikmah yang disertakan oleh Allah dengan kitab-Nya. Hal itu termaktub pada banyak ayat, seperti firman-Nya:

"Sungguh Allah telah memberi karunia kepada orang-orang yang beriman ketika Allah mengutus di antara mereka seorang Rasul dari golongan mereka sendiri, yang membacakan kepada mereka ayat-ayat Allah, membersihkan (jiwa) mereka, dan mengajarkan kepada mereka al-Kitab dan al-Hikmah. Dan sesungguhnya, sebelumnya (kedatangan Nabi itu) mereka adalah benar-benar berada dalam kesesatan yang nyata." (QS. Ali-'Imran: 164)

Ayat-ayat tentang hal ini amatlah banyak.

Imam asy-Syafi'i A pernah berkata: "Setiap apa yang digariskan oleh Rasulullah A dan tidak terdapat dalam Kitabullah serta apa yang kami tulis di dalam kitab kami, ar-Risalah, ini berupa penyebutan pengajaran dalam kitab dan hikmah sebagai karunia Allah kepada para hamba-Nya, merupakan dalil bahwa maksud dari hikmah adalah sunnah Rasulullah ."

<sup>83</sup> Lihat kitab ar-Risaalah oleh Imam asy-Syafi'i (hlm. 20).

Selanjutnya, Imam asy-Syafi'i A menyebutkan kedudukan as-Sunnah terhadap al-Qur-an, yakni bahwa as-Sunnah adalah penjelas al-Qur-an. As-Sunnah tampil sebagai penjelasan dari maksud Allah dalam al-Qur-an, tetapi terkadang as-Sunnah berdiri sendiri menetapkan sebagian hukum jika tidak ada dasarnya dalam al-Qur-an.

Ia berkata lagi: "Bersamaan dengan apa yang telah kami sebutkan, berupa ketaatan kepada Rasulullah seperti yang telah Allah wajibkan atas makhluk-Nya dan berupa kedudukannya dalam agama yang dengannya Allah se memberikan kepadanya apa yang telah dijelaskan oleh-Nya, merupakan dalil bahwa penjelasan tentang hal-hal fardhu yang ditetapkan dalam Kitabullah dilihat dari salah satu dari sisi-sisi berikut, di antaranya:

- Hukum yang telah dijelaskan oleh al-Qur-an dengan sejelasjelasnya maka tidak perlu mengambil (penjelasan) yang lain sebagai argumentasi.
- Hukum yang kefardhuannya telah dijelaskan dengan sejelasjelasnya oleh al-Qur-an dan hal-hal yang Allah wajibkan untuk taat terhadap Rasul lalu Rasulullah menjelaskan kefardhuannya, kepada siapa ia difardhukan, kapan sebagiannya gugur, dan kapan ditetapkan serta diwajibkannya kepada seseorang.
- Apa yang dijelaskan oleh sunnah Nabi tanpa ada nashnya dalam al-Qur-an.

Setiap apa saja yang berasal dari sunnah adalah penjelasan tentang Kitabullah. Maka setiap orang yang menerima hal-hal yang fardhu dari Allah yang terdapat dalam al-Qur-an, berarti ia mesti menerima sunnah-sunnah Rasul-Nya karena Allah se mewajibkan makhluk-Nya untuk mentaati Rasul-Nya dan mematuhi hukumhukumnya. Begitu juga orang yang menerima apa yang datang dari Rasulullah, berarti ia menerima apa yang datang dari Allah serena Allah setelah mewajibkan kita untuk mentaatinya."84

<sup>84</sup> Lihat kitab ar-Risaalah (hlm. 32-33).

Kemudian, Imam asy-Syafi'i is mengemukakan sejumlah dalil atas kehujjahan sunnah, ia berkata: "Allah is telah menempatkan agar taat kepada Rasul-Nya dalam agama, kewajiban, dan Kitab-Nya. Allah is telah menjelaskan bahwa Dia telah menjadikan Rasul-Nya sebagai pemandu agamanya dengan mewajibkan agar taat terhadapnya dan melarang kita membangkang kepadanya. Allah is juga telah menjelaskan keutamaan Rasul dengan menyandingkan antara beriman kepada Rasul dan beriman kepada-Nya."

Allah Tabaraka wa Ta'ala berfirman:

"Maka berimanlah kamu kepada Allah dan para Rasul-Nya dan janganlah kamu mengatakan: '(Rabb itu) tiga,' berhentilah (dari ucapan itu). (Itu) lebih baik bagimu. Sesungguhnya Allah adalah Ilah yang Esa, Mahasuci Allah dari mempunyai anak." (QS. An-Nisaa': 171)85

﴿ يَتَأْيُهُا ٱلَّذِينَ ءَامَنُواْ ءَامِنُواْ بِٱللَّهِ وَرَسُولِهِ ء وَٱلْكِتَنبِ ٱلَّذِي نَزَّلَ عَلَىٰ رَسُولِهِ ء وَٱلْكِتَنبِ ٱلَّذِي اللَّهِ عَلَىٰ اللَّهِ عَلَىٰ رَسُولِهِ ء وَٱلْكِتَنبِ ٱلَّذِي اللَّهِ عَلَىٰ اللَّهِ عَلَىٰ رَسُولِهِ ء وَٱلْكِتَنبِ ٱلَّذِي اللَّهِ عَلَىٰ اللَّهُ عَلَىٰ رَسُولِهِ ء وَٱلْكِتَنبِ ٱلَّذِي اللَّهِ عَلَىٰ اللَّهِ عَلَىٰ اللَّهِ عَلَىٰ اللَّهُ عَلَىٰ اللَّهُ عَلَىٰ اللَّهُ عَلَىٰ اللَّهِ عَلَىٰ اللَّهِ عَلَىٰ اللَّهِ عَلَىٰ اللَّهِ عَلَىٰ اللَّهُ عَلَىٰ اللَّهُ عَلَىٰ اللَّهِ عَلَىٰ اللَّهُ اللَّهُ عَلَىٰ اللَّهِ عَلَىٰ اللَّهُ عَلَىٰ اللَّهِ عَلَىٰ اللَّهِ عَلَىٰ اللَّهُ عَلَىٰ عَلَىٰ اللَّهُ عَلَىٰ اللَّهُ عَلَىٰ عَلَىٰ اللَّهُ عَلَىٰ عَلَىٰ اللَّهُ عَلَىٰ اللَّهُ عَلَىٰ عَلَىٰ اللَّهُ عَلَىٰ عَلَىٰ اللَّهِ عَلَىٰ عَلَىٰ عَلَىٰ عَلَىٰ عَلَىٰ عَلَىٰ عَلَىٰ عَلَىٰ عَلَىٰ اللَّهُ عَلَىٰ عَلَ

<sup>85</sup> Syaikh Ahmad Syakir A mengomentari Imam asy-Syafi'i karena berdalil dengan ayat ini pada topik ini, beliau berkata: "Al-'Ishmah (keterpeliharaan) itu bagi Allah, bagi Kitab-Nya, dan para Nabi-Nya. Allah enggan memelihara dari kesalahan selain Kitab-Nya sebagaimana dikatakan oleh sebagian salaf. Imam asy-Syafi'i A menyebutkan ayat ini untuk dijadikan argumentasi bahwa Allah menyandingkan iman kepada Rasul-Nya Muhammad dengan iman kepada-Nya. Penggandengan seperti ini kita jumpai di banyak ayat dalam al-Qur-an, di antaranya:

<sup>1.</sup> Firman Allah 36:

sedikit pun, dan (juga karena) Allah telah menurunkan al-Kitab dan al-Hikmah kepadamu dan telah mengajarkan kepadamu apa yang belum kamu ketahui. Dan adalah karunia Allah sangatlah besar atasmu." (QS. An-Nisaa': 113)

Jadi, Allah sa menjelaskan (kepada manusia) bahwa Dia telah mewajibkan Rasul-Nya untuk mengikuti perintah-Nya dan bersaksi bahwa Rasul-Nya menyampaikan ajaran-Nya. Allah sa telah bersaksi dengan hal itu pada diri-Nya dan kita bersaksi akan hal itu dalam rangka ber-taqarrub (mendekatkan diri) kepada Allah dengan keimanan kita dan ber-tawassul kepada-Nya dengan membenarkan firman-Nya. 90

Imam asy-Syafi'i berkata: "Dalam kesaksian Allah , bahwasanya Rasul-Nya menunjuki manusia ke jalan yang lurus, yakni jalan Allah. Juga kesaksian bahwa Rasul-Nya pasti menunaikan risalah-Nya dan mengikuti perintah-Nya, dan dalam apa yang telah saya gambarkan berupa perintah Allah (kepada kita) untuk mentaati Rasul-Nya dan (Allah telah) menegaskannya kepada kita semua dalam ayat-ayat-Nya. Semuanya yang saya sebutkan itu merupakan hujjah yang ditegakkan oleh Allah kepada makhluk-Nya tentang keharusan pasrah (menerima) kepada hukum Rasulullah dan mengikuti perintahnya."91

91 Lihat kitab ar-Risaalah (hlm. 88).

<sup>90</sup> Ini adalah salah satu jenis tawassul yang dibolehkan, yakni ber-tawassul kepada Allah dengan amal shalih. Tidaklah diragukan bahwa iman kepada Nabi 🖨 dan membenarkannya pada apa yang dikabarkannya termasuk kewajiban pokok bagi manusia, bahkan merupakan salah satu rukun iman yang hanya dengan merealisasikannya, iman seorang hamba bisa diakui. Iman kepada Nabi juga merupakan salah satu rukun Islam, yang ia disatukan dengan syahadat: "Laa Ilaaha Illallah". Iman ini merupakan amal shalih yang paling utama. Maka dari itu, ber-taqarrub kepada Allah dengan cara beriman kepada Rasul-Nya merupakan suatu hal yang diperintahkan. Anda lihat bahwa ucapan-ucapan Imam asy-Syafi'i 🗯 tidak ada yang menunjukkan kepada tawassul yang bid'ah, yakni tawassul dengan zat atau dengan kebesaran dan kedudukan. Di sini Imam asy-Syafi'i 🗯 tidak berkata: "Aku bertawassul pada Allah 🎏 dengan perantaraan Nabi 🕮," karena tawassul seperti itu tidak ada dalilnya. Jelaslah bahwa Imam asy-Syafi'i 🗱 adalah seorang Muttabi' (pengikut al-Qur-an dan as-Sunnah) bukan Mubtadi' (pembuat bid'ah) bahkan beliau ber-tawassul dengan beriman kepada Nabi 👼 yang merupakan tawassul yang di-syari'atkan. Lihat masalah tawassul dalam kitab at-Tawassul ilaa Haqiiqatit Tawassul oleh Muhammad Nasibuddin ar-Rifa'i.

Imam asy-Syafi'i juga berkata: "Apa yang ditetapkan oleh Rasulullah in untuk sesuatu yang tidak dijelaskan hukumnya oleh Allah, berarti itu menjadi hukum dan peraturan (yang harus ditaati). Maka hukum Allah isi ada pada sunnahnya. Begitu juga Allah isi mengabarkan kepada kita bahwa Rasul-Nya memberi petunjuk ke jalan yang lurus, Dia berfirman:

"Dan sesungguhnya engkau benar-benar memberi petunjuk ke jalan yang lurus. (Yaitu,) jalan Allah ...." (QS. Asy-Syuura: 52-53)

Rasulullah se telah menetapkan hukum dengan Kitabullah dan menetapkan apa-apa yang tidak terdapat di dalam nash al-Qur-an. Setiap ketetapan Rasulullah diwajibkan oleh Allah agar kita mengikutinya. Jika kita mengikutinya, berarti kita mentaati Allah se; sebaliknya, jika kita menentang, berpaling, atau menyimpang darinya, berarti kita membangkang dan bermaksiat kepada Allah yang hal ini tidak dapat ditolelir. Papa yang saya sebutkan di atas, Allah tidak menjadikan sebuah jalan untuk keluar dari kewajiban mengikuti sunnah Rasulullah se.

Selanjutnya, Imam asy-Syafi'i ( mengutip dalil dari as-Sunnah, bahwasanya hadits Nabi adalah hujjah dan landasan. Imam asy-Syafi'i meriwayatkan dengan sanadnya yang sampai kepada Abu Rafi', pelayan Rasulullah ( yang dimerdekakan, Rasulullah ( bersabda:

"Aku tidak (ingin) mendapati seseorang di antara kamu yang bersandar di tempat duduknya, kemudian sampai kepadanya salah satu perintahku atau larangan dariku, tetapi ia berkata: 'Saya tidak tahu, yang kami dapatkan di dalam Kitab Allah itulah yang kami ikuti." <sup>93</sup>

<sup>92</sup> Ibid. (hlm. 88-89).

<sup>&</sup>lt;sup>93</sup> Hadits ini diriwayatkan oleh Imam Ahmad (IV/130-132); ad-Darimi (I/144); Abu Dawud (IV/328); at-Tirmidzi (II/111), dan ia menghasankannya; Ibnu Majah (I/5). Dishahihkan oleh Syaikh Ahmad Syakir dalam ar-Risaalah (91).

Hadits ini dan hadits-hadits lain yang memadati (memenuhi) kitab-kitab Imam asy-Syafi'i assi dan kitab-kitab yang lain menunjuk-kan betapa hormatnya Imam asy-Syafi'i assi terhadap as-Sunnah. Dia memandangnya seperti al-Qur-an dalam penentuan hukum, baik dalam masalah-masalah ushul ('aqidah) maupun furu' (fiqih). Ucapannya yang menunjukkan hal itu akan dapat dijumpai pada pembahasan-pembahasan yang akan datang. Apa yang diucapkannya merupakan bukti bahwa ia tidak membolehkan siapa pun untuk menentang (menyalahi) sunnah Rasul dan mengambil yang lain sebagai dalil dalam masalah furu', lebih-lebih dalam masalah 'aqidah. Ucapan Imam asy-Syafi'i assi merupakan bantahan terhadap ahli kalam yang menggunakan sunnah dalam furu', tetapi tidak memakainya dalam masalah ushul ('aqidah).

Ucapannya yang lain berkenaan dengan masalah ini adalah apa yang diriwayatkan oleh al-Baihaqi dengan sanadnya dari Sa'id bin Asad, ia berkata: "Aku bertanya kepada Imam asy-Syafi'i 'Bagaimana pendapat Anda tentang hadits ru'yah (melihat Allah pada hari Kiamat)?" Imam asy-Syafi'i menjawab: "Hai, putra Asad, saksikanlah, baik aku masih hidup maupun sudah mati, bahwa setiap hadits shahih yang datang dari Rasulullah a, maka aku akan berpendapat dengannya (pasti aku ambil) sekalipun tidak sampai langsung kepadaku."94

Dengan sanadnya hingga al-Humaidi (i), ia berkata: "Seorang laki-laki bertanya kepada Imam asy-Syafi'i (i) di Mesir tentang suatu masalah, maka Imam asy-Syafi'i (ii) menjawabnya dengan hadits Rasul. Ketika Imam asy-Syafi'i (ii) menjawabnya dengan hadits, laki-laki itu pun bertanya: 'Engkau berpendapat dengan hadits itu?' Imam asy-Syafi'i (ii) berkata: 'Apakah engkau melihat aku berpakaian pendeta? Apakah engkau jumpai aku keluar dari gereja? Bagaimana-kah engkau ini, aku bilang Rasul telah bersabda, namun engkau menanyakan: 'Apakah aku berpendapat dengan sabda Rasul itu?' Bagai-

94 Lihat kitab Manaaqibusy Syaafi'i (I/421).

Yang dimaksud Imam asy-Syafi'i adalah bahwa ia bukan pendeta, yakni penganut agama Nasrani sehingga harus menolak hadits Rasulullah. Maka hendaklah orang yang mengklaim dirinya pengikut Imam asy-Syafi'i memperhatikan sikap yang mengagumkan ini. Dibandingkan dengan sikapnya yang tidak menghormati hadits bahkan berusaha menolaknya karena alasan taklid, menakwilnya, dan semisalnya.

mana mungkin aku meriwayatkannya dari Rasulullah & lalu aku tidak berpendapat dengannya?"96

Disebutkan dalam riwayat Imam ar-Rabi', ia berkata: "Aku telah mendengar Imam asy-Syafi'i berkata saat ditanya oleh seseorang tentang suatu masalah." Beliau berkata: "Rasul telah bersabda begini dan begitu, maka si penanya itu berkata: "Wahai, Abu 'Abdillah, apakah engkau berpendapat dengan hadits ini?" Mendengar perkataan laki-laki itu, Imam asy-Syafi'i marah dan menjadi pucat: "Celakalah engkau! Bumi manakah yang akan membawaku dan langit mana yang akan menaungiku jika aku tidak mengambil hadits yang aku riwayatkan dari Rasulullah? Ya, dengan sepenuh ketundukan, dengan sepenuh ketundukan" Ar-Rabi' juga bercerita bahwa dia telah mendengar Imam asy-Syafi'i berkata: "Tidaklah ada seorang pun, melainkan ada hadits yang luput darinya. Oleh karena itu, apabila ada ucapanku atau kaidah yang kubuat bertentangan dengan apa yang datang dari Rasulullah, maka ambillah ucapan yang datang dari Rasulullah, dan itu menjadi ucapan (pendapat)ku." "

Ar-Rabi' ﷺ berkata: "Imam asy-Syafi'i ﷺ mengulangulang perkataannya ini." Dalam lafazh lain disebutkan bahwa Imam asy-Syafi'i ﷺ berkata: "Jika aku meriwayatkan satu hadits dari Rasulullah ﷺ dan aku tidak mengambilnya, maka nyatakanlah bahwa aku telah gila."98

Dalam riwayat Imam az-Za'farani A disebutkan: "Aku telah mendengar Imam asy-Syafi'i berkata kepada orang yang bertanya kepadanya (saat Imam asy-Syafi'i mengutip hadits): 'Apakah engkau mengambil hadits itu?' Imam asy-Syafi'i berkata: 'Apakah engkau melihat aku masuk ke gereja dan sinagoge. Apa engkau dapati aku mengenakan pakaian orang kafir. Bukankah seperti yang kamu saksikan bahwa aku berada di masjid kaum Muslimin dan berbaju orang Islam serta menghadap kiblat mereka. Bagaimana mungkin

<sup>&</sup>lt;sup>96</sup> Lihat kitab Al-Manaaqib (I/474), Hilyatul Auliyaa' (IX/106), Tawaalit Ta-siis (hlm. 63), dan Miftaahul-Jannah oleh as-Suyuthi (hlm. 54).
<sup>97</sup> Al-Manaaqib (I/475) dan al-Hilyah (106).

<sup>98</sup> Aadaabusy Syaafi'i (hlm. 67), Manaaqibusy Syaafi'i (I/474), dan Hilyatul Auliyaa' (IX/106).

itu adalah sama. Imam al-Hafizh Ibnul Qayyim al-Jauziyah (1) telah men-tarjih riwayat ini dan mendha'ifkan riwayat kedua. Ia mengatakan bahwa madzhab Ahmad bin Hanbal berpandangan, jika satu hadits memenuhi kriteria shahih, maka hadits tersebut menunjukkan ilmu sehingga wajib diamalkan. 125

Pendapat ini juga merupakan pendapat Imam Malik 4126 dan pendapat Imam Ibnu Hazm al-Andalusi 4126. 127 Pendapat ini juga merupakan pendapat Imam Husain al-Karabisi 4126, 128 salah seorang pengikut Imam asy-Syafi'i 4126, pendapat jumhur salaf, dan mayoritas fugaha. 129

- Hadits ahad menunjukkan zhann secara mutlak, baik ditopang oleh beberapa indikasi maupun tidak. Pendapat ini merupakan pendapat para ulama ushul fiqih secara umum yang diikuti oleh sebagian ahli hadits mutaakhkhirin, seperti Imam an-Nawawi (130)...130
- 3. Hadits ahad menunjukkan ilmu (yang yakin) apabila ditunjang oleh beberapa syahid (penguat). Pendapat ketiga ini adalah, pendapat sekelompok penganut berbagai madzhab dan ahli ushul fiqih. Inilah pendapat yang didukung oleh Imam al-Amidi 45.

Imam asy-Syaukani is berkata: "Ketahuilah bahwa selisih pendapat yang kami sebutkan pada awal pembahasan, yaitu pembahasan tentang hadits ahad, bahwa hadits ahad menunjukkan ilmu (yang yakin) atau zhann, terikat oleh syarat, yakni jika tidak ada

<sup>125</sup> Lihat kitab Mukhtasharush Shawaa'iq (hlm. 363) dan al-Maudhu (hlm. 355-446).

<sup>126</sup> Mukhtasharush Shawaa'iq (hlm. 363).

<sup>127</sup> Al-Ahkaam (I/107). Lihat pula Mukhtasharush Shawaa'iq (hlm. 487).

<sup>&</sup>lt;sup>128</sup> Ia adalah Husain bin 'Ali bin Yazid al-Karabisi, seorang yang sangat jujur dan mulia. Ahmad bin Hanbal mengomentarinya dalam masalah lafazh al-Qur-an adalah makhluk, karena Husain berpendapat, "lafazh yang kuucapkan ketika membaca al-Qur-an adalah makhluk."Imam Ahmad mengomentari: "Ini adalah bid'ahnya aliran Jahmiyyah." Ia wafat pada tahun 248 H. Lihat kitab at-Taqriib (I/337).

<sup>129</sup> Lihat kitab al-Muswwadah (hlm. 240) dan Mukhtasharush Shawaa'iq (hlm. 480).

<sup>130</sup> Lihat kitab Tadriibur-Raawi (I/132) dan Syarah Shahiih Muslim (I/20).

<sup>131</sup> Lihat kitab al-Ihkaam oleh al-Amidi (II/32).

hadits lain yang memperkuat hadits tersebut. Adapun jika ada hadits yang memperkuatnya, atau hadits tersebut masyhur, atau mustafidh, maka tak ada selisih pendapat antara ulama, sebagaimana yang telah disebutkan." 132

Jadi, apabila hadits ahad itu diperkuat oleh beberapa indikasi, maka tidak sedikit ulama yang mengatakan bahwa hadits ahad tersebut menunjukkan ilmu (yang yakin).

Syaikhul Islam berkata: "Para ahli ushul fiqih dari pengikut Imam Abu Hanifah, Imam asy-Syafi'i, dan Imam Ahmad أرحمهم الله berpendapat: 'Jika hadits ahad diterima oleh ummat dengan meyakini dan mengamalkannya, berarti ia menunjukkan ilmu yang yakin, kecuali menurut sekelompok kecil pengikut ahli ilmu kalam yang mengingkarinya." 133

Imam al-Futuhi berujar: "Ibnu 'Aqil, Ibnu al-Jauzi, al-Qadhi Abu Ya'la, Abu Bakar al-Baqilani, Ibnu Hamid, Ibnu Barhan, Fakhruddin ar-Razi, al-Amidi رحمهم الله , dan yang lainnya berpendapat bahwa apa yang diriwayatkan secara perseorangan dari ummat dan disepakati serta diterima oleh ummat, maka ia menunjukkan ilmu yang yakin."

Adapun mengenai hadits masyhur dan *mustafidh*, di antara ulama ada yang mengatakan bahwa hadits tersebut menunjukkan ilmu yang bersifat *nazhari* (analisis). Ada pula yang berkata bahwa itu menunjukkan kepada *qath'i* (pasti). <sup>134</sup>

Yang jelas tentang hal ini bahwa tidak ada seorang pun ulama yang berselisih, kecuali kelompok yang telah disebutkan oleh Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah (1966), mereka adalah golongan ahli kalam. Yang diperselisihkan adalah hadits ahad itu sendiri, yaitu apakah ia menunjukkan ilmu (yang yakin) atau menunjukkan zhann, sebagaimana telah penulis sebutkan pada awal pembahasan? 135

Jadi, kesalahan terletak pada pernyataan secara mutlak bahwa hadits *ahad* itu menunjukkan kepada ilmu atau *zhann*. Yang benar adalah menilainya berdasarkan keadaan hadits *ahad* itu sendiri. Seperti

<sup>132</sup> Lihat kitab Irsyaadul-Fuhuul (hlm. 49).

<sup>133</sup> Lihat kitab Majmuu' Fataawaa (XIII/41-48).

<sup>134</sup> Lihat kitab Syarhul-Kaukabil-Munitr (II/248-249).

<sup>135</sup> Lihat kitab Ushuul Madzhabil-Imam Ahmad (269-286).

keadilan perawinya yang hal itu diketahui oleh tokoh dari para ulama, juga ditambah dengan apakah hadits itu memiliki penguat dari hadits ini atau tidak? 136

## D. Mengambil dan Mengamalkan Hadits Ahad

Para Sahabat & dan orang-orang sesudahnya yang terdiri dari para Tabi'in dan generasi salaf ummat ini, baik yang mengatakan bahwa hadits ahad itu menunjukkan ilmu yang yakin maupun yang berpendapat hadits ahad menunjukkan zhann, berijma' (sepakat) atas wajibnya mengamalkan hadits ahad. Tidak ada yang berselisih dari mereka, kecuali kelompok yang tidak masuk hitungan, seperti sebagian Mu'tazilah dan Rafidhah. 137

Al-Khatib al-Baghdadi & berkata dalam kaitan ini: "Keharusan mengamalkan hadits ahad itu adalah pendapat seluruh Tabi'in dan para fuqaha sesudahnya di seluruh negeri hingga kini. Tidak ada keterangan yang sampai kepada kami tentang adanya salah seorang dari mereka yang menentang atau menyalahinya." 138

Pengamalan hadits ahad menurut kaum salaf berlaku untuk seluruh perkara agama, baik masalah 'aqidah maupun masalah lainnya. Akan tetapi, ahli kalam dan para pelaku bid'ah menyelisihi mereka. Mereka berkata: "Hadits ahad tidak boleh dipakai untuk masalah 'aqidah karena landasan 'aqidah/keyakinan adalah bersifat qath'i (pasti), sedangkan hadits ahad tidak bersifat qath'i, melainkan bersifat zhanni (tidak pasti) sehingga mereka (ahli kalam) menolak tidak sedikit dari hadits-hadits yang menetapkan sebagian sifat-sifat Allah dan masalah 'aqidah lainnya." 139

Sementara itu, Ahlus Sunnah wal Jama'ah tidak membedakan masalah 'aqidah dengan masalah lainnya. Setiap hadits shahih yang datang dari Nabi & mereka terima dan pakai, serta mereka mengharamkan untuk menyalahinya. Pengarang Syarhul Kaukab al-Munir

<sup>136</sup> Lihat kitab Akhbaarul Aahaad fil-Hadiitsin-Nahawi (hlm. 55).

<sup>137</sup> Al-Ihkaam oleh al-Amidi (II/64) dan Irsyaadul-Fuhuul (hlm. 48-49).

<sup>138</sup> Lihat kitab al-Kifaayah (hlm. 72).

<sup>139</sup> Lihat kitab Syarah Ushuulil-Khamsah (hlm. 269 dan 672).

taklid dengan harapan semoga saya mendapatkan pahala yang banyak karena saya yakin ada orang yang cepat bisa menghafal bait-bait syair. Bait-bait itu adalah sebagian dari tulisan saya:

يَا سَائِلِيْ عَنْ مَوْضِعِ التَّقْلِيْدِ جُدْ \* عَنِّى الْجَسَوَابَ بِفَهْمِ لُبُّ حَاضِرٍ وَأَصْغِ إِلَى قَوْلِى وَدَنْ بِنَصِيْحَتِيْ \* وَاحْفَظْ عَلَيَّ بَسَوَادِرِيْ وَنَوَادِرِيْ وَأَصْغِ إِلَى قَوْلِى وَدَنْ بِنَصِيْحَتِيْ \* وَاحْفَظْ عَلَيَّ بَسَوَادِرِيْ وَنَوَادِرِيْ لَا فَصَرْقَ بَيْنَ مُقَلِّد وَبَهْمَة \* تَنْقَادُ بَيْسَنَ جَنَادل وَدَعَالْسِ لَبَا لَقَاصَ أَوْلِمُ فُستُ لاَيَسِرَى \* عللاً وَمَعْنَى للْمَقَالُ السَّانَسِ فَإِذَا اقْتَدَيْتِ فَبِالْكِتَابِ وَسُنَّة \* الْمَبْعُوثُ بِالدِّيْنِ الْحَسني الطَّاهِرِ فَإِذَا اقْتَدَيْتَ فَبِالْكِتَابِ وَسُنَّة \* الْمَبْعُوثُ بِالدِّيْنِ الْحَسني اللَّهِ الطَّاهِرِ ثُمَّ الصَّحَابَةُ عَنْدَ عَدَمِكَ سُنَّة \* قَاولاًكَ أَهْلُ نُهَى وَأَهْلَ بُعِي الطَّاهِرِ وَكَذَاكَ إِجْدَمَاعُ الدَّيْنَ يَلُونُ لَهُمْ \* مَسَنْ تَابَعَهُمْ كَابِسِرًا عَنْ كَابِر وَكَذَاكَ إِجْدَمَاعُ الدَّيْنَ يَلُونُ لَهُمْ \* مَسَنْ تَابَعَهُمْ كَابِسِرًا عَنْ كَابِر إِجْمَاعُ أَمَّينَا وَقَوْلُ لُبِيْتَ \* مِثْلُ التُصُوْصِ لَدَى الْكِتَابِ الزَّاهِرِ إِجْمَاعُ أُمَّينَا وَقَوْلُ لُبِيْتَ \* مِثْلُ التُصُوْصِ لَدَى الْكِتَابِ الزَّاهِرِ إِجْمَاعُ أُمَّينَا وَقَوْلُ لُكُتِينِ الْتُصُورُ مَ لَذَى الْكَتَابِ الزَّاهِ وَالْمَا لَا اللَّهُ وَاللَّهُ الْمُعَالِي الزَّاهِ وَالْمَاعُ أُمْ النَّهُ وَاللَّهُ الْمُؤْلِدِي الْمَعْدُونَ أَلْمَالُولِ اللَّهُ الْمُعْلَى الْقُولِ الْمُعْلَى الْمُؤْلِولَ الْمُؤْلِي الْمُؤْلِقُولِ الْمُعْلَى النَّالِ وَلَاكَ الْمُؤْلِقُولِ اللَّالِيَالِ اللْمُؤْلِقُولِ الْمُؤْلِقُولِ الْمَالِي الْمُؤْلِقُولِ الْمُؤْلِقُ الْمُؤْلِقُولِ الْمُؤْلِقُ الْمُؤْلِقُولِ اللْمُؤْلِي الْمُؤْلِقُ الْمُؤْلِقُ الْمُؤْلِقُ الْمُؤْلِقُولِ الْمُؤْلِقُولِ اللْمُؤْلِقُولُ الْمُؤْلِقُولِ الْمُؤْلِقُولُ الْمُؤْلِقُ الْمُؤْلِقُ الْمُؤْلِقُ الْمُؤْلِقُولِ اللَّهُ الْمُؤْلِقُ الْمُولُ الْمُؤْلِقُ الْمُؤْلِقُولُ الْمُؤْلِقُولِ الْمُؤْلِقُ الْمُؤْلِقُولُ الْمُؤْلِقُولُ الْمُؤْلِقُولُ الْمُؤْلِقُ الْمُؤْلِقُولَ الْمُؤْلِقُولُ الْمُؤْلِقُولُ الْمُؤْلِقُولُ الْمُؤْلِقُ الْمُولُ الْمُؤْلِقُولُ الْمُؤْلِقُ الْمُؤْلِقُولُ الْمُؤْلِقُولِ الْمُؤْلِقُولُ الْمُؤْلِقُولُ الْمُؤْلُولُولُولُ الْمُؤْلُولُولُولُ

wahai, engkau yang bertanya kepadaku tentang kedudukan taklid,

ambillah jawabanku dengan pemahaman akal yang penuh konsentrasi

dengarkanlah ucapanku dan taatilah nasihatku dan hafalkanlah perkataanku yang mudah dan jarang ini tidaklah beda antara orang yang bertaklid dan binatang ternak

yang tunduk di antara bebatuan dan kawanan binatang celakalah sang qadhi (hakim) atau mufti (seorang pemberi fatwa)

yang tidak mau melihat dalil, alasan, dan makna dari pendapat dan ucapan yang beredar Apabila engkau menjadi pengikut, maka ikutilah Kitab dan Sunnah Rasul yang telah diutus membawa agama al-Hanif lagi suci lalu ikutilah para Sahabat ketika engkau tidak mendapat Sunnah Nabi karena mereka itulah orang-orang yang menggunakan akal pikiran mereka adalah para ahli ilmu begitu juga ijma' orang-orang setelah mereka. dari para Tabi'in yang telah mengikuti ayah dan kakek mereka bahwa ijma 'ummat ini dan ucapan Nabi kita seperti nash dan dalil *syar'i* di hadapan Kitab yang terang suci." <sup>157</sup>

Berkenaan dengan taklid ini, Ibnu 'Abdil Barr mengutip ucapan Ibnu Khuwaiz Mandad al-Bashri al-Maliki (156), ia berkata: "Taklid, maknanya secara syar'i adalah memegang suatu pendapat yang tidak ada dasar atau argumentasinya. Sikap ini adalah tidak boleh dalam masalah syari'at, sementara ittiba' ialah memegang teguh pendapat yang memiliki dasar atau alasan."

Ibnu 'Abdil Barr berkata: "Ibnu Khuwaiz Mandad al-Bashri berkata di tempat lain dalam sebuah bukunya sebagai berikut: 'Setiap orang yang ucapannya engkau ikuti, padahal ucapan itu tidak harus engkau ikuti karena adanya dalil yang bertentangan dengannya, berarti engkau bertaklid kepadanya, sedangkan bertaklid dalam agama Allah itu tidaklah dibenarkan. Setiap orang yang ucapannya diharuskan oleh dalil agar engkau ikuti, berarti engkau muttabi' (mengikutinya, bukan muqallid), dan ikut (ittiba) dalam agama adalah satu hal yang dibolehkan, sedangkan taklid itu dilarang." 158

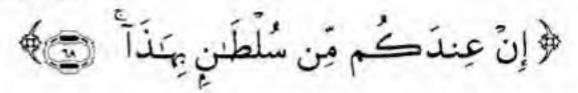
Ibnu 'Abdil Barr & telah menghimpun nash-nash dari alkitab dan as-Sunnah yang melarang taklid, sebagaimana ia juga menghimpun ucapan para salaf tentangnya. Beliau berkata: "Sekelompok
fuqaha (ahli fiqih) dan ahli pikir telah berhujjah untuk membantah
orang yang membolehkan taklid dengan dalil 'aqli (logika). Yang paling
baik, yang saya dapati dari bantahan dengan logika, adalah ucapan
Imam al-Muzani 'a yang saya kutipkan di sini. Seorang yang memberi
keputusan hukum dengan taklid harus ditanya: "Apakah Anda punya
dalil atas putusan ini? Jika ia menjawab: 'Punya', maka taklid itu batal
karena dalil telah mewajibkannya untuk ikut kepadanya (yaitu mengikuti dalil), bukan taklid. Jika ia menjawab: 'Saya memberi keputusan

158 Ibid. (II/117).

<sup>157</sup> Lihat kitab Jaami' Bayaanil 'Ilmi (II/109-115) dengan diringkas.

tanpa dalil,' maka tanyakanlah: 'Mengapa Anda menumpahkan darah, menghalalkan kehormatan, dan merusak harta orang, padahal perbuatan itu diharamkan oleh Allah, kecuali dengan alasan yang jelas?'

Allah 38 berfirman:



'Kamu tidak mempunyai hujjah tentang ini.' (QS. Yunus: 68)

Al-Muzani berkata: 'Jika ia berkata: 'Saya tahu bahwa apa yang saya putuskan itu benar sekalipun saya tidak mengetahui argumentasinya karena saya bertaklid kepada seorang ulama besar yang tentunya ia tidak mungkin berpendapat tanpa dasar, hanya saja dasar itu tidak aku ketahui,' maka katakanlah kepadanya: 'Jika boleh bagi Anda bertaklid kepada guru Anda dengan alasan tidak mungkin dia menyampaikan pendapatnya tanpa dasar hukum, hanya saja tidak Anda ketahui, (maka Anda juga boleh ikut kepada gurunya guru Anda yang juga dasar hukum dari pendapatnya tidak diketahui) oleh guru Anda, sebagaimana guru Anda tidak mungkin mengatakan sebuah pendapat tanpa hujjah, hanya saja Anda tidak mengetahuinya.' 159

Ia akan menjawab dengan salah satu dari dua jawaban, ia akan menjawab: 'Tentu saja boleh bertaklid kepada guru dari guruku,' maka itu berarti boleh bertaklid kepada gurunya, gurunya guru, begitu seterusnya hingga sampai kepada Sahabat Rasul . Apabila ia menjawab: 'Tidak boleh,' berarti ia menentang ucapannya sendiri yang membolehkan bertaklid kepada guru. Ketika ia menjawab 'tidak boleh', debatlah ia! Kalau bertaklid kepada gurunya guru Anda tidak boleh, padahal ilmu gurunya guru Anda dan guru dari gurunya guru Anda lebih besar dari ilmu guru Anda, tentulah bertaklid kepada guru Anda yang lebih sedikit ilmunya akan lebih tidak boleh lagi. Mungkin dia akan menjawab: 'Guru saya, meskipun lebih sedikit ilmu dan kedudukannya, telah menggabungkan ilmu orang-orang yang di atasnya dengan ilmu yang dimilikinya sehingga ia lebih tahu mana yang harus diambil dan mana yang harus ditinggalkan.'

Yang berada di dalam kurung hilang dari kitab al-Jami' dan disempurnakan dalam kitab I'laamul Muwagqi'iin (II/196).

mampu, tetapi hanya orang-orang yang memiliki kemampuanlah yang wajib mengetahui dalil-dalilnya secara rinci."

Di antara pengikut madzhab-madzhab ada yang mengatakan tentang wajibnya taklid dalam hal-hal furu' (fiqih) bagi semua orang yang hidup sesudah para imam, baik ulama maupun orang awam. Ada pula yang mewajibkan taklid secara mutlak setelah masa Abu Hanifah dan Malik

Maka muncullah satu pertanyaan, wajibkah setiap orang mengikuti/ber-ittiba' seorang im .m tertentu lalu ia bertaklid kepadanya, baik dalam perkara-perkara yang sifatnya azimah (wajib) maupun rukhshah (keringanan)? Teman-teman Imam Ahmad dan Imam asy-Syafi'i Ass menyebutkan dua pendapat dalam masalah ini. Kemudian, apakah hal itu wajib pula bagi seorang yang awam?

Menurut jumhur ummat, ijtihad dan taklid secara umum boleh. Jumhur tidak mewajibkan ijtihad kepada setiap orang, juga tidak mewajibkan taklid kepada setiap orang. Ijtihad boleh bagi yang mampu berijtihad, sedangkan taklid boleh bagi yang tidak mampu berijtihad. Lantas, bolehkah orang yang mampu berijtihad itu bertaklid?

Terjadi selisih pendapat mengenai hal itu, tetapi yang shahih adalah boleh ketika ia tidak mampu berijtihad, baik karena menimbang kekuatan dalil-dalil, sempitnya waktu, ketidakjelasan dalil baginya, maupun hal lain yang sejenis. Karena ia tidak mampu, maka gugurlah kewajibannya berijtihad sehingga pindah kepada penggantinya, yaitu bertaklid, sebagaimana seseorang yang tidak mampu bersuci dengan air (boleh bertayamum).

Begitu juga seseorang yang awam. Kalau ia mampu berijtihad dalam suatu masalah, misalnya, maka ia boleh berijtihad karena ijtihad itu ibarat sesuatu yang tertuang dan bisa dibagi-bagi. Maksudnya, bisa dilakukan seseorang untuk sebagian masalah, tetapi untuk masalah yang lain ia tidak dapat melakukannya karena ukurannya adalah "mampu dan tidak mampu".

Seseorang mungkin saja mampu berijtihad dalam suatu masalah, tetapi tidak mampu dalam masalah yang lain. Namun, kemampuan berijtihad hanya muncul setelah memiliki ilmu yang menunjukkan kemampuan untuk mengetahui apa yang dicarinya. Adapun masalah yang satu dari suatu disiplin ilmu, maka jauh kemungkinan berijtihad di dalamnya. Wallahu a'lam. 162

Inilah ringkasan dari pandangan ulama salaf dalam masalah ini yang saya bahas agak panjang karena masalah ini sangatlah penting. Selanjutnya, kami akan menyebutkan pandangan Imam asy-Syafi'i tentang masalah ini.

Imam asy-Syafi'i berkata ketika menjelaskan keadaan manusia berkenaan dengan hadits, beliau berkata: "Ahli kalam berselisih sengit tentang menetapkan hadits dari Rasulullah . Kelompok lain yang dianggap ahli fiqih oleh orang awam pun berselisih, sedangkan sebagiannya memperbanyak taklid dan meremehkan mencari dalil, serta lupa diri dan bergegas meraih kedudukan." 163

Imam asy-Syafi'i & berkata: "Dengan taklid, menjadi lalailah orang yang lalai dari mereka, semoga Allah mengampuni kami dan mereka." 164

Dari ucapannya dapat disimpulkan bahwa Imam asy-Syafi'i mencela dan menjelek-jelekkan taklid karena taklid mengakibatkan penolakan terhadap nash-nash syar'i yang shahih. Taqlid juga mengakibatkan keengganan memahami al-Qur-an dan as-Sunnah, yang boleh jadi bagi sebagian orang penyebabnya adalah cinta jabatan. Ucapan Imam asy-Syafi'i wasy yang mencela taklid cukup banyak dan masyhur, di antaranya:

- "Setiap ucapanku yang bertentangan dengan hadits Nabi A yang shahih, maka hadits Nabi A yang paling utama dan janganlah kamu bertaklid kepadaku." 165
- "Apabila kamu dapati di kitabku perbedaan dengan sunnah Rasul , ikutilah Sunnah Rasul itu dan tinggalkanlah ucapanku." 166
- 3. "Jika ada hadits shahih, itu adalah madzhabku." 167

<sup>162</sup> Majmuu' Fataawaa (XX/203-204).

Jaami' Bayaanil 'Ilmi (hlm. 12).
 Lihat kitab ar-Risaalah (hlm. 42).

Manaaqibusy Syaafi'i (I/473), Aadaabusy Syaafi'i (hlm. 67), dan Hilyatul Auliyaa' (IX/106-107).

Manaaqibusy Syaafi'i (I/172).
 Lihat: Risaalatus Subki (III/98) tentang makna kalimat ini dalam Majmuu'ur Risaalah al-Minbariyyah.

Sebagaimana Imam Ahlus Sunnah wal Jama'ah yang lain, Imam asy-Syafi'i www dituduh meninggalkan taklid tidak lain karena ingin keduniaan. Ia bercerita: "Orang-orang mengatakan bahwa aku bertentangan dengan Abu Fulan 🗱 karena dunia. Bagaimana mungkin aku lakukan itu karena dunia, bukankah justru dunia ada pada mereka? Seseorang yang mengejar dunia hanyalah demi perutnya atau demi nafsu syahwatnya, sementara aku dilarang makan-makanan yang enak dan tidak punya kemampuan untuk menikah -maksudnya karena penyakit wasir-. Aku bertentangan dengan Abu Fulan semata-mata karena ia menyelisihi Sunnah Rasul."168 Oleh karena itu, akan penulis kutipkan ucapan muridnya Imam asy-Syafi'i yang bernama al-Muzani dalam muqaddimah kitab mukhtashar-nya, yang dia ambil dari fiqih Imam asy-Syafi'i, ia berkata: "Kitab ini saya ringkas dari ilmu Muhammad bin Idris asy-Syafi'i the dan dari makna ucapannya agar aku mendekatkan (mempermudah) maknanya bagi mereka yang menginginkannya. Sesungguhnya di dalamnya terdapat larangan dari Imam asy-Syafi'i 🗚 untuk bertaklid kepadanya dan kepada orang lain agar ia dapat memperhatikan esensinya demi agamanya dan berhati-hati untuk dirinya, wabillahit taufiq."169

Dengan ucapannya ini, jelaslah bagi kita bahwa madzhab Imam asy-Syafi'i i mengecam taklid dan begitu bersungguh-sungguh untuk mengikuti sunnah Rasul . Imam asy-Syafi'i i telah melarang kita untuk taklid, baik kepada dirinya maupun orang lain, dan inilah sikap Salafush Shalih ummat ini,

### Dasar Ketiga:

### MENGHORMATI PEMAHAMAN PARA SAHABAT DAN MENGIKUTI MEREKA

Ketika menjelaskan manhaj salaf dalam menetapkan 'aqidah, penulis telah menyebutkan tentang kedudukan Sahabat salaf bagi generasi salaf ummat ini, yakni bahwa mereka mempunyai kedudukan yang tinggi dan terhormat; mereka adalah qudwah/teladan dalam perkara agama dan dunia. Para Sahabat adalah orang-orang yang men-

168 Manaaqibusy Syaafi'i (I/172).

<sup>169</sup> Lihat: Mukhtasharul Muzani (hlm. 1), dicetak bersama kitab al-Umm karya asy-Syafi'i (1866).

lullah, baik yang umum maupun yang khusus; baik yang sifatnya perintah, larangan, maupun bimbingan. Mereka telah mengetahui sunnah Rasul, baik yang telah kita ketahui maupun yang belum. Karena itu, mereka lebih unggul dari kita, baik dalam hal ilmu, ijtihad, ke-wara'-an, maupun akal pikiran serta dalam urusan yang hanya bisa diketahui dengan ilmu atau istinbat hukum. Dengan demikian, pendapat mereka lebih baik dan lebih patut kita ambil dibandingkan dengan pendapat kita, wallahu a'lam."

Imam asy-Syafi'i is juga berkata: "Kami mengambil ucapan orang yang telah kami jumpai dari mereka yang kami ridhai (akan ilmunya), atau yang sampai beritanya kepada kami di negeri kami jika mereka sepakat, atau kami mengambil ucapan sebagian dari mereka apabila mereka berselisih. Ini semua kami lakukan manakala tidak kami dapati sunnah Rasulullah . Kami juga mengambil ucapan seorang dari mereka apabila ucapannya itu tidak ada yang menentangnya." 175

Telah dimaklumi bahwa masalah yang paling mendapat perhatian dari para Sahabat adalah masalah 'aqidah. Oleh karena itu, mengikuti mereka bagi seorang Muslim lebih layak dibandingkan mengikuti selain mereka. Camkanlah hal ini!

Imam Ibnul Qayyim al-Jauziyah is berkata: "Para Sahabat berselisih pendapat dalam banyak masalah hukum, padahal mereka adalah para pemimpin orang Mukmin dan mereka adalah ummat Rasulullah is yang paling sempurna imannya, tetapi mereka tidak pernah berselisih dalam masalah asma' dan sifat, serta af al (Allah is) sama sekali. Bahkan, mereka semua menetapkan dan menerima apa yang disebutkan dalam al-Qur-an dan as-Sunnah. Mereka seluruhnya tidak ada yang mencoba mentakwilkannya, tidak menyimpangkan makna dari yang sebenarnya, dan tidak pula mereka tampakkan pembatalan makna-maknanya atau membuat perumpamaan-perumpamaan baginya, tidak juga menolak bagian depan atau bagian akhirnya, serta tidak ada seorang pun dari mereka yang mengatakan bahwa ayat atau

Lihat Manaaqibusy Syaafi'i oleh al-Baihaqi (I/443) dan Manaaqibusy Syaafi'i oleh ar-Razi (hlm. 49). Juga lihat Minhaajus-Sunnah (VI/81), Dar-u Ta'aarudhil-'Aqli wan Naqli (V/73), dan I'laamul-Muwaqqi'iin (I/80).

hadits yang berkenaan dengan asma' dan sifat Allah itu harus diubah maknanya ke makna majazi (kiasan), bukan makna hakiki. Mereka justru menerima dan memahami apa adanya dengan penuh kepasrahan, keimanan, dan penghormatan. Mereka tidak melakukan apa yang dilakukan oleh pengikut hawa nafsu dan pelaku bid'ah yang menjadikannya terbagi-bagi, yakni menerima sebagian dan menolak sebagian yang lain dari isi ayat dan hadits sifat itu dengan tanpa bukti dan argumentasi yang jelas, padahal keharusan mereka pada ayat/hadits yang mereka ingkari sama dengan ayat/hadits yang mereka tetapkan." 176

### Dasar keempat:

### MENJAUHI PENGIKUT HAWA NAFSU, PELAKU BID'AH, AHLI KALAM, DAN (HENDAKLAH) MENCELA MEREKA

Hawa (nafsu) adalah cintanya seseorang kepada sesuatu yang mendominasi kalbunya. Allah 🗯 berfirman:

"Dan adapun orang-orang yang takut pada kebesaran Rabbnya dan menahan diri dari keinginan hawa nafsunya." (QS. An-Naazi'aat: 40)

Maksudnya adalah menahan diri dari berbagai keinginan dan kecenderungan serta hal-hal yang mengajaknya kepada maksiat terhadap Allah 36.177

Imam ar-Raghib (berkata: "Hawa nafsu adalah cenderungnya jiwa kepada keinginan (syahwat). Itu dikatakan untuk diri yang condong kepada hawa nafsu dan keinginan." Dikatakan: "Ia dinamakan hawa nafsu karena mendorong seseorang kepada setiap yang merugikan dan mendatangkan bencana di dunia, sementara di Akhirat akan mem-

<sup>176</sup> I'laamul-Muwaqqi'iin (I/49).

<sup>177</sup> Lihat al-Lisaan (XV/372).

bawanya kepada siksa Neraka. Allah 🐝 sangat mencela perbuatan mengikuti hawa nafsu. Dia berfirman:

"Maka pernahkah kamu melihat orang yang menjadikan hawa nafsunya sebagai Ilahnya?" (QS. Al-Jaatsiyah: 23)

Dia juga berfirman:

"Dan sesungguhnya jika kamu mengikuti keinginan (hawa nafsu) mereka setelah datang kepadamu ilmu, maka sesungguhnya kamu jika begitu termasuk golongan orang-orang yang zhalim." (QS. Al-Baqarah: 145)

Digunakannya kata hawa dalam bentuk jamak, (yaitu) ahwa, bukan bentuk mufrad (yaitu, hawa) pada ayat tersebut ialah untuk mengingatkan bahwa setiap manusia mempunyai hawa nafsu/keinginan yang berbeda-beda dan bahwa nafsu/keinginan setiap orang itu tidak ada batasnya. Oleh karena itu, mengikuti hawa nafsu merupakan puncak kesesatan dan kebingungan. 178

Adapun bid'ah, secara bahasa berasal dari kata al-ibtida', dari kata bada'a asy-syai yabda'uhu bid'an. Selain itu, juga kata ibtada'ahu yang bermakna ansya-ahu wa bada-ahu (mencipta dan mengawali sesuatu). Bid'ah artinya sesuatu yang awal atau permulaan (yang sebelumnya tidak ada). Dalam al-Qur-an al-Karim terdapat ayat yang berbunyi:

"Katakanlah: 'Aku bukanlah Rasul yang pertama di antara para Rasul.'" (QS. Al-Ahqaaf: 9)

<sup>178</sup> Lihat kitab al-Mufradaat (hlm. 548).

tercela dan buruk."184 Imam asy-Syafi'i 🎎 beralasan dengan ucapan 'Umar 🐇 di atas.

Ucapan Imam asy-Syafi'i this ini cocok dengan apa yang ditunjukkan oleh nash-nash, yaitu yang prinsip adalah mengikuti al-Kitab dan as-Sunnah. Hal itu adalah Sunnah, sedangkan yang kontradiksi dengan al-Kitab dan as-Sunnah adalah bid'ah. Dijadikannya hadits 'Umar 🕸 di atas oleh Imam asy-Syafi'i 🕬 sebagai landasan merupakan bukti terhadap apa yang diinginkan olehnya karena, sebagaimana kita ketahui, shalat Tarawih bukanlah bid'ah dalam agama. Shalat ini pernah dilakukan oleh Rasulullah 🕮 bersama para Sahabat secara berjama'ah. Kemudian, beliau tidak datang ke masjid (setelah melakukannya beberapa malam) karena khawatir jika shalat itu akan difardhukan kepada mereka. Setelah Rasulullah 🕸 wafat dan terputusnya kenabian, 'Umar pun merasa aman dari kekhawatiran tersebut. Oleh karena itu, beliau menggagas dilakukannya shalat itu kembali seperti pada zaman Nabi &, dan ini bukanlah bid'ah syar'i walaupun disebut "bid'ah". Penyebutan bid'ah terhadap perbuatan itu maksudnya adalah bid'ah dalam arti bahasa. Oleh karena itu, Imam asy-Syafi'i the berkata: "Setiap orang yang mengeluarkan pendapat sesuai dengan al-Kitab dan as-Sunnah, maka wajib diikuti dan setiap pandangan yang bertolak belakang dengan al-Kitab dan as-Sunnah, maka itu suatu igauan atau omong kosong -tidak boleh diikuti-."185

Imam asy-Syafi'i iga pernah mengatakan sebagai berikut: "Ilmu itu tidak baik dan tidak indah kecuali karena tiga hal: takwa kepada Allah, sesuai dengan sunnah, dan Khasyyah (takut kepada Allah)." 186

Jadi, Imam asy-Syafi'i ﷺ, dalam setiap ucapannya, mengharuskan mengikuti sunnah, sedangkan bid'ah adalah lawan dari sunnah. Oleh sebab itu, bagaimana mungkin bid'ah itu *hasanah*, padahal asalnya adalah rusak dan bertolak belakang dengan sunnah Nabi ﷺ. Bagaimana mungkin juga Imam asy-Syafi'i ﷺ menyelisihi hadits Rasul yang

185 Lihat kitab Manaaqibusy Syaafi'i (I/470).

<sup>184</sup> Hilyatul Auliyaa' (IX/113) dan al-Baa'its 'alaa Inkaaril Bida' (hlm. 15).

<sup>186</sup> Ibid. (II/148).

berbunyi: "Setiap bid'ah adalah sesat." 187 Bukankah beliau adalah seorang pembela Sunnah dan pendukung atsar. Karena itulah, sikap penolakan itu tidak mungkin dilakukan oleh seorang Imam besar seperti beliau. Ucapan beliau yang telah kami sebutkan sebelumnya merupakan bukti atas anjurannya untuk mengikuti sunnah.

Oleh karena itu, ucapan beliau yang menyatakan bahwa setiap sesuatu yang dibuat dan tidak ada pada zaman Nabi & adalah bid'ah mengandung maksud bid'ah dalam arti bahasa. Yakni, apabila sesuatu yang baru itu sesuai dengan al-Kitab dan as-Sunnah, maka perkara tersebut tidak mengapa sekalipun disebut bid'ah. Sebaliknya, apabila menyalahi sunnah, maka ia adalah bid'ah dalam arti bahasa dan syar'i sekaligus sehingga ia tercela dan tertolak, wallahu a'lam.

Ini adalah ucapan yang haq dan benar -insya Allah- sebagaimana dituturkan oleh Syaikhul Islam Ibnu Taimiyyah 🕬:

"Berkenaan dengan shalat Tarawih, hal itu bukanlah bid'ah dalam syari'at, tetapi sunnah Rasulullah & yang beliau kerjakan secara berjama'ah. Rasulullah & bersabda:

'Sesungguhnya Allah telah mewajibkan puasa Ramadhan kepada kamu dan aku mensunnahkan kepada kalian untuk shalat pada (malam hari)nya.' 188

Pelaksanaan shalat Tarawih dengan berjama'ah tidak bisa disebut bid'ah, tetapi ia sunnah. Penamaan 'Umar ఉ dengan bid'ah adalah penamaan secara bahasa, bukan secara syari'at.

Hadits ini diriwayatkan oleh Imam Ahmad dalam Musnadnya (I/191) dan dishahihkan oleh Syaikh Ahmad Syakir (III/127) juga diriwayatkan oleh Ibnu Majah

(no. 1328).

Petikan dari hadits al-Irbadh bin Sariyah yang diriwayatkan oleh Imam Ahmad (IV/126), Abu Daud dalam as-Sunan (no. 6407), dan at-Tirmidzi (no. 2676). At-Tirmidzi berkata: "Hadits hasan shahih." Diriwayatkan juga oleh Ibnu Majah (no. 42-44).

Bid'ah secara bahasa mencakup setiap perbuatan yang belum pernah ada contohnya, sedangkan bid'ah dalam syar'iat ialah setiap sesuatu yang tidak ditunjukkan oleh dalil syar'i. Oleh sebab itu, berkumpulnya orang-orang di masjid untuk shalat dengan seorang imam dan diberi penerangan lampu merupakan perbuatan atau amal yang belum pernah dilakukan sebelumnya, maka disebut dengan bid'ah, tetapi bid'ah dalam arti bahasa. Karena bid'ah dalam arti bahasa mencakup hal yang seperti itu, shalat Tarawih berjama'ah tidak bisa dinamakan bid'ah secara syar'i karena perbuatan itu adalah amal shalih yang dituntut oleh sunnah untuk tetap dikerjakan sekiranya tidak takut dianggap wajib. Kekhawatiran shalat tersebut dengan tata caranya dijadikan wajib (anggapan inilah yang menjadi penyebab Rasulullah san menghentikannya) telah lenyap dengan wafatnya Rasulullah san "189".

Dengan ini, tahulah kita akan kebenaran ucapan Imam asy-Syafi'i to di atas dan ucapannya itu tidak dapat dijadikan pegangan (dasar) oleh ahli bid'ah sama sekali

Inilah ringkasan ucapan dan pandangan Imam asy-Syafi'i tentang pengikut hawa nafsu dan pelaku bid'ah. Pada akhir tulisan ini -insya Allah- akan penulis sebutkan secara terpisah tentang sikapnya terhadap sebagian firqah (golongan) yang lain. 190

### A. Pandangan Imam asy-Syafi'i A tentang Kesaksian Pengikut Hawa Nafsu dan Bid'ah

Imam asy-Syafi'i tajam karena mereka mentakwil banyak hal seputar al-Qur-an dan al-Hadits, ...sampai-sampai sebagian mereka menganggap halal darah dan kehormatan sebagian yang lain. Cerita mengenai hal ini sangat panjang. Hal itu ada yang terjadi pada masa Salafush Shalih dan berlanjut hingga hari ini.

Kami tidak mengetahui ada seorang pun dari para salaf dan Tabi'in sesudahnya sebagai orang-orang yang diikuti yang menolak kesaksian atau syahadat mereka yang mentakwil sekalipun perbuatan

<sup>189</sup> Lihat kitab Iqtidhaa-ush Shiraatil Mustaqiim (II/588-591) dengan diringkas.

<sup>190</sup> Lihat sikap Imam asy-Syafi'i terhadap beberapa firqah pada pasal kedua bab ini.

itu dinyatakan sebagai kesalahan yang dianggap sesat, yang sampai ke tingkat menghalalkan apa yang telah diharamkan.

Selain itu, tidak ada seorang pun yang menolak kesaksian salah seorang dari mereka yang mentakwil dengan takwil makna yang mengandung kemungkinan (benar) meskipun sampai kepada tingkat menghalalkan darah dan harta, atau berlebihan dalam berkata-kata. Sementara itu, kami beranggapan bahwa masalah mengalirkan darah (membunuh) merupakan maksiat terbesar setelah syirik. Kami juga telah mendapati mereka yang melakukan takwil dan membolehkannya karena berbagai alasan, sementara kawannya tidak menyenangi dan menentangnya.

Akan tetapi, mereka tidak menolak kesaksiannya walaupun pandangannya itu salah menurut mereka. Jadi, seorang yang menghalalkan sesuatu dengan mentakwil, baik berupa ucapan maupun yang lainnya, kesaksiannya tetap diterima. Kemudian, Imam asy-Syafi'i was menyebutkan orang atau kelompok yang kesaksiannya ditolak, ia berkata: "Terkecuali di antara mereka ada yang jelas-jelas menghalalkan kesaksian palsu atas seseorang disebabkan ia memandang halalnya darah atau harta orang lain, maka kesaksiannya itu ditolak." 191

Imam asy-Syafi'i the memberikan contoh orang seperti ini dengan kelompok Rafidhah, ujarnya: "Aku tidak melihat ada seorang yang lebih dusta daripada orang Rafidhah." 192

Tuturnya lagi: "Kesaksian pengikut hawa nafsu semuanya kuterima (kubolehkan), kecuali yang berasal dari kelompok Rafidhah karena mereka hanya bersaksi antara sebagian mereka terhadap sebagian yang lainnya." <sup>193</sup>

Berdasarkan penuturannya ini, berarti Imam asy-Syafi'i menerima kesaksian para pengikut hawa nafsu dengan syarat, yaitu mereka adil (obyektif) pada dirinya meskipun terjadi beberapa pe-

<sup>191</sup> Lihat kitab al-Umm (VI/205-206) dengan ringkas.

<sup>&</sup>lt;sup>192</sup> Lihat Aadaabusy Syaafi'i (hlm. 187), Manaaqibusy Syaafi'i (I/468), dan as-Sunanul-Kubraa (X/208).

<sup>&</sup>lt;sup>193</sup> Lihat kitab-kitab yang tersebut dalam catatan kaki (275) secara berurutan, yakni hlm. 189, (I/468 dan X/209).

nafsu terbang, aku tetap tidak percaya kepadanya."205 Sungguh benar orang yang pernah berkata dalam sebuah sya'ir:

### C. Hukum Ilmu Kalam Menurut Imam asy-Syafi'i A

Telah penulis sebutkan definisi ilmu kalam dan sikap para Salafush Shalih terhadapnya.

Imam Ibnu 'Abdil Barr menyebutkan bahwa para ulama telah berijma' tentang bid'ahnya ilmu kalam. Ia berkata: "Ahli fiqih dan ahli hadits di semua negeri berijma' bahwa ahli kalam itu adalah ahli bid'ah dan sesat." Mereka semua tidak memasukkannya ke dalam golongan ulama. Yang tergolong ulama adalah ahli hadits. Orang yang mendalaminya memiliki keutamaan yang berbeda-beda, yaitu tentang ketelitian dan pemahaman yang benar.

Diriwayatkan dari Abu 'Abdillah Muhammad bin Ahmad bin Ishaq bin Khuwaiz Mandad al-Mishri al-Maliki (bahwasanya ia berkata dalam Kitab "al-Ijarah" dari karyanya yang berjudul al-Khilaf, ujarnya: "Imam Malik (berkata: 'Tidak boleh meminjamkan dengan mengambil upah terhadap buku-buku pengikut hawa nafsu dan bid'ah serta buku-buku tentang hitung-hitungan rasi bintang." Malik (berkata: "Buku-buku pengikut hawa nafsu dan pelaku bid'ah bagi kami adalah buku-buku pengikut hawa nafsu dan pelaku bid'ah bagi kami adalah buku-buku ahli kalam dari kelompok Mu'tazilah dan sejenisnya. Sewa-menyewa buku-buku tersebut tidak sah, begitu juga buku-buku tentang astronomi, hitung-hitungan, rasi bintang, dan yang sejenisnya."

<sup>205</sup> Lihat kitab Manaaqibusy Syaafi'i (I/470).

Dalam kitab asy-Syahadat dalam menafsirkan ucapan Imam Malik (Ibnu Khuwaiz Mandad (Ib) berkata: "Tidak boleh diterima kesaksian ahli bid'ah dan pengikut hawa nafsu." Tuturnya: "Pengikut hawa nafsu, menurut Imam Malik (Ib) dan semua teman-teman kami, adalah ahli kalam. Setiap orang ahli ilmu kalam adalah pengikut hawa nafsu dan ahli bid'ah, baik ia dari golongan Asy'ariyah maupun yang lainnya. Syahadat/kesaksiannya dalam Islam harus ditolak, ia harus dijauhi, dan diberi peringatan atas bid'ahnya. Ia harus pula menyuruhnya bertaubat jika tetap bersikukuh dengan paham dan ajarannya."

Abu 'Umar Ibnu 'Abdil Barr berkata: "Tidak ada dalam 'aqidah tentang sifat dan asma' Allah, melainkan telah disebutkan oleh nash-nash Kitabullah atau nash-nash yang shahih dari Rasulullah atau yang diijma' (disepakati) oleh ummat ini, dan apa yang datang berupa hadits-hadits ahad tentang itu semuanya atau yang seperti itu haruslah diterima dan tidak boleh dibantah atau didebat." 206

Telah penulis sebutkan ucapan Imam Abu Hanifah was yang membenci ilmu kalam. Orang-orang yang menggelutinya ini merupakan bukti yang jelas bahwa ilmu kalam itu haram hukumnya. Larangannya mencakup seluruh firqah atau aliran yang mengambil metode ilmu kalam dalam menetapkan 'aqidah sekalipun kelompok itu menisbatkan dirinya kepada kelompok Ahlus Sunnah seperti Asy'ariyah atau Matu-ridiyah.

Diriwayatkan dari Imam asy-Syafi'i www ucapan beliau yang selaras dengan sikap para salaf dalam mencela ilmu kalam dan orang-orangnya. Imam asy-Syafi'i www berkata: "Aku telah menyaksikan sesuatu dari para ahli ilmu kalam, demi Allah, aku sama sekali tidak menyangka sedikit pun kepada mereka. Seseorang yang diuji oleh Allah dengan melanggar semua larangan Allah asalkan bukan perbuatan syirik jauh lebih baik daripada ia diuji dengan ilmu kalam." 207

Dalam riwayat lain disebutkan: "Seorang hamba bertemu dengan Allah se membawa dosa besar sebesar Gunung Tihamah lebih baik daripada ia berjumpa dengan Allah se membawa suatu keyakinan

<sup>206</sup> Lihat kitab Jaami' Bayaanil-'Ilmi (II/95-96), dengan diringkas.

<sup>207</sup> Lihat kitab Aadaabusy Syaafi'i 🌣 (hlm. 182) dan Manaaqibusy Syaafi'i (I/454).

laki-laki ini dan kelompoknya (maksudnya adalah Hafs al-Fard yang mengatakan bahwa al-Qur-an adalah makhluk)."208

Imam asy-Syafi'i igga pernah berkata: "Barang siapa yang memakai ilmu kalam, sungguh ia tidak akan beruntung." Ucapnya lagi: "Hukum untuk ahli kalam menurutku adalah mereka harus dicambuk dengan pelepah kurma, sandal, atau sepatu kemudian dinaikkan ke unta dan digiring keliling kampung. Setelah itu, dikatakan: 'Inilah balasan orang yang meninggalkan al-Kitab, as-Sunnah, dan mengambil ilmu kalam." 210

Al-Muzani disa bercerita: "Telah terjadi dialog antara aku dengan seseorang. Ketika ia menanyakan kepadaku tentang perkataan yang hampir menimbulkan keraguan pada diriku, aku pun mendatangi Imam asy-Syafi'i disa dan menceritakan hal itu. Ia menukas: 'Di mana engkau waktu itu?' 'Saya di masjid,' jawab al-Muzani. Kemudian, Imam asy-Syafi'i disa berkata kepadaku: 'Engkau seperti berada di kisaran sebuah ombak laut merah yang bernama 'Taran'211 yang menenggelamkan banyak perahu. Pertanyaan mereka yang ragu terhadap kebenaran menjadikanmu seperti itu.' Setelah menyebutkan jawabannya, beliau berkata: 'Seseorang yang diberi semua bencana oleh Allah se lebih baik daripada diberi bencana berupa ilmu kalam.'"212

Imam asy-Syafi'i menamakan ahli ilmu kalam dengan orang-orang yang sesat. Hal itu sebagaimana diriwayatkan 'Abdullah bin Shalih, sekretaris al-Laits, ia berkata: "Suatu ketika aku duduk di majelisnya Imam asy-Syafi'i . Ketika itu, beliau mengupas tentang penetapan hadits ahad. Setelah kami menulis keterangannya yang menetapkan hadits ahad, kami pergi kepada Ibrahim bin 'Ulayyah, salah seorang pelayan Abu Bakar al-Asham yang majelisnya di pintu

<sup>&</sup>lt;sup>208</sup> Manaaqibusy Syaafi'i (I/454). Lihat pula kitab al-Amru bil-Ittibaa' wan-Nabyu 'anil-Ibtidaa' oleh as-Suyuthi (hlm. 71).

<sup>&</sup>lt;sup>209</sup> Lihat Aadaabusy Syaafi'i (hlm. 186), al-Lalika'i (I/146), dan Manaaqibusy Syaafi'i oleh al-Baihaqi (I/463).

Al-Baghawi dalam Syarhus Sunnah (I/218), Ibnu 'Abdil Barr dalam al-Intiqua' (hlm. 80), Hilyatul Auliyaa' (IX/16), dan Manaaqibusy Syaafi'i (I/462).

Taran adalah nama sebuah tempat di Laut Merah yang ombaknya sangat besar dan banyak menenggelamkan kapal. Lihat kitab Mu'jamul Buldaan (II/6) dan dikatakan bahwa Fir'aun tenggelam di sana.

<sup>212</sup> Lihat Manaaqibusy Syaafi'i oleh al-Baihaqi (I/485).

bid'ah. Sementara itu, lebih dari satu orang ulama Islam telah mencela para ahli ilmu kalam. Sekiranya tidak ada yang mencela mereka, kecuali hanya Imam asy-Syafi'i (i), itu pun sudah dipandang cukup. Dia berlebihan dalam mencelanya dengan mengungkapkan keadaan mereka, sementara kalian telah menisbatkan diri kepada madzhabnya. Maka mengapa kamu (wahai, kaum,) tidak mencontohnya?"

Sesudah itu, ia mengutip sebagian ucapan para salaf, di antaranya Imam asy-Syafi'i tentang celaan terhadap ilmu kalam. Dia mengutip pentakwilan Imam al-Baihaqi terhadap nash-nash ini, yakni bahwa celaan itu ditujukan bukan kepada ilmu kalam itu sendiri, melainkan khusus ilmu kalam yang dimiliki oleh pelaku bid'ah. Ahlus Sunnah sendiri sangat sedikit terlibat dalam ilmu kalam, kecuali terpaksa. Selanjutnya, ia berkata: "Ucapan-ucapan Imam asy-Syafi'i yang mengecam ilmu kalam juga mengandung penafsiran yang lain, yaitu kecamannya itu hanya ditujukan kepada seorang yang mempelajari ilmu kalam dan meninggalkan pengkajian fiqih. Seperti diketahui bahwa fiqih akan mengantarkannya kepada pengenalan halal dan haram, sedangkan ilmu kalam menolak pengamalan syari'at. Kemudian, ia meriwayatkan sejumlah atsar darinya yang berkenaan dengan makna ini lalu mengambil yang cocok dan mentakwilkan apa yang tidak sesuai dengan ucapannya." Maka ia berkata: "Kesimpulannya, tidak ada yang mengingkari ilmu kalam, kecuali satu dari dua orang, yaitu:

Pertama, seorang bodoh yang bertaklid. Dia tak mampu menempuh cara-cara orang yang telah meraih ilmu serta tidak sanggup melakukan apa yang telah diperbuat oleh para ahli nalar. Manusia itu memang merupakan musuh terhadap apa yang tidak diketahuinya. Maka ketika ia tak berdaya mencapai ilmu ini, ia melarang orang agar orang itu sesat, sebagaimana dia.

Kedua, seseorang yang meyakini aliran pemikiran yang menyimpang. Ia bersembunyi di balik bid'ah-bid'ah yang samar untuk menutupi 'aqidahnya yang tidak benar, sementara ia mengetahui bahwa yang mampu mengungkap kejelekan dirinya kepada orang banyak hanyalah ahli nalar, seperti seorang penipu dunia keuangan.<sup>218</sup>

<sup>&</sup>lt;sup>218</sup> Barangkali yang dimaksud adalah orang yang suka memalsukan uang sehingga ia tidak menyukai penukar uang yang cerdik karena kecurangannya akan terbongkar, lihat Lisaanul 'Arab (I/685).

Dia tidak senang terhadap seorang bankir yang ahli, yang dapat membedakan antara uang asli dan uang palsu. Allah 🎉 berfirman:

'Katakanlah, 'Samakah orang-orang yang berilmu dengan orangorang yang tidak berilmu?'" (QS. Az-Zumar: 9)'219

Inilah sebagian perkataan orang yang mentakwil ucapan Imam asy-Syafi'i www yang mencela ilmu kalam, yang mungkin dapat kami ringkas sebagai berikut:

- Celaan khusus ditujukan kepada pendapat para pelaku bid'ah yang terdiri dari kelompok Mu'tazilah, Rafidhah, Qadariyah, dan Khawarij, bukan untuk selain mereka yang menisbatkan dirinya kepada Sunnah, seperti golongan al-Asy'ariyah dan sejenisnya.
- Celaan diarahkan kepada orang yang menjadikan ilmu kalam sebagai media untuk mendekati penguasa sehingga ilmu tersebut dipelajari bukan karena Allah.
- Para imam takut kalau murid-muridnya dikenal sebagai ahli ilmu kalam sehingga mereka akan mendapat ujian dari para penguasa yang dikuasai oleh para pengikut hawa nafsu dan bid'ah.
- Ilmu kalam dicela oleh mereka apabila orang yang mempelajarinya tidak mau mendalami fiqih sebagai ilmu tentang halal dan haram sehingga ia tidak mematuhi perintah Allah dan meninggalkan larangan-Nya.
- Celaan khusus ditujukan kepada orang yang mencoba masuk lebih dalam kepada masalah-masalah detail yang tidak mampu dijangkau oleh akal.

Semua takwil-takwil ini adalah upaya dari mereka yang mencoba mentakwilnya dalam rangka membenarkan bid'ah yang ada pada mereka, serta mengeluarkan mereka dari kecaman dan celaan kaum

<sup>&</sup>lt;sup>219</sup> Tabyiin Kadzibil-Muftari (hlm. 333-359) dengan diringkas.

salaf, terutama orang yang dinisbatkan kepadanya, yakni Imam asy-Syafi'i is karena hal itu dilakukan agar cocok dengan pandangan mereka. Mereka adalah orang-orang yang memang ahli dalam hal mentakwil dan menyimpangkan maksud suatu ucapan. Jangankan ucapan ulama, ucapan Allah, dan Rasul-Nya pun mereka takwil. Sementara itu, telah kami jelaskan sikap mereka terhadap Kitabullah dan Sunnah Rasul yang menyangka bahwa mengambil lahiriah nashnash keduanya (mengambil keduanya apa adanya) adalah pangkal kekufuran.

Yang pasti, bahwa ucapan Imam asy-Syafi'i di atas merupakan pernyataan yang berisi celaan terhadap metode mereka yang menolak nash dan ucapan Imam asy-Syafi'i di . Ucapan beliau itu tidak mengandung takwil, melainkan secara tegas menunjukkan bahwa setiap orang yang meninggalkan Kitabullah dan Sunnah Rasul dengan menjadikan akal sebagai pemandunya dalam ber'aqidah adalah masuk ke dalam apa yang dicela oleh para salaf. Siapa saja yang mencermati kitab-kitab aliran al-Asy'ariyah, ia akan menemukan bahwa orangorang al-Asy'ariyah masuk ke dalam kelompok yang dicela tersebut.

Syaikhul Islam Ibnu Taimiyyah (1995) telah berbicara panjang dalam membahas masalah ini. Ia mengutip perkataan Imam Ibnu 'Asakir dan al-Baihaqi (1995) serta imam lainnya tentang masalah ini, ia berkata: "Ini adalah kesepakatan dari para ulama golongan Asyariyah dengan kelompok yang menghormati para salaf, yaitu bahwa ilmu kalam yang tercela bagi salaf ialah ilmu kalamnya orang yang menolak Kitabullah dan Sunnah dengan menjadikan akal sebagai pemandu. Apabila orang seperti ini dicela, bagaimana dengan orang yang menentang keduanya dengan akalnya? Inilah yang kami maksudkan, yakni bahwa ia adalah perbuatan bathil, sebagaimana halnya penulis kitab al-Irsyad<sup>220</sup> yang setuju dengan Mu'tazilah dalam hal itu. Adapun Imam ar-Razi dan orang-orang sepertinya telah melampaui Mu'tazilah dalam hal itu. Seperti yang sudah kami katakan, bahwa

Yakni, kitab al-Irsyaad ilaa Qawaathi'il-Adillah fii Ushuulil-I'tiqaad oleh Imam Abul-Ma'ali 'Abdul Malik al-Juwaini, wafat tahun 478 H. Lihat kitab al-Bidaayah wan Nihaayah (XII/128).

Imam asy-Syafi'i mengecam Hafs<sup>221</sup> dan orang-orang sejenisnya bukan karena Hafs mengingkari takdir, tetapi karena ia mengingkari sifat-sifat dan *af al* (perbuatan) yang dasarnya adalah lahiriah nash.<sup>222</sup>

Ucapan ini memperjelas bahwa para imam, termasuk di dalamnya Imam asy-Syafi'i ﷺ, telah mencela ilmu kalam dan pengikutnya karena secara umum, ilmu kalam dibangun di atas sikap menentang al-Qur-an dan as-Sunnah dengan akal, atau karena ia mendahulukan akal atas al-Kitab dan as-Sunnah, bahkan dalam masalah 'aqidah pun yang merupakan masalah agama yang paling urgen (penting), keduanya ditinggalkan.

Pembahasan ini penulis tutup dengan ucapan Imam asy-Syafi'i agar kita mengetahui betapa Imam asy-Syafi'i menaruh perhatian besar terhadap masalah ini dan betapa teguhnya beliau dalam memegang al-Kitab dan as-Sunnah.

Imam ar-Rabi bin Sulaiman berkata: "Aku telah bertanya kepada Imam asy-Syafi'i tentang sifat-sifat Allah . Ia menjawab:
'Haram bagi akal untuk menggambarkan Allah dan haram bagi
praduga kita untuk mengira-ngira, bagi prasangka untuk mereka-rekaNya; bagi jiwa untuk memikirkan (bagaimana-Nya); serta haram bagi
jiwa kita untuk mencoba memikirkan-Nya; haram bagi hati sanubari
untuk mendalami-Nya; haram bagi perasaan untuk meliputi-Nya
serta; haram bagi akal untuk memikirkan-Nya, kecuali apa yang telah
Allah sifatkan sendiri untuk diri-Nya dan atau yang Rasulullah sifatkan untuk-Nya.'223 Maka tidaklah mungkin orang-orang yang
telah mengucapkan ucapan yang detail dan tegas seperti di atas dinyatakan menyetujui para ahli kalam dengan kebid'ahannya, wallahu a'lam."

<sup>221</sup> Hafs al-Fard adalah mubtadi' yang sesat.

<sup>222</sup> Lihat: Dar-u Ta'arudh al-Aqli wa an-Naqli (V/274-275) dan (145-275). Tentang Hafs, biografinya telah kami sebutkan pada halaman yang lalu.

<sup>223</sup> Lihat kitab Majmuu' Fataawaa (IV/6).

berkata: "Imam asy-Syafi'i dalam kitabnya al-Umm dalam Bab 'an-Niyyah fi ash-Shalah' berkata: 'Kita berargumentasi bahwa shalat tidaklah sah, kecuali dengan niat berdasarkan hadits 'Umar bin al-Khaththab dari Nabi : 'Sesungguhnya amal itu tergantung niat.'" Maka ia berkata: "Para Sahabat, Tabi'in, dan orang-orang sesudah mereka yang pernah kami jumpai telah berijma' bahwa iman terdiri dari ucapan, amal, dan niat, yang satu sama lainnya tidak dapat dipisahkan." 31

Imam Ibnu 'Abdil Barr 32 berkata: "Abu al-Qasim 'Ubai-dillah bin 'Umar al-Baghdadi asy-Syafi'i si yang direkrut oleh Amirul Mukminin al-Mustanshir Billah33 dan ditempatkan di kota Zahra'34 menyebutkan: 'Bercerita kepadaku Muhammad bin 'Ali, ia berkata: 'Ar-Rabi' telah bercerita kepadaku: 'Aku telah mendengar Imam asy-Syafi'i is menuturkan bahwa iman itu adalah ucapan, amal, dan keyakinan hati. Tidakkah engkau membaca ayat yang berbunyi:

"Dan Allah tidak akan menyia-nyiakan imanmu." (QS. Al-Baqa-rah: 143)

Yakni, tidak akan menyia-nyiakan shalatmu yang menghadap ke Baitul Maqdis. Jadi, shalat disebut iman karena terdiri dari ucapan, perbuatan, dan keyakinan 'aqidah.

Dalam kitabnya, Hilyah al-Auliya, Abu Nu'aim as meriwayatkan dengan sanadnya dari ar-Rabi' bin Sulaiman, tuturnya: "Seorang laki-laki dari negeri Balkan bertanya kepada Imam asy-Syafi'i tentang iman. Imam asy-Syafi'i menjawab: 'Menurut engkau bagaimana?' Laki-laki itu menukas: 'Menurutku, iman itu adalah

<sup>&</sup>lt;sup>31</sup> Lihat kitab Syarah Ushuul Ptiqaad Ahlis Sunnah wal Jamaa'ah (V/886), Jaami'ul-'Uluum wa Hikam (25), dan al-Iimaan oleh Ibnu Taimiyah (hlm. 197), sedang nashnya tidak kami dapati dalam al-Umm.

<sup>32</sup> Lihat kitab al-Intiqua' (hlm. 81), juga kitab Manaaqibusy Syaafi'i oleh ar-Razi (131).

<sup>33</sup> Al-Muntanshir Billah al-Hakam bin 'Abdur Rahman an-Nashir, salah seorang ulama dan raja terbaik, wafat tahun 366 H. Lihat: al-Bidaayah wan Nihaayah (X/385).

<sup>34</sup> Az-Zahra' adalah kota kecil dekat Cordova. Lihat: Mu'jamul Buldaan (III/161).

ucapan.' 'Dari mana kau dapatkan pendapat itu?' tanya Imam asy-Syafi'i 🗱. Ia menjawab: 'Dari firman Allah:

'Sesungguhnya orang-orang yang beriman dan beramal shaleh ....' (QS. Al-Baqarah: 277).

Huruf wawu 'dan' merupakan pemisah antara iman dan amal. Iman adalah ucapan, sementara amal adalah syari'atnya.' Maka Imam asy-Syafi'i is berkata: 'Jadi, wawu di situ menurut kamu fungsinya fashl (pemisah)?' 'Ya,' jawabnya. 'Kalau begitu kamu menyembah dua Ilah, Ilah di barat dan Ilah di timur karena Allah Ta'ala berfirman:

'Dia adalah Rabb (yang memelihara) kedua tempat terbit matahari dan Rabb (yang memelihara) kedua tempat terbenamnya.' (QS. Ar-Rahmaan: 17)

Mendengar perkataan Imam asy-Syafi'i seperti itu, laki-laki itu pun marah dan berucap: 'Subhanallah, kau anggap aku penyembah berhala?' 'Bahkan, kau sendiri yang punya pandangan seperti itu!' tukas Imam asy-Syafi'i seperti itu!' tukas Imam asy-Syafi'i menjawab: 'Karena engkau mengatakan bahwa wawu itu adalah fashl (pemisah).' Maka laki-laki itu berkata: 'Aku memohon ampun kepada Allah atas ucapanku. Aku menyembah hanya kepada Tuhan yang satu saja. Mulai sekarang aku tidak lagi berpendapat wawu pada ayat tersebut berfungsi sebagai fashl (pemisah). Mulai sekarang, aku berkeyakinan bahwa iman itu adalah ucapan dan amal, yang bertambah dan berkurang.'"

Ar-Rabi' melanjutkan: "Maka laki-laki Balkan itu mengeluarkan infaq dalam jumlah yang banyak dan mengumpulkan kitab-kitab Imam asy-Syafi'i Alai lalu keluar dari Mesir dalam keadaan menjadi orang yang ber'aqidah Ahlus Sunnah."35

<sup>35</sup> Di-'athaf-kannya amal kepada iman dengan menggunakan huruf wawu merupakan argumentasi yang paling diandalkan oleh mereka yang mengatakan bahwa amal itu bukan bagian dari iman. Suatu argumentasi yang sebenarnya sangat lemah

Abu Muhammad bin Abi Hatim<sup>36</sup> dengan sanadnya meriwayatkan dari Imam asy-Syafi'i ﷺ, bahwa beliau berkata kepada al-Humaidi:

"Tiada hujjah yang lebih kokoh untuk membantah kelompok Murjiah<sup>37</sup> melebihi firman Allah:

karena 'athaf (penggabungan sesuatu dengan sesuatu yang lain) tidak selamanya menunjukkan bahwa dua sesuatu tersebut berarti berbeda. Ada 'athaf yang menunjukkan sesuatu tersebut satu, bukan dua hal yang berbeda, yakni menunjukkan bahwa yang di-'athaf-kan adalah bagian dari sesuatu yang kepadanya ia di-'athafkan. Sesuatu yang di-'athaf-kan tersebut, di-'athaf-kan kepada sesuatu yang lain seperti di-'athaf-kan amal shalih kepada iman, sebagaimana pada ayat di atas: "Sesungguhnya orang-orang yang beriman dan beramal shalih", menunjukkan pentingnya kedudukan amal shalih bagi iman. 'Athaf di sini disebut 'athaf ba'adh 'alal-kulli (penggabungan sesuatu yang menjadi bagian ke sesuatu yang mencakupnya), sebagaimana hal itu kita dapati pada firman Allah: "Barang siapa yang menjadi musuh Allah, Malaikat-Malaikat-Nya, Rasul-Rasul-Nya, Jibril dan Mikail, maka sesungguhnya Allah adalah musuh orang-orang kafir." (QS. Al-Baqarah: 98). Jibril dan Mikail adalah bagian dari Malaikat. Keduanya disebutkan kembali, padahal sebelumnya, kata Malaikat telah disebutkan oleh Allah 🕰. Ini menunjukkan tingginya kedua Malaikat tersebut, begitu juga amal, yang ia di-'athaf-kan kepada iman (disebutkan setelah iman) padahal, amal adalah bagian dari iman. Hal itu untuk menunjukkan pentingnya amal bagi iman. Untuk memperluas wawasan, silakan baca al-Iimaan karya Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah (163) dan perhatikanlah ucapan ar-Rabi' diakhir ceritanya: "Ia keluar dari Mesir dalam keadaan menjadi orang yang ber'aqidah Ahlus Sunnah." Ucapan ini secara tidak langsung memberitahukan kepada kita tentang kesungguhan para salaf dalam memelihara dan mempertahankan keselamatan 'aqidah dan menjauhkannya dari hal-hal yang mencacatkannya sekalipun hal itu sepele di mata orang yang menentangnya. Berdasarkan ucapannya, dapat dipahami bahwa orang yang mengatakan bahwa amal bukanlah bagian dari iman, berarti ia bukan seorang sunni (Ahlus Sunnah). Perhatikanlah ucapannya dan bandingkanlah dengan madzhab mutaakhkhirin (orang-orang yang datang kemudian) dari orang-orang yang menisbatkan dirinya kepada Imam asy-Syafi'i, maka tentu akan Anda dapati perbedaan yang jelas dalam cara berargumentasi dan hasilnya.

<sup>36</sup> Lihat kitab Aadaabusy Syaafi'i dan Manaaqib-nya (191), juga al-Lalika-i (5/886). Al-Baihaqi meriwayatkannya dalam Manaaqib-nya(I/386) dan dalam Ahkaamul Qur-an (1/40), Ibnu Hajar dalam Tawaalit Ta-siis (hlm. 110), Ibnu 'Asakir dalam Taariikh Dimasyq (XIV/406 B), juga kitab Tabyiin Kadzibil Muftari (hlm. 341), Ibnu Katsir dalam Thabaqaatusy Syaafi'iyyah (114) serta kitab al-Iimaan oleh Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah (hlm. 196).

<sup>37</sup> Ibnu Taimiyah berkata: "Murji'ah mempunyai pandangan bahwa iman adalah pembenaran dengan hati dan ucapan dengan lisan, sedangkan amal bukan bagian dari iman. Mereka terbagi 3 kelompok:

Imam as-Subki 44 berkata: "Yang berpendapat seperti pendapat salaf, yaitu iman terdiri dari ucapan, amal, dan niat, serta bisa bertambah dan bisa berkurang adalah Imam asy-Syafi'i, Malik, Ahmad, dan al-Bukhari رحمهم الله ....Mereka secara tegas menyatakan bahwa iman itu bertambah dan berkurang, kecuali Imam asy-Syafi'i dan Malik tidak ada nash yang khusus darinya tentangnya. Hanya sejumlah ulama yang menulis tentang managib-nya menyebutkan kalau Imam asy-Syafi'i कि mengatakan bahwa iman itu bertambah dan berkurang, tetapi tentang hal itu tidak kami dapati nash yang ada dalam madzhabnya." Demikianlah perkataan as-Subki.

Mengenai pendapat Imam Malik, telah kami sebutkan pendapatnya tentang masalah ini dan telah penulis jelaskan bahwa yang rajih (yang kuat) dari madzhabnya adalah iman itu bertambah dan berkurang. 14 Telah kami sebutkan bahwa telah datang riwayat-riwayat yang shahih bahwa Imam asy-Syafi'i 🕬 mengatakan tentang iman itu bertambah dan berkurang. Tidak sedikit para ulama yang secara tegas menisbatkan pendapat ini kepada Imam asy-Syafi'i 🕬 dalam kitab-kitab managib-nya dan dalam kitab-kitab salaf yang ditulis mengenai masalah keimanan.

Di antara ulama yang mengutip ucapan Imam asy-Syafi'i alis, mengenai bertambah dan berkurang iman adalah Imam Ibnu Abi Hatim, 15 al-Hafizh al-Lalika'i, 16 Abu Nu'aim al-Ashfahani, 17 Imam al-Baihaqi, 18 Ibnu 'Abdil Barr, 19 Ibnu 'Asakir, 20 ar-Razi, 21 an-Nawawi, 22 Syaikhul Islam Ibnu Taimiyyah,23 adz-Dzahabi,24 Ibnul Qayyim al-Jauziyah,25 dan al-Hafizh Ibnu Hajar26 مرحهم الله الماء.

14 Lihat kitab at-Tambiid (IX/252).

15 Aadaabusy Syafi'i dan Manaaqib-nya (192).

17 Hilyatul Auliyaa' (IX/115).

21 Manaaqibusy Syafi'i (130-132).

23 al-limaan (hlm. 292).

26 Fat-bul Baari (1/47).

<sup>13</sup> Yaitu, Imam Ibnu as-Subki Adalam karyanya Thabaqaatusy Syaafi'iyyah (I/130).

<sup>16</sup> Syarah Ushuul I'tiqad Ahlis Sunnah wal Jamaa'ah (V/886, 890, dan 957).

<sup>18</sup> al-l'tiquad (180) dan Manaaqibusy Syafi'i (I/385). 19 Al-Intigaa' (hlm. 81).

<sup>20</sup> Taariikh Dimasyq (XIV/406 A-B).

<sup>22</sup> Tahdziibul Asmaa' wash Shifaat (I/66).

<sup>24</sup> Siyar A'laamin Nubalaa' (X/32). 25 'Aunul-Ma'buud (XII/450).

Mereka semua mengutip ucapan Imam asy-Syafi'i bahwa iman itu bertambah dan berkurang. Bahkan, sebagian dari mereka meriwayatkan bahwa Imam asy-Syafi'i menyebutkan pendapat tersebut adalah ijma' para salaf, seperti dituturkan oleh Ibnu Taimiyyah<sup>27</sup> dan Ibnu Rajab.<sup>28</sup>. Jadi, bagaimana mungkin as-Subki mengatakan bahwa pendapat yang berasal dari Imam asy-Syafi'i tersebut tidak dijumpai secara jelas?

Apabila telah jelas bagi as-Subki bahwa Imam asy-Syafi'i memandang amal adalah bagian dari iman, maka apa yang menghalangi Imam asy-Syafi'i imam untuk mengikuti madzhab Salaf dengan mengatakan bahwa iman itu bertambah dan berkurang? Memang benar bahwa kecintaan terhadap sesuatu menjadikan seseorang menjadi buta dan tuli.

Pasal ini akan penulis akhiri dengan sebuah riwayat panjang dari Imam asy-Syafi'i was yang disebutkan oleh al-Baihaqi dalam kitabnya, Manaaqibusy Syafi'i, dengan sanadnya dari Abu Muhammad az-Zubairi was, ia bercerita: "Seorang pria bertanya kepada Imam asy-Syafi'i was: 'Amal apakah yang paling baik (afdhal) di sisi Allah?' Imam asy-Syafi'i was menjawab: 'Sesuatu yang suatu amal tidak diterima, kecuali dengannya.' Ia kembali bertanya: 'Apakah itu?' Imam asy-Syafi'i was menjelaskan: 'Yaitu, iman kepada Allah yang tidak ada Ilah (yang berhak diibadahi) selain Dia. Itulah amal yang paling tinggi derajatnya, paling mulia kedudukannya, serta paling besar bahagianya.'"

Mendengar penjelasan itu, pria tersebut pun berkata: "Tidak-kah tuan menjelaskan apa hakikat iman itu? Apakah ia ucapan dan perbuatan atau hanya ucapan tanpa amal?" Imam asy-Syafi'i timmenjawab: "Iman adalah beramal karena Allah, sementara ucapan merupakan bagian dari amal tersebut." Pria itu penasaran: "Coba jelaskan agar aku dapat memahaminya." Imam asy-Syafi'i timbe berkata: "Iman itu mempunyai keadaan, derajat, dan tingkatan; ada yang sangat sempurna, ada yang sangat kurang, dan ada pula yang rajih (condongnya ke sempurna lebih berat daripada kurangnya)."

<sup>27</sup> Lihat kitab al-limaan (197).

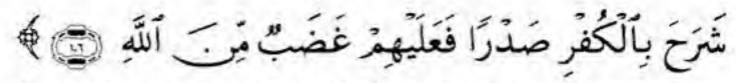
<sup>28</sup> Lihat: Jaami' ul Uluum wal Hikam (hlm. 25).

Pria itu bertanya lagi: "Apakah iman itu bisa sempurna, berkurang, dan bertambah?" Imam asy-Syafi'i menjawab: "Ya." "Mana dalilnya?" tanya si pria lagi. Maka Imam asy-Syafi'i berkata: "Sesungguhnya Allah telah mewajibkan anggota badan Bani Adam untuk beriman dengan cara membagi-baginya dan memisah-misahnya sehingga tidak ada satu anggota badan pun, melainkan dikenai kewajiban beriman, yang mana satu anggota badan itu berbeda satu sama lainnya. Di antara anggota badan tersebut, misalnya hati. Dengan hati itu seseorang berpikir dan memahami; hati merupakan pemimpin badan, yang mengatur anggota badan untuk bergerak dan berbuat. Anggota badan lainnya: kedua mata, sebagai alat untuk melihat; telinga, alat untuk mendengar; tangan, alat untuk bekerja; kaki, alat untuk berjalan; farji (kemaluan), alat untuk menyalurkan hawa nafsu; lidah, alat untuk berbicara; dan kepala, tempat yang terletak padanya muka."

Hati diberi kewajiban yang berbeda oleh Allah & dengan kewajiban lidah. Telinga (pendengaran) diberi kewajiban oleh Allah yang tidak sama dengan kewajiban kedua mata. Begitu juga tangan yang Allah & berikan, kewajibannya berbeda dengan kewajiban kedua kaki. Kemaluan pun dibebani kewajiban oleh Allah & dengan kewajiban yang berbeda dengan yang Dia bebankan kepada muka (wajah).

Adapun kewajiban berupa iman yang Allah bebankan kepada hati ialah berikrar (pengakuan), ma'rifah (pengetahuan), keyakinan yang teguh<sup>29</sup>, ridha, dan pasrah bahwa tidak ada Ilah (yang berhak diibadahi) selain Allah, yang tidak ada sekutu bagi-Nya, yang tidak mempunyai isteri dan anak; dan Muhammad adal adalah hamba dan Rasul-Nya. Selain itu, juga berikrar (mengakui) apa saja yang datang dari Allah, baik tentang Nabi maupun Kitab-Nya. Itulah keimanan yang diwajibkan oleh Allah untuk dimiliki oleh hati, yang merupakan amal/tugasnya. Firman Allah ::

<sup>&</sup>lt;sup>29</sup> Mashdar dari kata 'aqada, ya'qidu, 'aqdan, terambil dari kalimat 'aqadal habla 'mengikat tali'. Seseorang dikatakan mempunyai aqidah yang baik apabila kosong (terbebas) dari bid'ah. Hal itu termasuk perbuatan hati. Lihat kitab Lisaanul 'Arab (II/296).



"Kecuali orang yang dipaksa kafir, padahal hatinya tetap tenang dalam beriman (dia tidak berdosa). Akan tetapi, orang yang melapangkan hatinya untuk kekafiran, maka kemurkaan Allah menimpanya." (QS. An-Nahl: 106)

Firman-Nya:

"Ingatlah, hanya dengan dzikrullah (mengingat Allah) hati menjadi tenteram." (QS. Ar-Ra'd: 28)

Allah juga berfirman:

"Di antara orang-orang yang mengatakan dengan mulut mereka: 'Kami telah beriman,' padahal hati mereka belum beriman." (QS. Al-Maidah: 41)

"Dan jika kamu melahirkan apa yang ada di dalam hatimu atau menyembunyikannya, niscaya Allah akan menghisah (membuat perhitungan) dengan kamu atas amal perbuatanmu." (QS. Al-Baqarah: 284)

Itulah iman yang Allah wajibkan untuk hati dan merupakan amalnya serta sebagai pokok keimanan.

Allah mewajibkan lidah supaya beriman dengan mengungkapkan dan mengucapkan apa yang diyakini oleh hati dan yang dibenarkan olehnya. Tentang hal ini, Allah 🎉 berfirman:

### ﴿ قُولُواْ ءَامَنَّا بِٱللَّهِ ﴿

"Katakanlah: 'Kami beriman kepada Allah.'" (QS. Al-Baqarah: 136)

"Dan ucapkanlah kata-kata yang baik kepada manusia." (QS. Al-Baqarah: 83)

Itulah ucapan dan ungkapan tentang keyakinan hati yang Allah wajibkan atas lidah, sekaligus merupakan amal dan imannya. Allah juga mewajibkan bagi pendengaran untuk tidak mendengar hal-hal yang diharamkan, sebagaimana firman-Nya:

> ﴿ وَقَدْ نَزَّلَ عَلَيْكُمْ فِي ٱلْكِتَنْ أَنَّ إِذَا سَمِعْتُمْ ءَايَاتِ ٱللَّهِ يُكُفَرُ بِهَا وَيُسْتَهَزَأُ بِهَا فَلَا تَقْعُدُواْ مَعَهُمْ حَتَّىٰ تَخُوضُواْ فِي حَدِيثٍ غَيْرِهِ مَ ۚ إِنَّكُمْ إِذًا مِثْلُهُمْ ۗ ﴿ اللَّهِ عَلَيْهِ مَ اللَّهُمْ اللَّهِ عَلَيْهِ مَ اللَّهُمْ الْمُعْمُمُ اللَّهُمْ اللَّهُمُ اللَّهُمْ اللَّهُمْ اللَّهُمْ اللَّهُمْ اللَّهُمْ اللَّهُمْ اللَّهُمْ اللَّهُمْ اللَّهُمْ اللَّهُمُ اللَّلْ اللَّهُمُ اللَّهُمُ اللَّهُمُ اللَّهُمُ اللّ

> "Dan sesungguhnya Allah telah menurunkan kepadamu di dalam al-Qur-an, bahwa apabila kamu mendengar ayat-ayat Allah di-ingkari dan diperolok-olokkan (oleh orang-orang kafir), maka janganlah kamu duduk bersama mereka hingga mereka memasuki pembicaraan yang lain. Karena sesungguhnya (jika kalian berbuat demikian), tentulah kalian serupa dengan mereka." (QS. An-Nisaa': 140)

Akan tetapi, Allah 🎏 mengecualikan hal itu ketika seseorang itu lupa, sesuai dengan firman-Nya:

﴿ وَإِمَّا يُنسِيَنَّكَ ٱلشَّيْطَنُ فَلَا تَقَعُدُ بَعَدَ ٱلذِّكَرَىٰ مَعَ ٱلْقَوْمِ ٱلظَّامِينَ ﴿ ﴾ "Dan apabila syaitan menjadikan engkau lupa (akan larangan itu), maka janganlah engkau duduk bersama orang-orang yang zhalim itu sesudah teringat (akan larangan itu)." (QS. Al-An'aam: 68)

﴿ فَبَشِّرٌ عِبَادِ ﴿ اللَّذِينَ يَسْتَمِعُونَ ٱلْقَوْلَ فَيَتَبِعُونَ الْقَوْلَ فَيَتَبِعُونَ أَخْسَنَهُ ۚ أَوْلُوا أَخْسَنَهُ ۚ أَوْلُوا اللَّهُ أَوْلُوا اللَّهِ اللَّهُ اللَّهُ أَوْلُوا اللَّهِ اللَّهُ الللْمُولُ الللْمُ اللَّهُ الللْمُ اللَّهُ اللَّهُ الللْمُ اللَّهُ الللْ

"Maka sampaikanlah berita gembira kepada hamba-hamba-Ku yang mendengarkan perkataan, lalu mengikuti apa yang paling baik di antaranya. Mereka itulah orang-orang yang telah diberi hidayah oleh Allah dan mereka itulah orang-orang yang mempunyai akal (ulul albab)." (QS. Az-Zumar: 17-18)

﴿ قَدْ أَفْلَحَ ٱلْمُؤْمِنُونَ ﴿ ٱلَّذِينَ هُمْ فِي صَلَاتِهِمْ خَنشِعُونَ ﴿ مُعْرِضُونَ ﴿ مُعْرِضُونَ ﴾ خَنشِعُونَ ﴿ مُعْرِضُونَ ﴾ وَٱلَّذِينَ هُمْ لِلزَّكُوةِ فَنعِلُونَ ﴾ وَٱلَّذِينَ هُمْ لِلزَّكُوةِ فَنعِلُونَ ﴾

"Sesungguhnya beruntunglah orang-orang yang beriman, (yaitu) orang-orang yang khusyu' dalam shalatnya. Dan orang-orang yang menjauhkan diri dari (perbuatan dan perkataan) yang tiada berguna. Dan orang-orang yang membayar zakat." (QS. Al-Mu'-minuun: 1-4)

Allah berfirman:

"Manakala mereka mendengar (perkataan) yang tiada berguna, mereka berpaling darinya." (QS. Al-Qashash: 55)

﴿...وَإِذَا مَرُواْ بِٱللَّغُو مَرُواْ كِرَامًا ﴿

"Dan apabila mereka bertemu dengan orang-orang yang mengerjakan perbuatan yang tidak berfaedah, mereka lalui (saja) dengan menjaga kehormatan dirinya." (QS. Al-Furqaan: 72)

Itulah amal perbuatan yang Allah wajibkan bagi pendengaran dengan mensucikannya dari perkara yang tidak halal. Itulah pekerjaannya dan merupakan bagian dari imannya. Sementara kewajiban yang Allah berikan kepada dua mata ialah tidak boleh memandang apa-apa yang diharamkan Allah dan keharusan untuk menundukkan pandangan. Allah Tabaaraka wa Ta'aalaa berfirman tentangnya:

"Katakanlah kepada orang-orang yang beriman, hendaknya mereka menundukkan pandangannya dan memelihara farji (kemaluan)nya." (QS. An-Nuur: 30)

Mereka tidak boleh melihat farji (kemaluan) saudaranya seiman dan harus memelihara farjinya jangan sampai dipandang oleh saudaranya.

Selanjutnya, Imam asy-Syafi'i & berkomentar: "Maksud memelihara farji di setiap tempat dalam al-Qur-an adalah memeliharanya dari zina, kecuali pada ayat ini, maksudnya adalah melihat atau memandang farji. Itulah kewajiban yang Allah bebankan kepada kedua mata, yakni berupa menundukkan pandangan sebagai pengamalan dari imannya dan merupakan bagian darinya. Setelah itu, Allah memberitahukan kepada kita tentang apa yang diwajibkan kepada hati, pendengaran, dan penglihatan dalam ayat yang satu ini, yaitu firman-Nya:

﴿ وَلَا تَقْفُ مَا لَيْسَ لَكَ بِهِ عِلْمُ ۚ إِنَّ ٱلسَّمْعَ وَٱلْبَصَرَ وَٱلْفُؤَادَ كُلُّ أُوْلَتِهِكَ كَانَ عَنْهُ مَسْءُولاً ﴿ اللَّهِ اللَّهِ اللَّهِ اللَّهِ اللَّهِ اللَّهِ اللَّ "Dan janganlah kamu mengikuti apa yang tidak engkau ketahui. Sesungguhnya pendengaran, penglihatan, dan hati, semua itu akan dimintai pertanggungjawahan." (QS. Al-Israa': 36)

Imam asy-Syafi'i menjelaskan: "Yakni, Dia mewajibkan kepada farji supaya jangan sampai digunakan untuk apa-apa yang diharamkan oleh Allah."

Allah berfirman:

"Dan mereka yang memelihara farjinya." (QS. Al-Mu'minuun: 5)
Dia berfirman:

"Kamu sekali-kali tidak dapat bersembunyi dari persaksian pendengaran, penglihatan, dan kulitmu terhadapmu." (QS. Fushshilat: 22).

Maksud dari kulit pada ayat di atas adalah farji (kemaluan) dan paha.

Itulah yang Allah fardhukan kepada farji, yaitu memeliharanya dari hal-hal yang tidak dihalalkan baginya yang merupakan amal (iman)nya.

Adapun kepada kedua tangan, Allah mewajibkan agar tidak digunakan untuk hal-hal yang diharamkan Allah Ta'ala, tetapi harus digunakan untuk apa yang diperintahkan-Nya, seperti sedekah, silaturahmi, jihad fi sabilillah, bersuci untuk shalat, dan sejenisnya. Sehubungan dengan hal itu, Allah berfirman:

﴿ يَنَأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُواْ إِذَا قُمْتُمْ إِلَى ٱلصَّلَوٰةِ فَٱغْسِلُواْ وُجُوهَكُمْ وَأَيْدِيَكُمْ إِلَى ٱلْمَرَافِقِ۞ "Wahai, orang-orang beriman, jika kalian hendak shalat, hendaklah kalian mencuci wajah dan tangan-tangan kalian sampai ke siku." (QS. Al-Maidah: 6)

Firman-Nya juga:

# ﴿ فَإِذَا لَقِيتُمُ ٱلَّذِينَ كَفَرُواْ فَضَرْبَ ٱلرِّقَابِ حَتَّى إِذَا أَخُنتُمُوهُمْ فَشُدُواْ ٱلْوَثَاقَ فَإِمَّا مَنَّا بَعْدُ وَإِمَّا فِدَآءً ﴿ ﴾ أَثَخَنتُمُوهُمْ فَشُدُواْ ٱلْوَثَاقَ فَإِمَّا مَنَّا بَعْدُ وَإِمَّا فِدَآءً ﴿ ﴾

"Apabila kalian bertemu dengan orang-orang kafir (di medan perang), maka pancunglah batang leher mereka. Sehingga apabila kalian telah mengalahkan mereka, maka tawanlah mereka dan sesudah itu kalian boleh membebaskan mereka atau menerima tebusan sampai perang berhenti." (QS. Muhammad: 4)

Imam asy-Syafi'i the berkata: "Memukul (menebas leher), berperang, silaturrahmi, dan bersedekah adalah termasuk amal tangan." Allah in juga mewajibkan kepada kedua kaki untuk tidak melangkah ke tempat-tempat yang diharamkan Allah, sebagaimana firman-Nya:

"Dan janganlah engkau berjalan di muka bumi dengan sombong, karena sesungguhnya engkau sekali-kali tidak dapat menembus bumi dan sekali-kali engkau tidak sampai setinggi gunung." (QS. Al-Israa': 37).

Allah juga mewajibkan kepada wajah (muka) supaya sujud kepada-Nya pada siang dan malam hari pada waktu-waktu shalat. Tentang hal tersebut, Allah 🎉 berfirman:

> ﴿ يَتَأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُواْ ٱرْكَعُواْ وَٱسْجُدُواْ وَٱعْبُدُواْ رَبَّكُمْ وَٱفْعَلُواْ ٱلْخَيْرَ لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ اللَّهِ ﴿ يَكُمْ وَٱفْعَلُواْ ٱلْخَيْرَ لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ اللَّهِ ﴿ }

"Hai, orang-orang yang beriman, ruku dan sujudlah serta sembahlah Rabbmu dan lakukanlah kebajikan, mudah-mudahan (pasti) kamu beruntung." (QS. Al-Hajj: 77)

"Dan sesungguhnya masjid-masjid itu adalah kepunyaan Allah. Maka janganlah kalian menyembah seorang pun di dalamnya di samping menyembah Allah." (QS. Al-Jin: 18)

Imam asy-Syafi'i & berkata: "Yang dimaksud dengan al-Masaajid 'masjid-masjid' pada ayat ini ialah anggota-anggota tubuh yang dipakai oleh Bani Adam untuk bersujud, seperti kening dan yang lainnya. 30 Itulah yang Allah fardhukan kepada anggota badan ini."

Ath-Thuhuur (bersuci) dan shalat pun dinamakan iman dalam Kitabullah. Contohnya, ketika Allah Ta'ala menyuruh Nabi-Nya untuk pindah menghadap dalam shalat dari Baitul Maqdis ke Ka'bah, sementara kaum Muslimin telah melakukan shalat menghadap Baitul Maqdis tersebut selama 16 bulan, maka mereka bertanya: "Wahai, Rasulullah, bagaimana dengan shalat kita ke arah Baitul Maqdis selama 16 bulan itu? Sia-siakah ia?" Maka Allah Ta'ala menurunkan ayat berikut:

Seperti itulah yang diriwayatkan dari Imam asy-Syafi'i (Pendapat ini juga merupakan pendapat Sa'id bin al-Musayyab, Thalq bin Habib, 'Atha', Sa'id bin Jubair, Qatadah, dan 'Ikrimah. Pendapat ini juga datang dari Ibnu 'Abbas. Masjid di sini adalah tempat ibadah, terutama shalat. Maknanya adalah tauhidkanlah Allah di dalamnya dan janganlah kamu menyekutukan-Nya dengan sesuatu apa pun. Sementara Hasan al-Bashri berkata: "Maksud masjid di sini ialah setiap cupak tanah karena bumi ini dijadikan Allah untuk Nabi sebagai masjid 'tempat sujud' dan alat untuk bersuci." Lebih dari satu orang ahli tafsir men-tarjih (menguatkan) pendapat kedua ini, seperti Ibnu Jarir ath-Thabari, Ibnu Katsir, dan Imam al-Qurthubi (Dengan demikian, tafsir Imam asy-Syafi'i terhadap ayat itu adalah marjuh (tidak kuat), wallaahu a'lam. Lihat kitab Tafsiiruth-Thabari (XXIX/117), Ibnu Katsir (IV/431) dan Tafsiirul Qurthubi (XIX/20).

<sup>31</sup> Lihat: Shahiihul-Bukhari (I/23, no. 40), Shahiih Muslim (no. 525), dan Ibnu Jarir (II/16).

## ﴿ وَمَا كَانَ ٱللَّهُ لِيُضِيعَ إِيمَننَكُمْ ۚ إِنَّ ٱللَّهَ بِٱلنَّاسِ لَرَءُوفُ رَّحِيمٌ ﷺ ﴾

"Dan Allah tidak akan menyia-nyiakan imanmu. Sesungguhnya Allah Maha Pengasih lagi Maha Penyayang kepada manusia." (QS. Al-Baqarah: 143).

Jadi, Allah menamakan shalat dengan iman. Oleh karena itu, barang siapa yang menghadap Allah kelak dalam keadaan memelihara shalatnya dan memelihara seluruh anggota badannya, yakni dengan menjalankan perintah Allah dan apa-apa yang difardhukannya, maka ia akan menghadap (menjumpai) Allah dalam keadaan sempurna imannya, dan ia termasuk ahli Surga. Sebaliknya, barang siapa yang meninggalkan dengan sengaja perintah Allah, maka ia akan menghadap Allah dalam keadaan kurang imannya.

Pria itu lalu berkata kepada Imam asy-Syafi'i \*\*: "Aku telah tahu tentang kurangnya iman dan (cara) menyempurnakannya. Sekarang, bagaimana ia bisa bertambah?" Imam asy-Syafi'i \*\*: menjawab: "Allah jalla wa 'ala telah berfirman:

﴿ وَإِذَا مَا أُنزِلَتْ سُورَةٌ فَمِنْهُم مَن يَقُولُ أَيُّكُمْ زَادَتُهُ هَا ذَهِ مَا اللَّهِ اللَّهُ اللَّهُ اللَّهُ اللَّهِ اللَّهُ الللْحُلْمُ الللِّهُ الللِّهُ الللْمُ اللللْمُ اللَّهُ اللَّهُ اللَّهُ اللْمُ اللَّهُ اللَّهُ

'Dan apabila diturunkan satu surat, maka di antara mereka (orang-orang munafik) ada yang berkata: 'Siapakah di antaramu yang bertambah imannya dengan (turunnya) surat ini?' Adapun orang-orang yang beriman, maka surat ini menambah imannya, sedang mereka merasa gembira. Dan ada pula orang-orang yang dalam hatinya terdapat penyakit, maka dengan surat itu bertambahlah kekafiran mereka, di samping kekafirannya (yang telah ada) dan mereka mati dalam keadaan kafir.' (QS. At-Taubah: 124-125).

Allah berfirman:

'Kami ceritakan kisah mereka kepadamu dengan sebenarnya, sesungguhnya mereka adalah pemuda-pemuda yang beriman kepada Rabb mereka dan Kami tambahkan kepada mereka petunjuk.'" (QS. Al-Kahfi: 13).

Imam asy-Syafi'i the berkata: "Jika iman itu hanya dalam satu keadaan, tidak berkurang dan tidak bertambah, tentulah manusia pun semuanya sama, tidak ada seorangpun yang lebih daripada yang lain. Oleh karena itu, dengan kesempurnaan iman, orang-orang Mukmin akan masuk Surga; dengan bertambahnya iman, orang-orang Mukmin punya kelebihan beberapa derajat di sisi Allah & (di dalam Surga); dengan kurangnya iman, mereka yang melalaikan perintah Allah akan masuk Neraka."

Selanjutnya, Imam asy-Syafi'i berucap: "Sesungguhnya Allah mendahului para hamba-Nya sebagaimana didahuluinya kuda saat pacuan. Kemudian, dalam tingkat dan derajat mereka, ada orang yang mendahului yang lain sehingga setiap orang berada dalam derajat sesuai dengan kecepatan atau keaktifannya. Tidak akan dikurangi haknya di dalamnya dan yang di belakang (dikalahkan) tidak akan didahulukan dari yang mengalahkan (yang mendahului) dalam kebaikan, begitu juga yang diungguli tidak akan didahulukan dari yang mengungguli. Karena itulah, generasi awal ummat ini melebihi generasi akhirnya. Jika orang yang lebih dahulu beriman tidak punya kelebihan (keunggulan dan keutamaan) dari orang yang lambat atau lamban

dalam beriman, tentulah generasi akhir ummat ini menyusul (mengalahkan) generasi awalnya."32

Lihat: Manaaqib Imam asy-Syafi'i oleh al-Baihaqi (1/387-393). Tentangnya, Imam Ahmad berkata: "Saya telah menemukan bahwa jawaban tentang iman yang ditulis oleh Abu 'Ubaid lebih luas. Bila benar dua riwayat ini (riwayat dari Imam asy-Syafi'i dan Abu 'Ubaid), berarti ada dua kemungkinan. Kemungkinan pertama, mungkin Abu 'Ubaid mengambilnya dari Imam asy-Syafi'i lalu menambahkannnya dengan penjelasan. Kemungkinan kedua, mungkin ucapan Abu 'Ubaid sama dengan ucapan Imam asy-Syafi'i. Wallaahu a'lam." Kesimpulannya adalah nash (keterangan) ini dan nash sebelumnya menjelaskan kepada kita tentang 'aqidah Imam asy-Syafi'i dalam iman, yaitu bahwasanya iman terdiri dari ucapan, amal, dan niat; bertambah dengan ketaatan dan berkurang dengan kemaksiatan. Imam asy-Syafi'i membangun 'aqidahnya di atas nash-nash yang jelas dari Kitabullah, baik secara implisit dalam hal bertambahnya iman maupun secara eksplisit (gamblang/tegas) dalam hal berkurangnya iman. Telah penulis sebutkan sebagian dari dalil salaf dalam masalah ini.

### PASAL 3

### PENGECUALIAN DALAM IMAN DAN HUBUNGANNYA DENGAN ISLAM

#### Pembahasan Pertama:

### PENGECUALIAN DALAM IMAN

Syaikhul Islam Ibnu Taimiyyah & berkata: "Yang dimaksud dengan pengecualian dalam iman adalah seperti seseorang yang berkata: 'Saya seorang Mukmin, insya Allah.' Tentang masalah ini, para ulama berselisih pendapat menjadi tiga, ada yang mewajibkannya, ada yang mengharamkannya, dan ada yang membolehkannya. Pendapat yang membolehkan adalah pendapat paling shahih."

Muhammad bin al-Husain al-Ajurri berkata: "Di antara sifat ahlul haq dari para ulama yang telah kami sebutkan adalah membolehkan pengecualian dalam iman, tetapi bukan untuk keraguan, na'uuzubillaah (semoga Allah melindungi kita dari keraguan dalam iman). Akan tetapi, ber-istitsna' (pengecualian) dalam iman tidak lain adalah untuk menghindari, jangan sampai mengaku dirinya sampai kepada puncak kesempurnaan iman, padahal belum tentu apakah ia telah sampai kepadanya atau belum. Para ahli ilmu dari ahlul haq manakala ditanya Mukminkah engkau? Mereka menjawab: 'Aku beriman kepada Allah, Malaikat-Malaikat-Nya, Kitab-Kitab-Nya, para Rasul, hari Akhir, Surga, Neraka, dan sejenisnya.' Orang yang mengucapkan

<sup>1</sup> Lihat kitab al-Iimaan (hlm. 410).

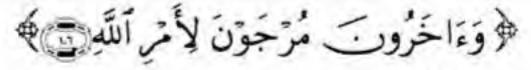
Di antara dalil as-Sunnah adalah sabda Rasulullah A tentang mengucapkan salam kepada penghuni kubur: "Assalamu 'alaikum, wahai, penghuni negeri kaum orang-orang yang beriman, dan kami, insya Allah, pasti akan menyusulmu."<sup>5</sup>

Sekalipun sikap para salaf istitsna' ini terhadap masalah istitsna' ini sangat jelas dan bahwa ucapan itu diucapkan karena rasa takut yang mereka miliki serta khawatir akan sifat menyucikan diri sendiri atau menganggap bahwa dirinya paling sempurna imannya, namun mereka memakruhkan bertanya tentang hal itu. Al-Ajurri berkata: "Jika seseorang bertanya kepadamu, apakah engkau Mukmin? Maka jawablah: "Aku beriman kepada Allah, para Malaikat-Nya, Kitab-Kitab-Nya, dan Rasul-Nya. Aku juga beriman kepada hari akhir, kematian, kebangkitan sesudah mati, Surga, dan Neraka.' Engkau boleh menjawabnya dengan jawaban: 'Pertanyaanmu ini bid'ah, maka aku tak perlu menjawabnya.' Apabila engkau menjawabnya dengan jawaban: 'Saya Mukmin, insya Allah,' sesuai dengan penyebutan hal-hal di atas, maka boleh jika jawaban itu disampaikan. Akan tetapi, berhati-hatilah. Hindarilah perdebatan dalam masalah ini karena bagi ulama perbuatan tersebut tercela. Ikutilah para imam kaum Muslimin, pasti Anda selamat, insya Allah Ta'ala."6

Mengapa para salaf tidak suka bertanya tentang iman (seperti: "Apakah kamu Mukmin?") di atas? Jawabannya, karena pertanyaan seperti itu datang dari kelompok Murji-ah, seperti yang telah diriwayat-kan oleh Imam al-Khallal dan Ahmad Ahmad Ahmad Ahmad Ahmad Ahmad Ahmad Ahmad Ahmad Mukmin?"

Bahwasanya ia pernah ditanya, apakah engkau Mukmin?' Maka aku menjawab: 'Ya, apakah ada sesuatu yang lain padaku?'"

Bukankah manusia itu hanya terdiri dari Mukmin dan kafir?" Mendengar ucapan itu, Imam Ahmad marah lalu berkata: "Ini adalah perkataan kaum Murjiah. Padahal, Allah sepertiman:



'Dan ada (pula) orang-orang lain yang ditangguhkan sampai ada keputusan Allah.'" (QS. At-Taubah: 106)

<sup>5</sup> Hadits ini diriwayatkan oleh Muslim (I/218) pada edisi yang disusun oleh Muhammad Fuad 'Abdul Baqi.

<sup>6</sup> Lihat kitab Asy-Syarii'ah oleh al-Ajurri (hlm. 140).

Siapakah mereka ini? Kemudian, Ahmad bin Hanbal & ber-kata: "Bukankah iman itu ucapan dan amal?" Laki-laki itu menjawab: "Ya, betul." "Apakah kita telah mengucapkannya?" tanya Ahmad. "Ya," sahut si lelaki itu. "Apakah kita sudah beramal?" tutur Ahmad lagi. Laki-laki itu menukas: "Belum." Mendengar jawaban itu, Imam Ahmad berkata: "Kalau begitu, mengapa engkau tidak mengucapkan insya Allah?"

Inilah madzhab Salaf dalam masalah ini secara global. Apabila di antara mereka ada yang menjawab tanpa disertai istitsna' (kata insya Allah dan sejenisnya pent), maka itu bisa dipahami sebagai bentuk pengakuan terhadap iman yang dimilikinya, bukan menunjukkan kepada kesempurnaannya.8

Mengenai ucapan Imam asy-Syafi'i the tentang pengecualian dalam iman, Imam Abu al-Baqa al-Futuhy the, seorang ahli fiqih madzhab Hanbali the, berkata: "Boleh mengaku beriman dengan pengecualian seperti seseorang yang berkata: 'Saya beriman, insya Allah.'" Pendapat ini ditegaskan oleh Imam Ahmad dan Imam asy-Syafi'i the pendapat ini ditegaskan dari Ibnu Mas'ud the secondary of t

Ar-Razi menyebutkan sebagian celaan yang ditujukan terhadap 'aqidah Imam asy-Syafi'i 'a Isa menyebutkan istitsna' dalam iman. Kemudian, ia menjelaskan makna pengecualian tersebut, yakni hal itu karena Imam asy-Syafi'i berpandangan bahwa amal adalah bagian dari iman, maka pengecualian tersebut diarahkan kepada amal, bukan kepada 'aqidah atau iman itu sendiri. Setelah itu, ar-Razi menyebutkan sebagian dalil untuk membela Imam asy-Syafi'i isi. Ini semua menjadi bukti atas keshahihan penisbatan pandangan ini kepada Imam asy-Syafi'i isi. Bahwasanya Imam asy-Syafi'i memandang bolehnya menyebutkan pengecualian dalam iman, sebagaimana pendapat madzhab Salaf

7 Lihat kitab as-Sunnah oleh al-Khallal (III/597).

Syarbul Kaukabil Muniir (Mukhtasharut Tahriir) (hlm. 417).

10 Manaaqibusy-Syaafi'i oleh ar-Razi (hlm. 147).

<sup>8</sup> Al-Iimaan oleh Abu 'Ubaid (hlm. 69-70), al-Iimaan oleh Syaikhul Islam Ibnu Taimiyyah (hlm. 397), dan yang lainnya.

#### Pembahasan Kedua:

### PERBEDAAN ANTARA ISLAM DAN IMAN

Ini adalah salah satu masalah yang menjadi ajang perselisihan antarsalaf رحمهم الله . Suatu perselisihan yang, alhamdulillah, tidak menimbulkan bahaya. <sup>11</sup> Ada tiga pendapat di antara mereka dalam masalah ini:

#### A. ISLAM DAN IMAN ADALAH SATU

Ulama yang berpendapat seperti ini melihat bahwa Islam dan iman adalah dua nama untuk satu hal. Di antara ulama yang berpendapat seperti ini adalah Imam Abu 'Abdillah al-Bukhari (1). Di dalam kitab Shahiih-nya, ia menulis bab khusus tentang masalah ini. Bab itu berbunyi: Bab "Pertanyaan Jibril (2) kepada Nabi (3) tentang Islam, iman, dan Ihsan; tentang Kiamat dan penjelasan Nabi (3) atasnya." Beliau pun berkata: "Datang kepadamu Jibril (2) untuk mengajarimu tentang agamamu." Jadi, Rasulullah (3) menjadikan perkara-perkara tersebut sebagai dien (agama). Begitu pula dengan apa yang dijelaskan Nabi (3) kepada rombongan 'Abdul Qais mengenai perkara iman. Selain itu, juga firman Allah yang berbunyi:

"Dan barangsiapa mencari selain Islam sebagai agama, maka ia tidak akan pernah diterima." (QS. Ali-'Imran: 85)

Ibnu Hajar berkata: "Telah Anda ketahui,12 penulis (al-Bukhari) memandang bahwa Islam dan iman adalah ungkapan untuk satu makna. Jika kita mengamati pertanyaan Jibril tentang iman, Islam, dan jawaban Rasulullah atas keduanya, maka tampaklah perbedaan

12 Fat-bul Baari (1/55).

Perselisihan mereka tidak berbahaya karena manhaj (metode) dan ushul (dasar-dasar) mereka satu. Karena itu, perselisihan mereka ini seperti khilafiyah dalam soal furu' (cabang). Berbeda dengan perselisihan antara Salaf dan Khalaf. Manhaj dan metode pengambilan dalil keduanya berbeda, sehingga hasil dan kesimpulannya pun berbeda. Dan telah terjadi perselisihan dalam banyak masalah antara Salaf dan Khalaf pada bidang 'aqidah.

antara keduanya: iman adalah meyakini perkara-perkara khusus, sedangkan Islam adalah mempraktikkan amal tertentu. Al-Bukhari ingin mengembalikan hal itu dengan cara takwil ke metodenya. Kata-katanya: "... Penjelasan Nabi kepadanya" yang dituliskan di atas, maksudnya adalah penjelasan Nabi bahwa 'aqidah dan amal adalah agama. Kata-kata: "... dan apa yang dijelaskan Nabi kepada rombongan 'Abdul Qais" di atas, maksudnya adalah apa yang dijelaskan oleh Rasul kepada mereka bahwa iman adalah Islam, yang dalam kisah mereka ia menafsirkannya (iman) dengan sesuatu yang menafsirkan Islam. Adapun kata-kata al-Bukhari: "Begitu juga firman Allah" yang ditulisnya di atas, maksudnya ialah beserta apa yang ditunjukkan oleh ayat bahwa Islam adalah dien (agama), dan apa yang ditunjukkan oleh hadits Abu Sufyan, bahwasanya iman adalah dien (agama). Ini berarti bahwa Islam dan iman itu adalah satu. Inilah kesimpulan dari ucapan al-Bukhari. 13

Di antara ulama yang berpendapat sama dengan pendapat al-Bukhari ini adalah Imam Abu 'Abdillah Muhammad bin Nashr al-Marwazi. Di dalam kitabnya, Ta'zhiim Qadris Shalaah, ia menyebutkan perselisihan antarsalaf dalam, dalam masalah ini. Kemudian, ia membela pendapat yang mengatakan bahwa iman dan Islam itu adalah satu. Ia menguraikannya dengan panjang sekali. 14 Begitu juga Imam al-Hafizh Ibnu Mandah dise, ia telah menulis bab khusus tentangnya di dalam kitabnya, al-Iimaan. Ia berkata sebagai berikut: "Ayat-ayat al-Qur-an dan as-Sunnah menunjukkan secara jelas bahwa iman dan Islam merupakan dua istilah untuk satu makna." 15

## B. ISLAM DAN IMAN ADALAH DUA HAL YANG BERBEDA

Sekelompok Salaf محبر الله telah menyatakan perbedaan Islam dengan iman. Az-Zuhri المحبر , misalnya, berkata: "Islam adalah kalimat atau ucapan, sedangkan iman adalah amal." 16

13 Ibid. (I/114).

14 Ta'zhiim Qadrish Shalaah (II/506-575) oleh Imam Muhammad bin Nashr al-Marwazi, wafat tahun 394 H. Lihat kitab Siyar A'laamin Nubalaa' (XIV/33).

16 Ibid. (311).

<sup>&</sup>lt;sup>15</sup> Al-Iimaan (I/321) oleh al-Hafizh, ahli haditsnya ummat Islam Abu 'Abdillah Muhammad bin Ishaq, wafat tahun 395 H. Lihat kitab Siyar A'laamin Nubalaa' (XIV/188).

'Abdul Malik al-Maimuni & 17 berkata: "Aku pernah bertanya kepada Ahmad bin Hanbal: 'Apakah iman dan Islam berbeda menurut engkau?' 'Ya,' jawabnya. Aku bertanya: 'Mana dalilnya?' Ahmad bin Hanbal menjawab: 'Allah & berfirman:

## ﴿ \* قَالَتِ ٱلْأَعْرَابُ ءَامَنّا قُل لَمْ تُؤْمِنُواْ وَلَكِن قُولُواْ أَسْلَمْنَاكِ﴾

"Orang-orang Arab badui berkata: 'Kami telah beriman: 'Katakanlah: 'Kamu belum beriman, tetapi ucapkanlah: 'Kami telah tunduk (Islam).'" (QS. Al-Hujuraat: 14).

Ahmad berkata: "Aku mengatakan bahwa aku Mukmin, insya Allah. Aku juga mengatakan bahwa aku seorang Muslim tanpa pengecualian."

Ibnu Mandah A menuturkan bahwa pendapat ini adalah pendapat sekelompok Sahabat dan Tabi'in, di antaranya 'Abdullah bin 'Abbas, Hasan al-Bashri, dan Muhammad bin Sirin. Pendapat ini juga merupakan pendapat sekelompok ahli hadits. 18 Mereka berargumentasi dengan hadits 'Umar bin al-Khaththab, 19 Sa'ad bin Abi Waqqas, 20

Yaitu, 'Abdul Malik bin 'Abdul Hamid bin Mahran al-Maimuni ar-Raqi, salah seorang rekan Imam Ahmad. Imam Ahmad menghormatinya dan memperlakukannya, tidak seperti kepada orang lain. Ia wafat tahun 274 H. Lihat kitab Siyar A'laamin Nubalaa' (XIII/90).

<sup>&</sup>lt;sup>18</sup> Lihat kitab al-Iimaan oleh Ibnu Mandah (I/311-313). Asalnya terdapat dalam kitab Thabaqaatul-Hanaabilah (I/213).

<sup>&</sup>lt;sup>19</sup> Hadits 'Umar bin al-Khaththab yang populer adalah hadits Jibril saat bertanya kepada Rasul & tentang Islam, iman, dan Ihsan. Yang menjadi dalil pada hadits ini adalah Nabi & telah membedakan iman dengan Islam. Hadits ini diriwayatkan oleh Muslim (I/36).

Hadits Sa'ad bin Abi Waqqash: "Nabi memberi sesuatu kepada satu golongan, tetapi satu orang dari mereka tidak diberi, padahal ia orang yang paling aku kagumi di antara mereka. Aku pun berbisik kepada Rasul: "Mengapa Anda tidak memberinya? Wallabi', kataku, kulihat bahwa ia seorang Mukmin." Beliau bertanya: 'Ia Mukmin atau Muslim?' Ia pun terdiam sejenak. Kemudian, aku bertanya lagi kepada beliau: 'Mengapa tidak memberinya, padahal ia seorang Mukmin'," kataku. "Ataukah ia Muslim?" tukas Nabi. Beliau pun bertutur: "Aku memberi kepada orang lain lebih aku sukai daripada memberi dia saja karena aku takut ia dilempar

#### C. PENDAPAT SYAIKHUL ISLAM IBNU TAIMIY-YAH, AL-KHATHTHABI, DAN IBNU RAJAB ارحهم الله

Ibnu Rajab mempunyai tulisan yang sangat bermutu khusus tentang masalah ini, yang dapat kami ringkas sebagai berikut:

Ibnu Rajab (Di antara nama (istilah) ada yang mencakup berbagai perkara (menjadi nama/istilah untuk beberapa hal sekaligus) yang banyak saat disebut sendirian atau disebut secara mutlak. Apabila istilah atau nama itu disebut dengan yang lain (secara bersamaan), maka ia (salah satunya) menunjukkan kepada sebagian dari perkara-perkara tersebut, dan nama/sebutan yang lain menunjukkan kepada sisa (yang belum tercakup) dari perkara-perkara tersebut. Contohnya adalah kata faqir dan miskin. Jika masing-masing dari keduanya disebut secara terpisah, maka tercakup ke dalamnya setiap orang yang mempunyai kebutuhan. Apabila keduanya disebut secara bersamaan, masing-masing dari istilah atau sebutan akan mempunyai makna tersendiri. Yakni, kata miskin mencakup sebagian orang yang mempunyai kebutuhan, sedangkan kata fakir mencakup sebagian orang yang lain dari yang mempunyai kebutuhan dan belum dicakup oleh kata miskin.

Begitu pula halnya dengan iman dan Islam. Apabila keduanya disebut terpisah, tercakuplah makna yang dikandung keduanya. Adapun jika keduanya disebut bersamaan atau digandeng, maka masing-masing punya makna yang berbeda satu sama lain. Makna seperti ini telah ditegaskan oleh sekelompok imam.

Abu Bakar al-Isma'ili & 22 dalam suratnya kepada penghuni sebuah gunung menulis sebagai berikut: "Banyak dari Ahlus Sunnah

ke neraka." Hadits ini ada pada Shahiihul-Bukhari (III/34) dengan Fat-hul Baarinya.

21 Hadits Abu Hurairah ini mirip dengan hadits 'Umar yang cukup populer, yang terdapat dalam Shahiihul Bukhari bersama Fat-hul Baari (I/114), juga pada Shahiih Muslim (I/39).

Dia adalah Imam al-Hafizh al-Hujjah Syaikhul Islam Abu Bakar bin Ibrahim bin Ism'ail bin 'Abbas al-Jurjaani al-Isma'ili asy-Syafi'i, syaikhnya para ulama asy-Syafi'iyyah. Ia lahir pada tahun 277 dan wafat pada tahun 371. Lihat kitab Siyar A'laamin Nubalaa' (XVI/292).

wal Jama'ah mengatakan bahwa iman itu ucapan dan perbuatan, sedangkan Islam adalah mengerjakan apa yang difardhukan oleh Allah kepada manusia. Apabila kata-kata Islam dan iman disebut bersamaan, maka masing-masing mempunyai makna yang berbeda satu sama lain, tetapi manakala disebut terpisah, maka keduanya mencakup makna yang dicakup keduanya."

Abu Bakar al-Isma'ili melanjutkan: "Makna ini juga telah disebutkan oleh al-Khaththabi dalam kitabnya, Ma'aalimus Sunan,<sup>23</sup> yang diikuti oleh sejumlah ulama sesudahnya."

Ibnu Rajab selanjutnya berkata: "Kebenaran makna ini telah ditunjukkan oleh penafsiran Nabi & terhadap iman saat beliau menyebutkan iman tersebut secara terpisah, tanpa disertai penyebutan Islam dalam hadits rombongan 'Abdul Qais²4, dengan penafsiran beliau tentang Islam yang disebut bersamaan dengan kata iman pada hadits Jibril & Selain itu, juga penafsiran beliau tentang Islam pada hadits yang lain dengan penafsiran beliau terhadap iman pada hadits 'Amr bin 'Absah , ia menceritakan bahwa seorang laki-laki datang kepada Rasul (lalu berkata): 'Wahai, Rasulullah, apa itu Islam?' Rasul menjawab: 'Yaitu, hatimu tunduk dan pasrah kepada Allah dan orang Muslim yang lain selamat dari lidah dan tanganmu.' Laki-laki bertanya lagi: 'Islam yang paling afdhal itu yang bagaimana?' Rasul menjawab: 'Yaitu, iman.' 'Apa itu iman?' tanya laki-laki itu. Rasul menjawab: 'Iman adalah engkau beriman kepada Allah, para Malaikat-Nya, Kitab-Kitab-Nya, para Rasul-Nya, dan kebangkitan setelah kematian.'"25

Pada hadits ini Nabi & menjadikan iman sebagai Islam yang paling afdhal, dan beliau memasukkan amal ke dalamnya. Dengan

23 Lihat kitab Ma'aalimus-Sunan oleh al-Khaththabi (IV/321).

25 Hadits 'Amr bin Absah & ini diriwayatkan oleh Imam Ahmad dalam Musnad-

nya (114).

<sup>24</sup> Hadits rombongan 'Abdul Qais diriwayatkan oleh Muslim dalam kitab Shahiih-nya (I/46). Di dalamnya terdapat: "... Beliau menyuruh mereka empat hal dan melarang empat hal; menyuruh mereka beriman kepada Allah saja. Beliau bertanya: 'Tahukah kalian apakah iman kepada Allah itu?' Mereka menjawab: 'Allah dan Rasul-Nya lebih tahu.' Maka beliau bertutur: 'Yaitu, bersaksi bahwa tiada Ilah (yang berhak diibadahi), kecuali Allah; dan Muhammad adalah utusan Allah, mendirikan shalat, membayar zakat, berpuasa di bulan Ramadhan, serta mengeluarkan seperlima dari ghanimah.'" (Al-Hadits).

rincian itu, menjadi hilanglah perselisihan sehingga dapat dikatakan sebagai berikut:

Jika kata Islam dan iman disebutkan secara terpisah, maka keduanya tidak ada perbedaan. Akan tetapi, apabila keduanya disebutkan dengan cara digabung atau bersamaan, maka keduanya ada perbedaan. Setelah diteliti, dapat dikatakan bahwa iman adalah pengakuan dan keyakinan hati dan pengenalannya, sedangkan Islam adalah tunduk patuh kepada Allah yang tercermin dalam amal. Itulah yang dinamakan dien (agama), sebagaimana Allah telah memasukkan Islam dengan dien (agama) dalam kitab suci-Nya. Demikian pula Nabi yang menamakan iman, Islam, dan ibsan dengan dien (agama) pada hadits Jibril

Ini juga merupakan dalil bahwa kata Islam dan iman apabila disebut secara terpisah, maka keduanya sama; sedangkan jika disebut bersamaan, maka masing-masing punya makna yang berbeda. Iman kaitannya dengan pembenaran atau keyakinan hati, sementara Islam hubungannya dengan amal. Berdasarkan hal tersebut, para ulama muhaqqiq (peneliti) berkata: "Setiap Mukmin pasti Muslim yang merealisasikan iman. Jika imannya terhujam di hati, pasti ia menjalankan amalan-amalan Islam sebagaimana hadits Rasulullah : 'Ketahuilah, sesungguhnya di dalam tubuh terdapat segumpal daging (mudhghah). Jika daging itu baik, akan baiklah seluruh tubuh. Sebaliknya, jika ia rusak, akan rusaklah seluruh tubuh. Ketahuilah, ia adalah hati.'" 26

Dengan demikian, hati tidak terpengaruh oleh iman, kecuali anggota badan bergerak menjalankan amalan Islam. Tidaklah setiap Muslim itu Mukmin karena terkadang iman itu lemah sehingga tidak memberi pengaruh sempurna kepada hati untuk menggerakkan anggota badan dalam melakukan amal. Karena itu, ia adalah Muslim, tetapi bukan Mukmin yang sempurna imannya, sebagaimana Allah se berfirman:

﴿ هُ قَالَتِ ٱلْأَعْرَابُ ءَامَنَا قُل لَمْ تُؤْمِنُواْ وَلَكِن قُولُوٓا أَسۡلَمۡنَاكِ﴾

<sup>&</sup>lt;sup>26</sup> Hadits ini diriwayatkan oleh al-Bukhari. Lihat kitab Fat-hul Baari (I/126).

#### **KESIMPULAN:**

Yang tampak bagi kami dari nash-nash yang lalu adalah Imam asy-Syafi'i shi berpendapat bahwa Islam dan iman adalah dua nama/ sebutan untuk sesuatu yang satu, tidak ada perbedaan antara keduanya. Pendapatnya ini relevan (sejalan) dengan pendapat sebagian salaf, seperti Imam al-Bukhari dan Imam Muhammad bin Nashr al-Marwazi, 39-wallaahu a'lam-.

Humaid telah bercerita kepada kami, katanya: 'Mahran telah bercerita kepada kami, dari Sufyan, dari seorang laki-laki, dari Mujahid tentang ayat: "Katakanlah: 'Kami telah Islam." Mujahid & berkata: "Maksudnya ialah 'Kami telah pasrah/tunduk.'" (XXVI/142). Syaikhul Islam mengomentari bahwa riwayat ini mungathi' (terputus) karena Sufyan tidak berjumpa dengan Mujahid. Lihat kitab al-limaan (hlm. 226).

<sup>39</sup> Lihat kitab al-Umm (VI/156-159 dan 164-167).

#### PASAL 4

### HUKUM PELAKU AL-KABIRAH (DOSA BESAR)

#### Pembahasan Pertama:

#### HUKUM AL-KABA-IR (DOSA-DOSA BESAR) SELAIN SYIRIK

Di antara anugerah Allah 🎏 bagi ummat Islam adalah Allah 🗺 menjadikan di kalangan mereka para imam rabbani yang gigih membela agamanya dari kekeliruan paham para pelaku kebathilan dan pemalsuan para pemalsu.

Di antara sikap tegas mengagumkan yang dimiliki oleh para ulama rabbani itu dalam membela agama Allah dan syari'at-Nya adalah sikapnya terhadap para pelaku dosa yang memperlihatkan ketaatan dalam beribadah.

Terhadap para pelaku kemaksiatan dari ahli kiblat ini, Ahlus Sunnah wal Jama'ah mempunyai sikap pertengahan antara sikap Khawarij, Mu'tazilah yang berlebihan, dan sikap kelompok Murjiah yang sangat longgar.

Orang-orang Khawarij mengatakan bahwa orang Islam yang berbuat al-kabiirah (dosa besar) menjadi kafir jika tidak bertaubat dan ia akan kekal di Neraka. Hanya saja, mereka berselisih pendapat tentang jenis kekufuran orang ini.

Mu'tazilah mengatakan si pelaku dosa besar akan kekal di Neraka, namun orang seperti ini di dunia berada di antara dua posisi, ia bukan kafir dan bukan Mukmin (manzilah bainal manzilatain). Sementara itu, Murjiah mempunyai pandangan bahwa orang yang telah mengucapkan Laa ilaaha illallaah adalah Mukmin yang sempurna imannya, dan setiap Mukmin pasti masuk Surga. Sebagian mereka telah melampaui batas dengan mengatakan bahwa dosa tidak mempengaruhi iman, sebagaimana ketaatan itu tidak bermanfa'at jika disertai kekufuran.<sup>1</sup>

Adapun Ahlus Sunnah wal Jama'ah berpendapat bahwa dosa besar yang dilakukan seorang Mukmin tidak menjadikannya keluar dari iman selama tidak menganggap dosa yang dikerjakannya itu boleh atau halal. Menurut Ahlus Sunnah wal Jama'ah, Mukmin yang berbuat suatu dosa besar, jika ia meninggal sebelum bertaubat, maka ia tidak kekal dalam Neraka, sebagaimana disebutkan oleh sebuah hadits. Bahkan, urusannya diserahkan kepada Allah, apakah Allah sakan mengampuni atau menyiksanya sesuai dosa yang dikerjakannya. Kemudian, ia dimasukkan ke Surga dengan rahmat-Nya, seperti kita jumpai dalam hadits 'Ubadah bin ash-Shamit tentang Bai'at.<sup>2</sup>

Tentang meninggalkan shalat wajib (karena malas atau melalaikan), terjadi ikhtilaf di antara para ulama Ahlus Sunnah wal Jama'ah: ada yang mengkafirkannya dan ada yang tidak mengkafirkannya.<sup>3</sup>

Inilah sekilas tentang madzhab Ahlus Sunnah wal Jama'ah dalam menyikapi pelaku dosa besar dari ahli kiblat. Mereka mendasar-

Lihat keyakinan firqah-firqah tersebut dalam masalah ini secara rinci dalam kitab al-Fashl karya Imam Ibnu Hazm (III/229-247).

Yang kami maksud adalah hadits yang diriwayatkan oleh Imam Muslim dalam kitab Shahiih-nya dari 'Ubadah bin ash-Shamit , ia berkata: "Rasul telah mengambil perjanjian dari kaum wanita, yaitu untuk tidak menyekutukan Allah dengan sesuatu apa pun, tidak mencuri, tidak berzina, tidak membunuh anak-anak kami, dan tidak saling membunuh di antara kami. Barang siapa menepati (janji itu), maka pahalanya ada di sisi Allah; barang siapa di antara kami melanggar sehingga harus terkena hadd (hukuman), maka hadd itu sebagai kaffarat (penebus dosa) baginya; dan barang siapa yang ditutupi Allah dari dosa (yang dilakukannya sehingga orang lain tidak mengetahuinya), maka urusannya diserahkan kepada Allah, apakah Allah akan menyiksanya atau mengampuninya." Shahiih Muslim (III/1333).

<sup>3</sup> Lihat: Syarhus Sunnah oleh al-Baghawi (I/103).

kan keyakinannya ini kepada dalil al-Qur-an dan as-Sunnah, di antaranya firman Allah ::

"Sesungguhnya Allah tidak akan mengampuni perbuatan menyekutukan Dia dan mengampuni (dosa) selain itu kepada siapa saja yang Dia kehendaki." (QS. An-Nisaa': 116)

Ayat ini sebagai dalil bahwa, setiap dosa selain dosa syirik berada dalam masyiah (kehendak) Allah : jika Allah menghendaki, Allah akan mengampuninya sekalipun pelakunya tidak bertaubat; sebaliknya, bila Allah menghendaki, Allah akan menghukum dengan menyiksanya karena dosanya.

Imam al-Bukhari ﷺ menulis bab khusus tentang masalah ini dalam kitab Shahiih-nya: Bab "Kemaksiatan adalah Perbuatan Jahiliyah dan Pelakunya Tidak Kafir, kecuali Dosa Syirik," karena Nabi ﷺ bersabda: "Sesungguhnya engkau adalah orang yang memiliki sifat Jahiliah."

Allah berfirman:

"Sesungguhnya Allah tidak mengampuni dosa menyekutukan Dia dan mengampuni dosa selain itu kepada siapa saja yang Ia kehendaki." (QS. An-Nisaa': 48 dan 116)<sup>4</sup>

Kemudian, Imam al-Bukhari 🕬 menulis Bab:

<sup>4</sup> Lihat kitab Fat-hul Baari (I/84).

kami yang tengah berkumpul di majelis beliau, beliau bersabda: 'Berbai'atlah kepadaku untuk tidak menyekutukan Allah dengan sesuatu pun,' lalu beliau membaca ayat:

﴿ يَتَأَيُّهُا ٱلنَّبِيُ إِذَا جَآءَكَ ٱلْمُؤْمِنَتُ يُبَايِعْنَكَ عَلَىٰ أَن اللهِ شَيْءًا وَلَا يَسْرِقْنَ وَلَا يَزْنِينَ وَلَا يَقْتُلْنَ لَا يُشْرِكْنَ بِٱللهِ شَيْءًا وَلَا يَسْرِقْنَ وَلَا يَزْنِينَ وَلَا يَقْتُلْنَ أَوْلَا يُشْرِكُنَ وَلَا يَأْتِينَ بِبُهْتَنِ يَفْتَرِينَهُ بَيْنَ أَيْدِينَ وَأَرْجُلِهِنَ وَلَا يَعْشِنَ وَلَا يَأْتِينَ بِبُهْتَنِ يَفْتَرِينَهُ بَيْنَ أَيْدِينَ وَأَرْجُلِهِنَ وَلَا يَعْصِينَكَ فِي مَعْرُوفٍ فَبَايِعْهُنَ وَٱسْتَغْفِرْ لَمُنَ ٱللّهَ وَلَا يَعْصِينَكَ فِي مَعْرُوفٍ فَبَايِعْهُنَ وَٱسْتَغْفِرْ لَمُنَ ٱللّهَ إِنَّ ٱللّهَ غَفُورٌ رَحِيمٌ ﴿ فَا يَعْمُونَ وَٱسْتَغْفِرْ لَمُنَ ٱللّهَ إِنَّ ٱللّهَ غَفُورٌ رَحِيمٌ ﴾

Hai, Nabi, apabila datang kepadamu perempuan-perempuan yang beriman untuk mengadakan janji setia, bahwa mereka tidak akan menyekutukan sesuatu pun dengan Allah, tidak akan mencuri, tidak akan bezina, tidak akan membunuh anak-anaknya, tidak akan berbuat dusta yang mereka ada-adakan antara tangan dan kaki mereka dan tidak akan mendurhakaimu dalam urusan yang baik, maka terimalah janji setia mereka dan mohonlah ampunan kepada Allah untuk mereka. Sesungguhnya Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang." (QS. Al-Mumtahanah: 12)

Rasulullah & melanjutkan:

( فَمَنْ وَقَى مِنْكُمْ فَأَجْرُهُ عَلَى اللهِ وَمَنْ أَصَابَ مِنْ ذَلِكَ شَيْئًا فَعُوْقَبَ
 به فَهُوَ كَفَّ ارَةٌ لَهُ وَمَنْ أَصَابَ مِنْ ذَلِكَ شَيْئًا فَسَتَرَهُ اللهُ عَلَيْهِ فَهُوَ إِلَى اللهِ إِنْ شَاءً غَفَرَ لَهُ وَإِنْ شَاءً عَذَبَهَ ).

"Maka barang siapa yang menepatinya di antara kamu, pahalanya ada di sisi Allah. Sebaliknya, barang siapa yang melanggarnya, ia akan dihukum sebagai kaffarat untuknya. Barang siapa yang melanggarnya, tetapi Allah menutupinya (tidak diketahui oleh orang lain), maka urusannya ada di tangan Allah, terserah Allah, apakah Dia akan mengampuni atau mengadzabnya."14

Imam asy-Syafi'i the berkomentar tentang hadits ini, ia berkata: "Aku tidak pernah mendengar ada hadits yang lebih jelas dari hadits ini dalam masalah hadd (hukuman)." Imam asy-Syafi'i the berkata: "Telah diriwayatkan dari Nabi ab bahwa beliau bersabda:

'Tahukah engkau, boleh jadi *budud* (aturan Allah tentang hukuman atas perbuatan dosa besar) turun sebagai kaffarat, penebus dosa-dosa.'16

Hadits yang pertama maknanya mirip dengan hadits ini (kedua), bahkan lebih jelas darinya. Diriwayatkan pula dari Rasulullah & sebuah hadits yang cukup dikenal bagi kami, namun sepengetahuanku sanadnya tidak muttashil (tidak bersambung), yaitu Rasulullah & bersabda:

"Barang siapa yang melakukan satu dari kekejian-kekejian ini, hendaklah ia menutup dirinya dengan tutupan Allah karena orang yang memperlihatkan perbuatan dosa akan kami berlakukan untuknya (peraturan) Kitabullah 38."17

Al-Baihaqi juga meriwayatkan darinya dalam kitabnya, as-Sunan (VIII/329).

<sup>&</sup>lt;sup>14</sup> Hadits ini diriwayatkan oleh al-Bukhari dalam Shahiib-nya (I/64) (Fat-bul Baari), yang juga ada pada Tartiib Musnadisy Syaafi'i (I/15).

Lihat kitab al-Umm (VI/138), Manaaqibusy Syaafi'i (I/427), dan at-Tirmidzi (II/448).
Maksudnya adalah hadits yang diriwayatkan oleh Imam al-Hakim (II/14) dari Abu Hurairah. Di dalamnya ada kata-kata: "Aku tidak tahu, apakah had-had itu menjadi kaffarat (penebus dosa) bagi si pelakunya ataukah tidak." Al-Hakim bertutur: "Hadits ini shabih sesuai kriteria al-Bukhari dan Muslim, tetapi keduanya tidak mengeluarkannya." Penilaian al-Hakim ini disepakati oleh adz-Dzahabi.

<sup>&</sup>lt;sup>17</sup> Hadits diriwayatkan oleh Hakim dalam al-Mustadrak (IV/383) dari 'Abdullah bin 'Umar. Al-Hakim berkata: "Hadits shahih sesuai dengan kriteria al-Bukhari dan Muslim." Adz-Dzahabi pun menyetujuinya. Lihat pula kitab Silsilatul Ahaadiits ash-Shahiihah (no. 663).

Imam asy-Syafi'i sis berkata: "Telah diriwayatkan bahwa Abu Bakar telah menyuruh seseorang pada zaman Nabi si yang melakukan dosa sehingga mengharuskannya terkena hadd supaya menyembunyikannya, 18 begitu juga 'Umar bin al-Khaththab si menyuruh hal itu kepadanya. Hadits ini Shahih yang datang dari keduanya."

Imam asy-Syafi'i & berkata: "Kami senang kalau ada orang yang berbuat dosa yang ada hadd-nya agar menyembunyikan perbuatan dosa yang diperbuatnya dan bertakwa kepada Allah seserta bertaubat dengan tidak mengulangi perbuatan tersebut karena Allah Maha Penerima taubat hamba-Nya." 19

Imam asy-Syafi'i pernah ditanya oleh seseorang tentang seorang Muslim yang mengirim surat kepada orang-orang musyrik, yang isinya memberitahukan kepada mereka bahwa orang-orang Islam akan memerangi mereka atau isinya membuka rahasia kaum Muslimin, apakah orang seperti ini halal darahnya (boleh dibunuh) dan apakah perbuatannya itu berarti loyal kepada mereka atau cari muka?

Imam asy-Syafi'i menjawab sebagai berikut: "Tidak halal darah seorang yang dipelihara kehormatannya oleh Islam, kecuali kalau ia membunuh, berzina padahal ia telah menikah dengan sah, atau jelas-jelas kafir (murtad) dan tetap berada dalam kekafirannya. Perbuatannya yang membuka rahasia ummat Islam kepada kaum musyrikin atau memberitahukan bahwa kaum Muslimin akan memerangi mereka, maka (perbuatannya yang seperti itu) tidak menunjukkan kepada kekafirannya secara jelas."<sup>20</sup>

Kemudian, Imam asy-Syafi'i is mengemukakan dalilnya, yaitu hadits 'Ali is, ujarnya: "Rasulullah is telah mengutusku bersama Miqdad dan Zubair. 'Pergilah kalian bertiga dan cegatlah seorang perempuan di Raudhah Khakh karena ia membawa surat yang berisikan pemberitahuan tentang rencana kita,' tutur Nabi. Maka kami pun berangkat dengan segera.

<sup>18</sup> Lihat kitab Tuhfatul Ahwadzi (IV/71).

<sup>19</sup> Lihat al-Umm (VI/138).

<sup>20</sup> Ibid. (IV/249) dan Abkaamul Qur-an.

Setelah kami menjumpai perempuan itu, kami menyuruhnya untuk menyerahkan surat yang dibawanya itu kepada kami. 'Saya tidak membawa surat,' tukasnya. Kamu keluarkan surat itu dengan sukarela atau (kami paksa) kamu menanggalkan pakaianmu? Akhirnya, ia mengeluarkannya dari kantong (tas) perjalanan miliknya dan menyerahkannya kepada kami. Setelah itu, kami segera pulang untuk menghadap Rasulullah . Ternyata surat itu tulisan Hatib bin Abi Balta'ah yang akan dikirim kepada kaum musyrikin Makkah. Isinya memberitahukan beberapa rahasia Nabi ...

Maka Rasulullah sa menegur Hatib: 'Hai, Hatib, mengapa engkau lakukan ini?' Hatib menjawab: 'Sabar, wahai, Rasulullah, saya mempunyai hubungan dekat dengan orang-orang Quraisy, sekalipun saya bukan dari kelompok mereka. Sahabat-Sahabat engkau sendiri yang berasal dari orang-orang Muhajirin tentunya mereka juga punya banyak kerabat di sana. Mereka saling melindungi.

Sementara itu, saya tidak punya seorang kerabat pun di Makkah. Saya ingin menanam jasa kepada mereka. Demi Allah, saya melakukan ini bukan karena saya ragu terhadap agama yang saya anut dan tidak pula karena rela dengan kekafiran. Setelah memeluk Islam, karena itulah saya lakukan ini.' Rasul menukas: 'Dia berkata jujur.' 'Umar pun angkat bicara: 'Wahai, Rasulullah, biarkan aku membunuhnya karena ia munafik." Rasul bersabda: 'Sesungguhnya ia ikut Perang Badar dan ketahuilah bahwa Allah telah memberi keistimewaan kepada orang yang ikut Perang Badar. Allah berfirman, "(Wahai ahli Badar) perbuatlah semau kalian, karena Aku telah mengampuni kalian." Maka turunlah ayat:

"Hai, orang-orang yang beriman, janganlah kamu mengambil musuh-Ku dan musuhmu menjadi teman setia ...." (QS. Al-Mumtahanah: 1)

#### **KESIMPULAN:**

Imam asy-Syafi'i sis memandang bahwa pelaku dosa besar tetaplah seorang Muslim; dan jika ia bertaubat, Allah si akan menerima taubatnya. Apabila dikenakan hukum hadd padanya, berarti hukum itu merupakan kaffarat baginya. Kalau ia mati dalam keadaan tetap berbuat dosa, maka urusannya diserahkan kepada Allah: apakah Dia akan mengampuninya atau menyiksanya. Yang jelas ia tidak kekal di dalam Neraka, wallaahu a'lam.<sup>21</sup>

#### Pembahasan Kedua:

#### HUKUM MENINGGALKAN SHALAT DENGAN SENGAJA TANPA MENGINGKARI KEFARDHUANNYA/KEWAJIBANNYA

Imam Ibnul Qayyim al-Jauziyah & berkata: "Kaum Muslimin tidak berselisih bahwa meninggalkan shalat fardhu dengan sengaja merupakan dosa terbesar. Dosa meninggalkan shalat dengan sengaja di sisi Allah lebih besar daripada membunuh, mencuri, berzina dan minum minuman keras. Meninggalkan shalat dengan sengaja akan mendatangkan murka dan adzab Allah &, serta kehinaan di dunia dan di Akhirat.

Namun, para ulama berselisih tentang apakah ia harus dibunuh dan bagaimana cara membunuhnya, juga tentang apakah ia kafir atau tidak? Sufyan bin Sa'id ats-Tsauri, Abu 'Amr al-Auza'i, 'Abdullah bin al-Mubarak, Hammad bin Zaid, Waki' bin al-Jarrah, Malik bin Anas, Muhammad bin Idris asy-Syafi'i, Ahmad bin Hanbal, Ishaq bin Rahawaih مرحمهم dan yang mengikuti mereka mengatakan, bahwa orang ini harus dibunuh.

Sementara Ibnu Syihab az-Zuhri, Sa'id bin al-Musayyab, 'Umar bin Abdul Aziz, Abu Hanifah, Dawud bin 'Ali dan al-Muzani رحمهم الله

<sup>21</sup> Hadits ini diriwayatkan oleh al-Bukhari dalam kitab Shahiih-nya (VIII/633) dengan Fat-hul Baari, juga oleh Muslim. Lihat pula: Tafsiiruth Thabari (XXVIII/58), al-Umm (IV/249-250), dan Ahkaamul Qur-an oleh al-Baihaqi (II/46-47).

## تَرْهَفُهُمْ ذِلَّةٌ وَقَدْ كَانُواْ يُدْعَوْنَ إِلَى ٱلسُّجُودِ وَهُمْ سَلِمُونَ ﴿ ﴾

"Maka apakah patut Kami jadikan orang-orang Islam itu sama dengan orang-orang yang berdosa (orang Kafir)? Mengapa kamu (berbuat demikian), bagaimanakah kamu mengambil keputusan? Atau, adakah kamu mempunyai sebuah Kitab (yang diturunkan Allah) yang kamu membacanya? Bahwa di dalamnya kamu benarbenar boleh memilih apa yang kamu sukai untukmu? Atau apakah kamu memperoleh janji-janji yang diperkuat dengan sumpah dari Kami, yang tetap berlaku sampai hari Kiamat. Sesungguhnya kamu benar-benar dapat mengambil keputusan (sekehendakmu). Tanyakanlah kepada mereka: 'Siapakah di antara mereka yang bertanggung jawah terhadap keputusan yang telah diambil itu? Atau apakah mereka mempunyai sekutu-sekutu? Maka, hendaklah mereka mendatangkan sekutu-sekutunya jika mereka adalah orang-orang yang benar. Pada hari betis disingkapkan dan mereka dipanggil untuk bersujud, maka mereka tidak akan kuasa, (dalam keadaan) pandangan mereka tunduk ke bawah, lagi mereka diliputi kehinaan. Dan sesungguhnya mereka dahulu (di dunia) diseru untuk bersujud, dan mereka dalam keadaan sejahtera." (QS. Al-Qalam: 35-43)

Wajhu ad-Dalalah (letak pengambilan dalilnya) pada ayat ini adalah sesungguhnya Allah at telah memberitahukan bahwa orang Islam itu tidak sama dengan orang yang berbuat dosa (kafir). Penyamaan orang Islam dengan orang yang berbuat dosa tidak sesuai dengan kebijaksanaan dan hukum-Nya. Lantas, Allah amenyebutkan keadaan mujrim (pelaku dosa/kafir) yang menjadi lawan orang Islam, melalui firman-Nya: "Pada hari betis disingkapkan" dan mereka dipanggil untuk sujud kepada Rabb Tabaraka wa Ta'ala, tetapi mereka dihalangi sehingga tidak dapat sujud beserta orang-orang Islam sebagai hukuman buat mereka karena mereka meninggalkan shalat (sujud) bersama orang-orang yang shalat di dunia. Ini menunjukkan bahwa mereka itu beserta orang-orang kafir dan munafik yang ketika orang Islam

bersujud, mereka tidak bisa bersujud karena punggung-punggung mereka tetap tegak. Andaikan mereka itu orang Islam, tentu mereka diizinkan sujud sebagaimana halnya orang Islam lainnya.

#### b. Firman Allah 35:

﴿ فَالَفَّ مِنْ بَعْدِهِمْ خَلْفُ أَضَاعُواْ ٱلصَّلَوٰةَ وَٱتَّبَعُواْ الشَّهُوَاتِ فَسَوْفَ يَلْقَوْنَ غَيًّا ﴿ إِلَّا مَن تَابَ وَءَامَنَ الشَّهُوَاتِ فَسَوْفَ يَلْقَوْنَ غَيًّا ﴿ إِلَّا مَن تَابَ وَءَامَنَ وَعَمِلَ صَلِحًا فَأُولَتهِكَ يَدْخُلُونَ ٱلْجَنَّةَ وَلَا يُظْلَمُونَ شَيَّا ﴿ اللهِ اللهِ اللهُ الله

"Maka datanglah sesudah mereka, pengganti (yang jelek) yang menyia-nyiakan shalat dan yang memperturutkan hawa nafsunya, maka mereka kelak akan menemukan kesesatan. Kecuali orang yang bertaubat, beriman, dan beramal shalih, maka mereka itu akan masuk Surga dan tidak dianiaya (dirugikan) sedikit pun." (QS. Maryam: 59-60)

Wajhu ad-Dalalah (sisi argumentasi) pada ayat tersebut ialah, bahwa Allah se telah menjadikan tempat dari Neraka ini bagi mereka, orang-orang yang meninggalkan shalat dan memperturutkan hawa nafsu. Sekiranya ia orang Islam yang berbuat maksiat, tentu ia berada di tingkat paling tinggi dari Neraka karena tempat ini adalah tempat untuk orang-orang kafir, bukan untuk orang-orang Islam yang maksiat.

Ada dalil lain yang ditunjukkan oleh ayat di atas:

"Kecuali orang yang bertaubat, beriman, dan beramal shalih, maka mereka itu akan masuk Surga dan tidak dianiaya (dirugikan) sedikit pun."

Sekiranya orang yang meninggalkan shalat itu tetap Mukmin, tentu dalam taubatnya tidak disyaratkan beriman (seperti pada ayat) karena yang demikian itu berarti pengulangan, mencari sesuatu yang sudah ada (tah-shilan lil hasil).

#### c. Firman Allah 55:

﴿ فَإِذَا ٱنسَلَخَ ٱلْأَشَّهُرُ ٱلْحُرُّمُ فَٱقْتُلُواْ ٱلْمُشْرِكِينَ حَيْثُ وَجَدتُّمُوهُمْ وَخُذُوهُمْ وَآخَصُرُوهُمْ وَآقَعُدُواْ لَهُمْ كُلَّ مَرْصَدٍ فَإِن تَابُواْ وَأَقَامُواْ ٱلصَّلَوٰةَ وَءَاتَوُا ٱلزَّكَوْةَ فَخَلُواْ سَبِيلَهُمْ ۚ إِنَّ ٱللَّهَ غَفُورٌ رَّحِيمٌ ۞ وَإِنْ أَحَدُ مِنَ ٱلْمُشْرِكِينَ ٱسْتَجَارَكَ فَأَجِرْهُ حَتَّىٰ يَسْمَعَ كَلَنَمَ ٱللَّهِ ثُمَّ أَبْلَغُهُ مَأْمَنَهُ ﴿ ذَٰلِكَ بِأَنَّهُمْ قَوْمٌ لَّا يَعْلَمُونَ ﴾ كَيْفَ يَكُونُ لِلْمُشْرِكِينَ عَهْدُ عِندَ آللَّهِ وَعِندَ رَسُولِهِۦٓ إِلَّا ٱلَّذِينَ عَنهَدتُمْ عندَ ٱلْمَسْجِدِ ٱلْحَرَامِ فَمَا ٱسْتَقَامُواْ لَكُمْ فَٱسْتَقِيمُواْ لَهُمْ إِنَّ ٱللَّهَ يُحِبُّ ٱلْمُتَّقِينَ ۞ كَيْفَ وَإِن يَظْهَرُواْ عَلَيْكُمْ لَا يَرْقُبُواْ فِيكُمْ إِلاًّ وَلَا ذِمَّةً ۚ يُرْضُونَكُم بأَفْوَ'هِهِمْ وَتَأْبَىٰ قُلُوبُهُمْ وَأَكْثَرُهُمْ فَاسِقُونَ ﴾ ٱشۡتَرُواْ بِعَايَنتِ ٱللَّهِ ثَمَنَا قَلِيلاً فَصَدُواْ عَن سَآءَ مَا كَانُواْ يَعْمَلُونَ ﴿ لَا يَرْقُبُونَ

Segi argumentasi dari hadits ini adalah dengan ketiga hal tersebut Rasulullah menyatakan seseorang adalah Muslim, tanpanya (shalat, menghadap kiblat, memakan sembelihan) ia bukan Muslim. Seseorang yang shalat, tetapi tidak menghadap kiblatnya bukanlah termasuk Muslim, maka bagaimana dengan yang tidak shalat?

f. Hadits yang diriwayatkan oleh Mihjan bin al-Adra' al-Aslami, bahwasanya ketika ia duduk bersama Rasulullah dikumandangkanlah adzan untuk shalat. Maka Rasulullah bangun. Ketika Rasulullah kembali, Mihjan masih duduk. "Apa yang menghalangimu shalat? Bukankah engkau seorang Muslim?" tegur Rasul. Mihjan menjawab: "Ya, aku Muslim. Akan tetapi, aku sudah shalat di rumah." Mendengar jawaban itu, maka Rasulullah berkata kepadanya:

"Bila engkau datang ke masjid, shalatlah berjama'ah sekalipun engkau sudah shalat."33

Di sini, Rasulullah Amenjadikan shalat sebagai pembeda antara Muslim dan kafir. Jika memang sebutan Muslim boleh diberikan kepada orang yang meninggalkan shalat, maka Rasulullah Ametidak akan berkata kepada pria yang tidak shalat: "Bukankah engkau Muslim?"

Masih banyak dalil lain, namun kami menganggap cukup dengan dalil-dalil yang telah kami sebutkan ini.<sup>34</sup>

#### 3. Ijma' Sahabat

Ibnu Zanjawaih & berkata: "Umar bin Rabi' telah bercerita kepada kami, Yahya bin Ayyub telah bercerita kepada kami dari Yunus: Dari Ibnu Syihab, ia berkata: 'Ubaidillah bin 'Abdullah bin 'Utbah telah bercerita kepadaku: 'Abdullah bin 'Abbas & telah menceritakan-

<sup>34</sup> Untuk memperluas wawasan, silakan lihat kitab Ta'zhiim Qadrish Shalaah (II/873-892) dan kitab ash-Shalaah oleh Ibnul Qayyim (45-50).

<sup>33</sup> Hadits diriwayatkan oleh Ahmad dalam Musnad-nya (IV/34, 338) dan an-Nasa'i (II/112). Dishahihkan oleh al-Hakim (I/244).

nya, bahwa ia mendatangi 'Umar bin al-Khaththab ketika ia ditikam di masjid, Ibnu Abbas berkata: 'Aku menggotongnya bersama orangorang yang ada di masjid. Setelah kami membaringkannya di rumahnya, 'Umar menyuruh 'Abdur Rahman bin 'Auf suntuk mengimami shalat.' Ketika kami menjenguknya kemudian, ia tengah tidak sadarkan diri. Setelah sadar, ia berkata: 'Apakah orang-orang sudah shalat?' 'Sudah,' jawab kami. 'Umar berkata: 'Tak ada Islam bagi orang yang tidak shalat.' Dalam riwayat yang lain: 'Tak ada bagian dalam Islam bagi orang yang meninggalkan shalat.' Sesudah itu, ia meminta air wudhu lalu wudhu dan shalat.' Ibnu 'Abbas menceritakan kisah itu.

Ibnu 'Abbas & berkata: "Perkataan 'Umar ini diucapkan di hadapan para Sahabat, dan tidak ada seorang pun dari mereka yang mengingkarinya." Riwayat ini datang dari Mu'adz bin Jabal, 'Abdur Rahman bin 'Auf dan Abu Hurairah . Tidak seorang Sahabat pun yang menentangnya.<sup>36</sup>

'Abdullah bin Syaqiq berkata: "Para Sahabat Rasulullah tidak melihat satu amal yang jika ditinggalkan menjadikan kafir, kecuali shalat."<sup>37</sup>

36 Lihat kitab ash-Shalaah oleh Ibnul Qayyim (50-51) dan Ta'zhiim Qadrish Shalaah oleh al-Marwazi (II/892-905, 925).

Diriwayatkan oleh Malik dalam al-Muwaththa secara mauquf pada 'Umar dari hadits al-Miswar bin Makhramah, bahwasanya ia menjenguk 'Umar bin al-Khaththab pada malam ketika ia ditikam. Kemudian, ia menawarkan kepada 'Umar untuk mengerjakan shalat shubuh. 'Umar menjawab: "Ya, tak ada bagian dari Islam bagi orang yang meninggalkan shalat." Maka 'Umar shalat dengan darah yang menetes. Lihat kitab al-Muwaththa (I/40-41), dengan sanad yang shahih. Diriwayatkan secara marfu' dari Abu Hurairah syang lafazhnya adalah: "Tidak ada jatah dalam Islam orang yang meninggalkan shalat." Al-Haitsami menisbatkannya kepadanya dalam kitab Majma'uz Zawaa-id (I/229). Ia berkomentar: "Di dalamnya terdapat 'Abdullah bin Sa'id yang disepakati oleh para ulama atas kedhaifannya."

<sup>37</sup> Hadits ini diriwayatkan oleh at-Tirmidzi dalam Kitab "al-Iimaan" (IV/126) dan Muhammad bin Nashr al-Marwazi dalam Ta'zhiim Qadrish Shalaah (II/904-905), Dishahihkan oleh al-Albani dalam Shahiihut Targhiib wat Tarhiib (no. 564).

#### Pendapat kedua:

#### Orang yang Meninggalkan Shalat karena Malas Wajib Dibunuh sebagai *Hadd* (hukuman) bukan karena Kafir

Di antara yang berpendapat seperti ini adalah Imam Malik dan Ibnu Baththah. 38 Ibnu Qudamah dalam al-Mughni mentarjih pendapat ini. Ia berkata: "Ini adalah pendapat mayoritas fuqaha (ahli fiqih). 39 Ini adalah riwayat yang masyhur dari Imam asy-Syafi'i wang dijadikan pegangan dalam madzhabnya. 40

Imam asy-Syafi'i berkata: "Barang siapa yang meninggalkan shalat wajib sementara ia Muslim, ia harus ditanya: 'Mengapa tidak shalat?' Kalau ia menjawab: 'Lupa,' katakanlah: 'Shalatlah engkau ketika ingat.' Jika ia menjawab: 'Saya sakit,' katakanlah kepadanya: 'Shalatlah semampumu, baik dengan berdiri, duduk, berbaring, maupun dengan isyarat.' Apabila ia menjawab: 'Saya bisa shalat, tetapi saya tidak shalat, dan saya akui shalat itu wajib hukumnya,' katakanlah kepadanya: 'Shalat itu adalah kewajibanmu yang tidak bisa diwakilkan kepada yang lain. Ia harus dikerjakan olehmu langsung. Bertaubatlah! Kalau tidak, kami akan membunuhmu.'"

Imam asy-Syafi'i berkata: "Ketika kondisi shalat seperti itu, orang yang meninggalkannya berada di tangan kita, tidak terhalang dari kita, namun kita tidak mampu mengambil shalat darinya karena shalat adalah perbuatan, bukan benda yang bisa diambil seperti barang temuan, upeti, dan harta benda. Maka kami berkata: 'Shalatlah kamu! Jika tidak, kami akan membunuhmu. Sebagaimana terhadap orang kafir kami katakan: 'Berimanlah atau kami akan membunuhmu,' karena iman itu tidak terwujud kecuali dengan ucapan. Shalat dan iman adalah dua hal yang berbeda dengan apa yang ada di tanganmu karena, kami mampu mengambil haq (Allah) darimu sekalipun engkau menolaknya." Imam asy-Syafi'i berkata: "Telah dikatakan bahwa orang yang meninggalkan shalat diperintahkan agar bertaubat sampai

39 Al-Mughni oleh Ibnu Qudamah (III/359).

<sup>38</sup> Lihat kitab as-Shalaah oleh Ibnul Qayyim (33).

<sup>40</sup> Lihat al-Majmuu' (III/13-17), Nailul-Authaar (I/369), Syarhus-Sunnah (II/180), dan Ta'zhiim Qadrish Shalaah (II/956).

Muslimin.' Sebagian lagi menyatakan: 'Orang yang meninggalkan shalat tersebut adalah Mukmin yang sempurna imannya seperti imannya Jibril dan Mikail.' Ia tidak malu menolak pendapat yang mengkafirkan orang yang telah dinyatakan kafir oleh al-Kitab, as-Sunnah, dan Ijma' Sahabat ."56

#### **KESIMPULAN:**

Imam asy-Syafi'i berpendapat bahwa orang yang meninggalkan shalat karena malas tidaklah kafir, padahal dalil al-Qur-an, as-Sunnah, dan ijma' Sahabat menunjukkan kekufuran orang itu. Maka wajib bagi seorang Muslim untuk mengikuti nash-nash yang shahih tanpa fanatik kepada seorang imam betapapun tingginya kedudukan imam tersebut, sementara Imam asy-Syafi'i termasuk imam yang mencela taqlid kepadanya dan beliau pun telah berkata: "Jika ada hadits shahih, berarti itulah madzhabku, wallaahu a'lam."

#### Pembahasan Ketiga:

#### HUKUM SIHIR DAN PENYIHIR.

Madzhab Ahlus Sunnah wal Jama'ah mengatakan bahwa sihir memiliki hakikat dan yakin benar-benar akan keberadaaannya, sebagaimana dinyatakan dalam al-Kitab dan as-Sunnah.<sup>57</sup>

#### 1. Dalil-dalil dari al-Qur-an

Allah 🎉 berfirman :

﴿ وَٱتَّبَعُواْ مَا تَتَلُواْ ٱلشَّيَطِينُ عَلَىٰ مُلْكِ سُلَيْمَنَ وَمَا كَفَرَ سُلَيْمَنُ وَمَا كَفَرَ سُلَيْمَنُ وَلَئِكَ الشَّيَطِينَ كَفَرُواْ يُعَلِّمُونَ ٱلنَّاسَ ٱلسِّحْرَ سُلَيْمَنُ وَلَئِكَ ٱلشَّيَطِينَ كَفَرُواْ يُعَلِّمُونَ ٱلنَّاسَ ٱلسِّحْرَ وَمَا أُنزلَ عَلَى ٱلْمَلَكَيْنِ بِبَابِلَ هَرُوتَ وَمَرُوتَ وَمَرُوتَ وَمَا وَمَا وَمَا وَمَا وَمَا وَمَا اللَّهُ عَلَى المَلَكَيْنِ بِبَابِلَ هَرُوتَ وَمَرُوتَ وَمَرُوتَ وَمَا وَمَا اللَّهُ اللِهُ اللِّهُ اللَّهُ اللَّهُ اللَّهُ اللَّهُ اللَّهُ اللَّهُ اللَّهُ اللَّهُ اللَّهُ اللِهُ اللَّهُ اللِهُ اللِّلْمُ اللَّ

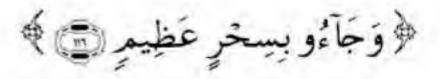
<sup>&</sup>lt;sup>56</sup> Ash-Shalaah oleh Ibnul Qayyim al-Jauziyah (hlm. 62-63) dengan diiringkas.

<sup>57</sup> Lihat: Tafsiirul Baghawi (I/99), Tafsiir Ibni Katsiir (I/144-148), Tafsiirul Qurthubi (II/47), Adhwaa-ul-Bayaan (IV/444), dan Fat-hul Baari (X/322).

يُعَلِّمَانِ مِنْ أَحَدٍ حَتَّىٰ يَقُولَا إِنَّمَا خَنُ فِتْنَةٌ فَلَا تَكْفُرُ فَيَتَعَلَّمُونَ مِنْهُمَا مَا يُفَرِقُونَ بِهِ، بَيْنَ ٱلْمَرْءِ وَزَوْجِهِ، فَيَتَعَلَّمُونَ مِنْهُمَا مَا يُفَرِقُونَ بِهِ، بَيْنَ ٱللَّهِ وَيَتَعَلَّمُونَ مَا وَمَا هُم بِضَآرِينَ بِهِ، مِنْ أَحَدٍ إِلَّا بِإِذْنِ ٱللَّهِ وَيَتَعَلَّمُونَ مَا يَضُرُّهُمْ وَلَا يَنفَعُهُمْ وَلَقَدْ عَلِمُواْ لَمَنِ ٱشْتَرَنهُ مَا لَهُ فِي يَضُرُّهُمْ وَلَا يَنفَعُهُمْ وَلَقَدْ عَلِمُواْ لَمَنِ ٱشْتَرَنهُ مَا لَهُ فِي يَضُرُهُمْ وَلَا يَنفَعُهُمْ وَلَقِدْ عَلِمُواْ لَمَنِ ٱشْتَرَنهُ مَا لَهُ فِي اللّهَ خِرَةِ مِنْ خَلَقٍ وَلَئِلْسَ مَا شَرَوْا بِهِ، أَنفُسَهُمْ لَوْ اللّهِ مِنْ خَلَقٍ وَلَئِلْسَ مَا شَرَوْا بِهِ، أَنفُسَهُمْ لَوْ اللّهُ وَلَيْلُسَ مَا شَرَوْا بِهِ، أَنفُسَهُمْ لَوْ اللّهُ مِنْ اللّهُ اللّهُ اللّهُ مَا لَهُ مَا اللّهُ وَلَا يَعْلَمُونَ اللّهُ مَا لَهُ مَلَ اللّهُ عَلَمُ وَلَا يَعْلَمُونَ اللّهُ مَا لَهُ اللّهُ مَا لَهُ اللّهُ مَا لَوْ اللّهُ اللّهُ اللّهُ اللّهُ اللّهُ اللّهُ مَا لَهُ مَا لَهُ مَا لَهُ لَا لَهُ لَهُ اللّهُ مَا لَهُ لَا لَهُ اللّهُ مَا لَهُ لَهُ اللّهُ مَا لَهُ مَا لَهُ لَعْلَمُ وَلَكُوا يَعْلَمُونَ لَكُونُ اللّهُ مَا لَهُ مَا لَهُ اللّهُ مَا لَهُ مَا لَهُ مَلْكُونَا لَهُ مَا لَوْلَعُلُونَ لَا عَلَالَهُ لَا لَهُ لَهُ لَا لَهُ مَا لَهُ مَا لَهُ مَا لَهُ لَا لَهُ لَا لَهُ لَا لَهُ مَا لَهُ مَا لَهُ مَا لَهُ مَا لَهُ لَا لَهُ مَا لَهُ مَا لَهُ لَا لَا لَهُ لَا لَهُ لَا لَهُ لَا لَهُ لَا لَا لَهُ لَا لَهُ لَا لَا لَهُ لَا لَهُ لَا لَهُ لَا لَا ل

"Dan mereka mengikuti apa yang dibacakan oleh syaitan-syaitan pada masa kerajaan Sulaiman (dan mereka mengatakan bahwa Sulaiman itu mengerjakan sihir), padahal Sulaiman tidak kafir (tidak mengerjakan sihir), hanya syaitan-syaitan itulah yang kafir (mengerjakan sihir). Mereka mengajarkan sihir kepada manusia dan apa yang diturunkan kepada dua orang Malaikat di negeri Babil: Harut dan Marut, sedang keduanya tidak mengajarkan (sesuatu) kepada seorang pun sebelum berkata: 'Sesungguhnya kami hanya cobaan (bagimu), sebab itu janganlah kamu kafir.' Maka mereka mempelajari dari kedua Malaikat itu apa yang dengan sihir itu, mereka dapat menceraikan antara seorang (suami) dengan isterinya. Dan mereka itu (ahli sihir) tidak memberi mudharat dengan sihirnya kepada seorang pun, kecuali dengan izin Allah. Dan mereka mempelajari sesuatu yang memberi mudharat kepadanya dan tidak memberi manfaat. Padahal, sesungguhnya mereka telah meyakini, bahwa barang siapa yang menukarnya (kitab Allah) dengan sihir itu, tiadalah baginya keuntungan di Akhirat, dan amat jahatlah perbuatan mereka menjual dirinya dengan sihir, seandainya mereka mengetahui." (QS. Al-Baqarah: 102).

Allah juga berfirman:



"Dan mereka datang dengan sihir yang besar." (QS. Al-Anfaal: 116).

Firman-Nya lagi:

"Dan (aku berlindung kepada Rabb yang menguasai shubuh) dari kejahatan wanita-wanita tukang sihir yang menghembus pada buhul-buhul." (QS. Al-Falaq: 4).

Masih banyak ayat-ayat lain yang secara tegas menyebutkan adanya sihir dan pengaruhnya.

#### 2. Dalil-dalil dari as-Sunnah

Hadits 'Aisyah 🗯 , ia bercerita:

سُحِو النّبِي اللهِ حَتَّى إِنّهُ لَيُحَيَّلُ إِلَيْهِ آلَهُ يَفْعَلُ الشَّيْءَ وَمَا فَعَلَهُ حَتَّى إِذَا كَانَ ذَاتَ يَوْمٍ هُوَ عِنْدِيْ دَعَا اللهِ وَدَعَاهُ ثُمُّ قَالَ: (أَشَعَرْتِ إِذَا كَانَ ذَاتَ يَوْمٍ هُوَ عِنْدِيْ دَعَا اللهِ وَدَعَاهُ ثُمُّ قَالَ: (وَمَا يَا عَائِشَةُ أَنَّ اللهِ قَدْ أَفْتَانِيْ فِيْمَا اسْتَفْتَيْتُهُ فِيْهِ)؟ قُلْتُ: وَمَا ذَاكَ يَا رَسُولَ اللهِ؟ قَالَ: (جَاءَنِيْ رَجُلاَنِ فَجَلَسَ أَحَدُهُمَا ذَاكَ يَا رَسُولَ اللهِ؟ قَالَ: (جَاءَنِيْ رَجُلاَنِ فَجَلَسَ أَحَدُهُمَا عِنْدَ رَأْسِيْ وَالْآخِرُ عِنْدَ رِجْلَيَّ ثُمَّ قَالَ أَحَدُهُمَا لِصَاحِبِهِ: مَا عَنْدَ رَأْسِيْ وَالْآخِرُ عِنْدَ رِجْلَيَّ ثُمَّ قَالَ أَحَدُهُمَا لِصَاحِبِهِ: مَا وَجَعُ الرَّجَلِ؟ قَالَ مَطُبُوبٌ، قَالَ مَنْ طَبَّهُ؟ قَالَ: لَبِيْدُ بُنُ الْأَعْصَمِ الْيُهُودِيِّ مِنْ بَنِيْ زُرَيْقٍ، قَالَ: فِيْمَاذَا؟ قَالَ: فِي مُشْطِ وَمُشَاطَةً وَجَعُ الرَّجُلِ؟ قَالَ نَعْمُ فَلَا: فِي مُشْطِ وَمُشَاطَةً وَجُفِ طَلْعَةٍ ذَكَرٍ، قَالَ: فَإِنْ مُوا؟ قَالَ: فِي مُشْطِ وَمُشَاطَةً وَجُفِ طَلْعَةٍ ذَكَرٍ، قَالَ: فَإِنْ هُو؟ قَالَ: فِي مُشْطِ وَمُشَاطَةً وَجُفِ طَلْعَةٍ ذَكَرٍ، قَالَ: فَإِنْ أَنْ اللهِ عَنْ أَدُولُ وَاللهِ لَكَانًا مَا عَلَى اللهِ لَكَانً مَاءَهَا لَوْدَانَ مَا عَلَا لَكُولُ لَكُولُ لَعْلَى اللهِ لَكَانً مَاءَهَا وَوُوسُ السَّيَاطِينَ، قُلْتُ يَا رَسُولُ لَقَاتًا وَلَكَأَنَّ مَاءَهَا رَبُووْسُ السَّيَاطِينَ، قُلْتُ يَا رَسُولُ لَلْهُ لَكَأَنَّ مَاءَهَا رَبُولُوسُ السَّيَاطِينَ، قُلْتُ يَا رَسُولُ لَلْكَانًا مَا عَمَا لَاسْتَاطَيْنَ، قُلْتُ يَا رَسُولُ لَا يَعْلَى الْسُولِ لَلْكَانَ عَالَا اللهِ لَكَانًا مَا اللهُ الْمُعَلِّى اللهِ الْمَالَانَ اللهِ الْمُؤْلِقُ لَا اللهُ الْمُؤْلِقُ لَلْهُ لَا اللهِ اللهُ الْمُؤْلِقُ الْمُؤْلِقُ لَلْ اللهِ الْمُؤْلِقُ الْمُؤْلِقُ الْمُؤْلِقُ الْمُؤْلِقُ اللهُ اللهُ الْعُلُولُ اللهُ الْمُؤْلِقُ اللهُ اللهُ الْمُؤْلِقُ اللهُ الْمُؤْلِقُ اللهُ اللهُ الْمُؤْلِقُ اللهُ الم

Laa Ilaaha illallaah yang maknanya adalah tidak ada dzat yang berhak disembah/diibadahi selain Allah.<sup>1</sup>

Mengesakan Allah dalam penghambaan dan pengabdian disebut tauhid. Istilah ini tidak lain karena seorang hamba dengan keyakinannya itu benar-benar telah mentauhidkan (mengesakan) Allah & dan meyakini bahwa Dia adalah satu/tunggal. Kemudian, dengan keyakinannya itu dia bermuamalah kepada Allah dengan ikhlas, beribadah, dan menghambakan diri hanya kepada-Nya; serta berdo'a/memohon dan berseru hanya kepada-Nya. Ia juga mengimani bahwa Allah & Pengatur segala urusan, Pencipta segenap makhluk, dan Pemilik Asmaul Husna (nama-nama yang indah) dan sifat-sifat sempurna. Dia satusatunya Dzat yang berhak disembah dan diibadahi.<sup>2</sup> Tauhid inilah yang menjadi tujuan Allah dalam menciptakan jin dan manusia. Karena tauhid pulla, Allah mengutus para Rasul, menurunkan al-Kitab, menciptakan Surga untuk mereka yang menganutnya (tauhid), dan menciptakan Neraka bagi mereka yang meninggalkannya. Allah & berfirman:

"Dan Aku tidak menciptakan jin dan manusia, melainkan untuk beribadah (kepada-Ku)." (QS. Adz-Dzaariyaat: 56)

Dia berfirman:

"Dan Kami tidak mengutus seorang Rasul sebelum kamu, melainkan Kami mewahyukan kepadanya bahwasanya tiada Ilah kecuali Aku, maka sembahlah olehmu akan Aku." (QS. Al-Anbiyaa': 25)

<sup>2</sup> Lihat kitab Da'watut Tauhiid (hlm. 47).

Lihat kamus al-Muhiith (414) sesudah kata wahhada, Lisaanul 'Arab (III/446), dan kitab Mishbaahul Muniir pada kata wahhada. Lihat juga kitab Da'watut Tauhiid oleh Dr. Muhammad Khalil Harras, Lawaami'ul Anwaar al-Bahiyyah (I/57), Majmuu' Fataawaa (I/104, XIX/106), Madaarijus Saalikiin (I/25), Ijtimaa'ul Juyuusy (hlm. 47) dan Syarhul 'Aqiidah ath-Thahaawiyyah (hlm. 23).

Allah 🛣 berfirman di tempat lain:

"Dan sesungguhnya Kami telah mengutus pada setiap ummat seorang Rasul (untuk menyerukan): 'Sembahlah Allah (saja) dan jauhilah Thaghut ....'" (QS. An-Nahl: 36).

Allah 🎉 juga berfirman:

"Dan tidaklah mereka diperintah, melainkan agar beribadah kepada Allah dengan memurnikan ketaatan kepada-Nya dalam (menjalankan) agama dengan lurus, dan supaya mereka mendiri-kan shalat dan menunaikan zakat, dan yang demikian itulah agama yang lurus." (QS. Al-Bayyinah: 5).

Ayat-ayat yang semakna sangatlah banyak, bahkan seluruh ayat dan surat dalam al-Qur-an menunjukkan kepada tauhid. Alangkah indahnya ucapan seseorang bahwa al-Qur-an itu seluruhnya adalah tauhid karena al-Qur-an itu:

1. Berita tentang Allah 3, Asma,' dan sifat-sifat-Nya

 Seruan untuk menghambakan diri dan beribadah kepada Allah semata, tidak ada sekutu bagi-Nya

 Perintah dan larangan, dan keharusan untuk mematuhi yang merupakan tuntutan dari tauhid

 Berita tentang ahli (penganut) tauhid dan balasannya di dunia dan di akhirat

 Kabar mengenai pelaku/penganut syirik dan balasannya di dunia dan di akhirat.<sup>3</sup>

Syarhul 'Aqiidah ath-Thahaawiyyah (hlm. 89) dan Syarhul Fiqhil Akbar oleh Mula 'Ali Qari.

Tauhid itu amat urgen (penting), namun masih saja bisa Anda jumpai tidak sedikit dari orang yang menulis tentang ilmu tauhid kurang memberi perhatian kepada hal ini. Malahan, mereka mencoba merintangi orang yang mengingatkan akan hal ini dan menghalangi orang yang menyeru kepadanya. Sehubungan dengan itu, kita dapati mereka sembarangan dalam mentafsirkan kata-kata ini yang pada akhirnya muncullah beragam jalan dan golongan.

#### A. PENDAPAT MU'TAZILAH

Mu'tazilah menolak sifat-sifat (Allah), padahal hal itu termasuk ke dalam cakupan tauhid. Mereka berpendapat bahwa orang yang mengatakan Allah itu memiliki sifat ilmu atau qudrat (kuasa), atau orang yang berpendapat bahwa Allah itu akan dilihat di akhirat adalah bukan penganut tauhid karena, menurut mereka, tauhid itu adalah menafikan sifat-sifat Allah. Sementara itu, mereka mengklaim kelompoknya sebagai penganut tauhid.

#### B. PENDAPAT JAHMIYYAH DAN JABARIYYAH

Jahmiyyah dan Jabariyyah menolak sifat-sifat Rabb , seperti sifat Ilmu serta sifat Mendengar dan Melihat Allah . Pangkal dari tauhid yang seperti ini adalah pengingkaran terhadap hakikat asma Allah dan sifat-sifat-Nya ditambah dengan pandangan al-Jabr (keyakinan bahwa Allah adalah pelaku perbuatan para hamba), sehingga pendapat yang menyatakan bahwa perbuatan para hamba dilakukan oleh mereka sendiri menurut mereka adalah menafikan tauhid.

#### C. JAHMIYYAH DAN AHLI FILSAFAT

Jahmiyyah dan ahli filsafat berpendapat bahwa tauhid itu adalah dengan mengingkari hakikat Rabb yang melebihi wujud keberadaan-Nya. Mereka menolak sifat-sifat kesempurnaan-Nya dan menganggap Allah itu tidak mendengar, tidak melihat, tidak memiliki kekuasaan, tidak punya iradah (kehendak), dan tidak hidup, serta tidak ada pada-Nya dua makna yang salah satunya berbeda dengan yang lain sama sekali. Mereka berkata: "Jika Allah seperti itu, berarti Allah murakkab (tersusun atas hal-hal tersebut) dan berarti Dia adalah jisim/

ngucapkan *Labbaika la syarika laka*). Ya, Allah, kami menjawab panggilan-Mu, tiada sekutu bagimu ...."<sup>26</sup>

Sesungguhnya hadits-hadits di atas menjelaskan hak Allah Ta'ala atas hamba-Nya. Hak Allah tersebut tidak lain adalah tauhid. Kemudian hadits-hadits. itu menafsirkan kata-kata tauhid, yaitu mengesakan Allah dengan beribadah (menghambakan diri) hanya kepada-Nya dan kafir terhadap semua yang disembah selain Allah, sebagaimana difirmankan oleh Allah delam Kitab suci-Nya:

"Karena itu, barang siapa yang ingkar kepada thaghut dan beriman kepada Allah, maka sesungguhnya ia telah berpegang teguh kepada buhul tali yang sangat kokoh yang tidak akan putus." (QS. Al-Baqarah: 256).

Maka tidak boleh bagi siapa pun untuk berpendapat setelah ada penjelasan dari Allah dan Rasul-Nya. Oleh karena itu, kita tidak perlu memperdulikan ucapan para ahli ilmu kalam dan para pelaku bid'ah dan khurafat serta orang-orang yang berusaha menyebarkannya di tengah-tengah ummat Muhammad . Seandainya kami tidak khawatir pembahasan ini terlalu panjang, niscaya kami akan mengupas semua kerancuan (syubhat) dan kedustaan mereka berkenaan dengan masalah ini. 27

#### DEFINISI TAUHID ULUHIYYAH MENURUT IMAM ASY-SYAFI'I 微鏡

Imam asy-Syafi'i berpendapat: "Tauhid Uluhiyyah berarti mengesakan Allah dalam beribadah, dan ini merupakan hakikat tauhid. Barang siapa yang mengamalkannya, berarti ia telah memenuhi

<sup>26</sup> Ibid. (II/887).

<sup>&</sup>lt;sup>27</sup> Lihat kitab Taisiirul 'Aziizil Hamiid (hlm. 32-37), Syarhul 'Aqiidah ath-Thahaawiyyah (hlm. 77-98), dan kitab Da'aawal Munaawi-iin li Da'watisy Syaikh Muhammad bin 'Abdil Wahhab (hlm. 328-346).

di antara orang-orang yang sujud (shalat). Dan sembahlah Rabbmu sampai datang kepadamu suatu kepastian (ajal). " (QS. Al-Hijr: 97-99)

Dengan ayat ini, Allah ﷺ telah mewajibkan Rasul-Nya untuk beribadah kepada-Nya dan tidak memerintahkannya untuk memerangi mereka. Allah ¾ menjelaskan hal itu lebih dari satu ayat dalam Kitab suci-Nya. Dia tidak menyuruhnya untuk ber-uzlah meninggalkan mereka<sup>30</sup>. Allah ¾ juga telah menurunkan kepada Rasul-Nya ayat berikut:

"Katakanlah wahai orang-orang kafir: 'Aku tidak akan menyembah apa yang kamu sembah.'" (QS. Al-Kaafiruun: 1-2)

Dari ucapan Imam asy-Syafi'i the di atas, jelaslah bagi kita bahwa hikmah diciptakannya jin dan manusia dan diutusnya para Rasul tidak lain adalah untuk mengesakan (mentauhidkan) Allah te dalam beribadah.

Ketika menafsirkan firman Allah 3:

"Apakah manusia mengira bahwa ia akan dibiarkan begitu saja (tanpa pertanggungjawaban)?" (QS. Al-Qiyaamah: 36)

Imam asy-Syafi'i berkata: "Para ulama al-Qur-an tidak berselisih pendapat bahwa yang dimaksud dengan kata suda (dibiarkan begitu saja) maksudnya ialah tidak diperintah dan tidak dilarang."31

31 Lihat kitab ar-Risaalah (hlm. 25).

<sup>30</sup> Kitab al-Umm (IV/159-160) dengan diringkas. Lihat pula kitab Thabaqaatusy Syaafi'iyyah oleh Imam as-Subki (II/136).

Dari penjelasan tersebut, kita dapat mengetahui makna ucapan para imam dalam kelonggaran mereka menerima hadits dha'if, seperti yang diriwayatkan dari Imam Ahmad dan yang lainnya. Sekarang kita kembali kepada syarat-syarat yang ditentukan ulama untuk mengamalkan hadits dha'if dalam fadha'il a'mal. Syarat-syarat itu ialah:

- 1) Kedha'ifan hadits tersebut tidaklah berat (syarat dha'if);
- Ia berada di bawah kaidah yang umum dalam agama, syarat ini mengeluarkan bid'ah yang diada-adakan dalam agama karena tidak memiliki dasar sama sekali;
- 3) Ketika mengamalkan hadits tersebut, tidak meyakini bahwa ia shahih, tetapi diyakini sebagai sikap hati-hati atau preventif supaya tidak dinisbatkan kepada Nabi apa yang tidak diucapkannya.<sup>59</sup>

Setelah kami menyebutkan syarat-syarat, maka dapat disimpulkan bahwa talqin yang dilakukan di sisi kubur, sekalipun ada yang menganggapnya baik dan membolehkannya, merupakan bid'ah dhalalah (sesat) yang harus ditinggalkan karena beberapa alasan:

- Dewasa ini banyak manusia yang mewajibkan talqin. Mereka menganggapnya sunnah, bahkan dari mereka ada yang mengatakan bid'ah jika hal itu ditinggalkan. Akhirnya, sunnah dan bid'ah bercampur. Dengan demikian, kita harus mewaspadainya
- 2) Masalah ini bukan termasuk fadha'il a'mal, tetapi tergolong ke dalam masalah 'aqidah yang di dalamnya berisikan berita tentang perkara-perkara ghaib yang tidak dapat disaksikan dengan mata, seperti duduknya jenazah, mendengarnya jenazah akan panggilan yang memanggilnya, dan ucapan Malaikat Munkar dan Nakir.
- 3) Lafazh hadits tersebut menyalahi adab Rabbani dalam do'a dan panggilan. Sebab, Allah se menyuruh memanggil orang dengan menisbatkan kepada nama bapaknya sebagaimana firman-Nya:

<sup>59</sup> Lihat kitab Tadriibur Raawi (1/299).

Keterangan-keterangan yang telah lewat dalam pembahasan bab ini barangkali telah cukup bagi siapa saja yang ingin mengetahui hakikat syafa'at yang berfaedah dan yang dibolehkan dalam Islam. Telah mencakup pula secara jelas dan gamblang penjelasan tentang 'aqidah Salafush Shalih dalam hal itu, dan Imam asy-Syafi'i adalah termasuk dalam golongan mereka.

#### Pembahasan Kesembilan:

#### RUQYAH

Bentuk jamak dari ruqyah adalah ruqa, yang artinya pengobatan yang dilakukan terhadap orang yang terkena musibah, seperti sakit panas, kesurupan, dan sebagainya. Tentang masalah ini, telah datang kepada kita hadits-hadits yang sangat banyak jumlahnya, yang sebagiannya membolehkan ruqyah dan sebagian lagi melarangnya. 139

Di antara hadits-hadits yang membolehkannya:

1. Hadits 'Aisyah :::

"Bahwasanya Nabi # pernah meniup pada bagian tubuhnya ketika sakit yang mengantarkan beliau kepada kematian dengan mu'aw-widzat (Qul huallahu ahad, Qul 'audzu birabbil falaq, dan Qul 'audzu birabbinnas). Setelah sakitnya bertambah parah, aku yang meniupnya dengan bacaan itu sambil aku usapkan dengan tangan beliau karena mengharapkan keberkahannya." 140

2. Dari 'Aisyah 🐷 , ujarnya:

<sup>139</sup> An-Nihaayah (II/254-255).

<sup>&</sup>lt;sup>140</sup> Diriwayatkan oleh al-Bukhari dalam Kitab "ath-Thibb" (V/2165), Muslim (IV/1723).

Syaikhul Islam Ibnu Taimiyyah ﷺ berkata: "Keesaan Rububiyyah telah menjadi maklum melalui syari'at Nabawi, fitrah penciptaan, kepastian nalar, dalil-dalil naqli yang qath'i, konvensi (kemufakatan) ummat, dan bukti-bukti lainnya."<sup>3</sup>

Ditambahkannya: "Bagaimana (pula) dicarikan dalil untuk membuktikan siapa yang dirinya merupakan bukti atas segala sesuatu?" Ungkapan ini beliau gambarkan melalui untaian bait berikut:

tidaklah dapat diterima akal sesuatu pun apabila adanya siang masih diperlukan bukti.<sup>4</sup>

Setelah mengutip ucapan Ibnu Taimiyyah, Ibnul Qayyim berkata: "Diketahui bahwa adanya Rabb Yang Mahatinggi lebih jelas bagi penalaran dan fitrah daripada adanya siang. Siapa yang tidak melihat tanda-tanda itu pada penalaran serta fitrahnya, hendaklah ia mencurigai keduanya."

Oleh sebab itu, manakala fitrah beberapa kelompok mulai rusak, yang secara terang-terangan menampakkan pengingkaran terhadap Penciptanya dan mengklaim bahwa alam ini akan senantiasa ada dan yang membinasakan itu hanyalah pergantian malam dan siang, seperti yang diyakini oleh golongan ad-Dahriyyah, maka diturunkanlah bantahan terhadap mereka dan golongan yang sama dengan mereka melalui al-Qur-an dengan bantahan yang tidak memerlukan tambahan atau memerlukan dalil lain seperti yang diciptakan tokoh-tokoh Ilmu Kalam.

Bantahan-bantahan ini sekaligus menjadi dalil-dalil yang nyata terhadap wujud Allah ﷺ, terhadap kewajiban mengesakan-Nya melalui ibadah, serta tidak beribadah kepada selain-Nya.

Majmuu' Fataawaa (XIII/301), lihat penjelasan lebih luas dalam kitab yang sama (II/38).

<sup>4</sup> Tahdziib Madaarijis Saalikiin (58).

Beliau berkata dengan suara keras: 'Jauh sekali, dirimu itu berada di Taran di sela-sela gunung yang diterpa oleh arusnya tanpa kau sadari, dan di tempat itulah Fir'aun ditenggelamkan. Aku bertanya apakah telah sampai kepadamu bahwa Rasulullah memerintahkan bertanya tentang itu. 'Tidak,' jawabku. 'Apakah kalangan Sahabat membicara-kannya?' 'Tidak,' jawabku. 'Tahukah Anda berapa jumlah bintang di langit?' 'Tidak,' jawabku. 'Sebuah planet di antara planet-planet yang engkau lihat, apakah engkau mengenal jenisnya, terbit dan tenggelamnya, dan dari apa diciptakan?' 'Tidak,' jawabku.

'Sesuatu yang engkau lihat dengan mata kepalamu adalah sebuah makhluk yang lemah di antara makhluk-makhluk Allah, itu pun tidak engkau kenali, sementara engkau berbicara tentang Penciptanya.' tukas asy-Syafi'i . Kemudian, ia pun menanyaiku tentang suatu masalah dalam berwudhu' dan aku salah dalam menjawabnya. Beliau merinci masalah itu menjadi empat bagian, namun tidak satu pun jawabanku yang benar. Maka ia berkata kepadaku: 'Sesuatu yang selalu engkau butuhkan sebanyak lima kali sehari saja engkau tidak mengetahuinya, tetapi engkau malah bersusah payah mempelajari ilmu tentang Pencipta. Apabila terbersit di dalam pikiranmu tentang soal itu, kembalilah kepada Allah Ta'ala dan kepada firman-Nya:

'Dan Rabbmu adalah Rabb Yang Maha Esa; tidak ada Ilah (yang berhak diibadahi) melainkan Dia, Yang Maha Pemurah lagi Maha Penyayang. Sesungguhnya Allah menciptakan langit dan bumi ....' (QS. Al-Baqarah: 163-164)

Jadilah makhluk (ciptaan) yang mengenal Khaliq-nya (sang Pencipta) dan janganlah membebani diri dengan sesuatu yang tidak bisa dicapai oleh daya nalarmu.'

Saya katakan kepadanya: 'Aku bertaubat jika aku kembali pada masalah itu."

ada 99. Siapa yang menghitungnya, niscaya masuk Surga" atau redaksi yang semisal dengan ini.

Jadi, arti dari hadits tersebut ialah: "Sesungguhnya jumlah ini, termasuk urusannya, yaitu siapa yang menghitungnya, niscaya masuk Surga." Ini sama dengan ucapanmu: "Saya mempunyai seratus dirham yang saya persiapkan untuk sedekah, bukan berarti bahwa engkau tidak memiliki dirham-dirham yang lain."

Yang dimaksud dengan Ihsha (menghitungnya) adalah menghafalnya dari segi redaksi (lafazh) dan memahaminya dari segi makna. Adapun kesempurnaannya ialah menyembah Allah berdasarkan tuntutannya (nama-nama itu).<sup>23</sup> Penentuan nama-nama ini terdapat di sejumlah jalur hadits dari Abu Hurairah terdahulu. At-Tirmidzi berkata: "Telah meriwayatkan kepada kami Ibrahim bin Ya'qub: 'Telah memberi kabar kepada kami Shafwan bin Shalih: 'Telah memberi kabar kepada kami al-Walid bin Muslim: 'Telah memberi kabar kepada kami Syu'aib bin Abu Hamzah dari Abu az-Zinad, dari al-A'raj, dari Abu Hurairah, ia berkata: 'Sesungguhnya bagi Allah itu ada 99 nama, yaitu seratus kurang satu; siapa yang menghitungnya, niscaya masuk Surga.'"

Dialah Allah yang tiada Ilah (yang berhak diibadahi) selain Dia. Yang Maha Pemurah lagi Maha Penyayang, Yang Menguasai, Yang Mahasuci, Yang Memberi Keselamatan, Yang Memberi Keamanan, Yang Maha Memelihara, Yang Mahamulia (Mahaperkasa), Yang Mahakuasa Memaksa, Yang Maha Mempunyai Segala Kebesaran dan Keagungan, Yang Menciptakan, Yang Mengadakan, Yang Memberi Bentuk dan Rupa, Yang Maha Pengampun, Yang Mahaperkasa (Mahakuasa), Yang Maha Pemberi, Yang Maha Memberi Rizki, Yang Maha Memberi Keputusan, Yang Mahatahu, Yang Menyempitkan, Yang Melapangkan, Yang Menurunkan, Yang Meninggikan, Yang Memuliakan, Yang Merendahkan, Yang Maha Mendengar, Yang Maha Melihat, Yang Menetapkan Keputusan, Yang Mahaadil, Yang Mahalembut, Yang Mahaahli, Yang Maha Penyantun, Yang Mahaagung, Yang Maha Mengampuni, Yang Maha Mensyukuri, Yang Mahatinggi, Yang Mahabesar, Yang Maha Memelihara, Yang Menjaga dan Melindungi, Yang Mahabesar, Yang Maha Memelihara, Yang Menjaga dan Melindungi, Yang

<sup>23</sup> Lihat kitab al-Qawaa'idul Mutslaa (13-14)

# Manbaj Aqidab IMAM ASY-SYAFI I

asalah 'aqidah merupakan dasar dan pondasi bagi agama seseorang, ia menjadi landasan setiap amal yang dilakukannya, dan ia juga menjadi penentu bagi kehidupan manusia.

Buku yang ada di hadapan Anda ini adalah buku yang sangat baik dan berharga, yang mengupas manhaj (metode) ber'aqidah seorang imam besar yang diikuti oleh jutaan orang di seluruh penjuru dunia dari kalangan Ahlus Sunnah wal Jama'ah, yaitu Imam asy-Syafi'i. Beliau juga dikenal sebagai pembela sunnah Nabi an dan salah satu imam madzhab yang empat.

Buku ini sangat penting untuk dimiliki dan dibaca oleh kaum Muslimin, baik dia seorang khatib dan juru dakwah ataupun para penuntut ilmu dan orang awam, terlebih lagi di negeri kita yang mayoritas adalah pengikut madzhab Syafi'i.

Hal ini penting agar kita mengetahui bagaimana sebenarnya 'aqidah dan manhaj beliau dalam beragama. Semoga kita bisa mengambil manfaat dari buku ini dan semoga kita termasuk dari hamba-hamba-Nya yang berpegang teguh kepada tali agama dan sunnah Nabi-Nya, Amin.

Selamat membaca.



